RESILIENSI REMAJA KORBAN *BROKEN HOME* YANG MEMPEROLEH DUKUNGAN TEMAN SEBAYA DI KABUPATAN CILACAP

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Psikologi Islam
Jurusan Psikologi dan Psikoterapi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Univeristas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

Oleh :

ANI CHOTIJAH

NIM 191141074

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM
JURUSAN PSIKOLOGI DAN PSIKOTERAPI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

2023

Wakhid Musthofa, M.Psi., Psikolog.
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Ani Chotijah

Lamp : -

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushulddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
di Tempat

Assalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Ani Chotijah

NIM : 191141074

Judul : "RESILIENSI REMAJA KORBAN *BROKEN HOME* YANG MEMPEROLEH DUKUNGAN TEMAN SEBAYA DI KABUPATEN CILACAP" menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan pada Sidang Munaqosyah Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Surakarta, 05 April 2023
Pembimbing

Wakhid Musthofa, M.Psi., Psikolog.
NIP. 19861109 201801 1 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Ani Chotijah
NIM	: 191141074
Tempat, Tanggal Lahir	: Cilacap, 29 Maret 2001
Program Studi	: Psikologi Islam
Fakultas	: Ushuluddin dan Dakwah
Judul Skripsi	: RESILIENSI REMAJA KORBAN *BROKEN HOME* YANG MEMPEROLAH DUKUNGAN TEMAN SEBAYA DI KABUPATEN CILACAP

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh batal demi hukum.

Demikian pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 05 April 2023
Penulis,

METERAI TEMPEL
10000
02D85AKX354573419

Ani Chotijah
NIM. 191141074

HALAMAN PENGESAHAN

RESILIENSI REMAJA KORBAN *BROKEN HOME* YANG MEMPEROLEH DUKUNGAN TEMAN SEBAYA DI KABUPATEN CILACAP

Disusun Oleh :

Ani Chotijah
NIM 191141074

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Pada Hari Kamis, 13 April 2023
dan dinyatakan telah memenuhi syarat
Guna Memperolah Gelar Sarjana Psikologi
Surakarta, Jum'at 26 Mei 2023

Penguji Utama

Dhestina Religia Mujahid, S.Psi., M.A., M.M.
NIP. 199220916 201903 2 015

Penguji II/ Ketua Sidang

Wakhid Musthofa, M.Psi., Psikolog.
NIP. 19861109 201801 1 002

Penguji I/ Sekretaris Sidang

Vera Imanti, M.Psi., Psikolog.
NIK. 19810816 201701 2 171

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

KEMENTERIAN AGAMA FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH REPUBLIK INDONESIA

Prof. Dr. Islah., M.Ag.
NIP. 19730522 200312 1 001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur yang mendalam, atas ridho Allah SWT, skripsi ini Penulis persembahkan kepada :

1. Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, kasih sayang serta ridhoNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan hati yang bahagia.
2. Kedua orang tuaku terkasih, Ibu Kasem dan Bapak Kuswanto.
3. Keluargaku tercinta, Mas Ghufron, Mas Yudi, Mba Wati, Mba Harni, dan Adikku tersayang Novi Ratnasari.
4. Mbah Kaji, yang sudah memberikan nama untuk Penulis, Ani Chotijah, namanya lucu, Ani suka.
5. KH. Ahmad Asrori Al Ishaqi RA, Abah Kyai.
6. Diriku sendiri, yang sudah berusaha dan bekerjasama untuk menyelesaikan studi dengan baik.
7. Semua orang baik yang telah memberikan doa dan hal-hal baik kepada Penulis.

MOTTO

"Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap"

(Q.S Al Insyirah: 6-8)

"Hati yang paling dicintai oleh Allah ialah hati yang lemah lembut atas sesamanya"

(KH. Ahmad Asrori Al Ishaqi RA)

"*Sampeyan sekolah model apapun, sing penting ojo ninggalno ngaji*"

(KH. Maemun Zubair)

ABSTRAK

Ani Chotijah. NIM: 191141074. *Resiliensi Remaja Korban Broken Home yang Memperoleh Dukungan Teman Sebaya Di Kabupaten Cilacap Jawa Tengah.* Program Studi Psikologi Islam. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Resiliensi merupakan kemampuan yang dibutuhkan setiap individu guna menyesuaikan diri dari berbagai peristiwa negatif, khususnya bagi remaja korban *broken home.* Resiliensi bersifat alami, dapat dikembangkan oleh setiap individu, dan dapat dibentuk oleh lingkungan tempat individu tinggal. Sehingga, kemampuan resiliensi dapat dijadikan sebagai bekal bagi remaja korban *broken home* untuk beradaptasi secara positif dalam masa krisis. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran resiliensi remaja korban *broken home* yang memperoleh dukungan teman sebaya di Kabupaten Cilacap.

Penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Teknik pengambilan data menggunakan wawancara semi terstruktur, observasi non partisipan, dan dokumentasi catatan harian informan penelitian. Terdapat tiga informan remaja korban *broken home* dengan rentang usia 18-21 tahun. Informan ditentukan berdasarkan teknik *purposive sampling*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran resiliensi remaja korban *broken home* yang memperoleh dukungan teman sebaya meliputi, upaya mengatasi permasalahan, upaya memperbaiki diri, dan optimisme. Faktor internal pembentuk resiliensi informan berupa *self esteem*, *self efficacy*, spiritualitas, dan optimisme. Sedangkan, dukungan teman sebaya menjadi salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi resiliensi informan selain adanya dukungan keluarga. Kehadiran hewan peliharaan juga ditemui menjadi salah satu faktor eksternal tersebut. Implikasi dari penelitian ini ialah dapat memberikan pemahaman bahwa resiliensi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, melainkan terdapat banyak faktor eksternal yang dapat mempengaruhinya.

Kata Kunci: *Broken Home*, Dukungan Teman Sebaya, Resiliensi

ABSTRACT

Ani Chotijah. NIM: 191141074. *Resilience of Adolescent Victims of Broken Homes Who Get Peer Support in Cilacap Regency, Central Java*. Islamic Psychology Study Program. Ushuluddin and Da'wah Faculty. Raden Mas Said State Islamic University Surakarta.

Resilience is the ability that every individual needs to adapt to various negative events, especially for young victims of broken homes. Resilience is natural, can be developed by every individual, and can be shaped by the environment in which the individual lives. Thus, resilience skills can be used as provisions for young victims of broken homes to adapt positively in times of crisis. This study aims to provide an overview of the resilience of adolescent victims of broken homes who receive peer support in Cilacap Regency.

This research uses a qualitative research type with a phenomenological approach. Data collection techniques used semi-structured interviews, non-participant observation, and documentation of research informants' diaries. There are three young informants who are victims of broken homes with an age range of 18-21 years. Informants are determined based on purposive sampling technique.

The results of the study show that the image of the resilience of adolescent victims of broken homes who receive peer support includes efforts to overcome problems, efforts to improve themselves, and optimism. The internal factors that form the resilience of informants are self-esteem, self-efficacy, spirituality, and optimism. Meanwhile, peer support is one of the external factors that affect the resilience of informants besides family support. The presence of pets was also found to be one of these external factors. The implication of this research is that it can provide an understanding that resilience is not only influenced by internal factors, but there are many external factors that can influence it.

Keywords: Broken Home, Peer Support, Resilience

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Asaalamu'alaikum Wr. Wb

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa atas taufik, hidayah serta inayahNya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW., beserta sahabat dan keluarganya.

Skripsi dengan judul "RESILIENSI REMAJA KORBAN *BROKEN HOME* YANG MEMPEROLEH DUKUNGAN TEMAN SEBAYA DI KABUPATEN CILACAP" disusun guna memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S1) Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta.

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudhofir, S.Ag., M.Pd., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Bapak Dr. Islah, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Bapak Triyono, M.Si., selaku Ketua Program Studi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
4. Bapak Wakhid Musthofa, M.Psi., Psikolog., selaku dosen pembimbing akademik dan pembimbing skripsi yang telah memberikan ilmu serta bimbinganya.

5. Ibu Dhestina Religia M, S.Psi., M.A., M.M., Ibu Vera Imanti, M.Psi., Psikolog, dsn Bapak Wakhid Musthofa, M.Psi., Psikolog selaku penguji skripsi yang telah memberikan kritik dan saran terhadap skripsi ini sehingga menjadi lebih baik.
6. Seluruh Dosen Psikologi Islam yang mengampu mata kuliah dari semester awal hingga akhir.
7. Informan penelitian KDC, K, dan AR yang berkenan untuk meluangkan waktu dan membagikan ceritanya.
8. Staff Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
9. Teman-teman baikku, Wil, Aul, Tri,,
10. Teman-teman seperjuangan Psikologi Islam angkatan 2019, khususnya kelas B.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak yang membutuhkannya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 05 April 2023
Penulis

Ani Chotijah
NIM. 191141074

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

NOTA PEMBIMBING ..... **ii**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ..... **iii**

HALAMAN PENGESAHAN ..... **iv**

HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **v**

MOTTO ..... **vi**

ABSTRAK ..... **vii**

ABSTRACT ..... ***viii***

KATA PENGANTAR ..... **ix**

DAFTAR ISI ..... **xi**

DAFTAR GAMBAR ..... **xiii**

DAFTAR TABEL ..... **xiv**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **xv**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 8

C. Tujuan Penelitian 9

D. Manfaat Penelitian 9

BAB II LANDASAN TEORI **11**

A. Tinjauan Pustaka 11

1. Resiliensi 11

2. Dukungan Teman Sebaya 19

3. Remaja.....26

4. Broken Home.....31

B. Telaah Pustaka 35

C. Kerangka Berpikir.....43

BAB III METODE PENELITIAN 46

A. Jenis Pendekatan Penelitian 46

B. Lokasi Penelitian.....47

C. Sumber Data Penelitian.....47

D. Teknik Pengumpulan Data.....49

E. Teknik Analisis Data 51

F. Kredibilitas Penelitian 53

G. Peran Peneliti 55

H. Etika Penelitian 55

BAB 1V HASIL DAN PEMBAHASAN 57

A. Setting Penelitian 57

B. Temuan Hasil Penelitian 58

C. Pembahasan.....109

BAB V PENUTUP.....117

A. Kesimpulan 117

B. Saran.....118

DAFTAR PUSTAKA.....120

LAMPIRAN.....127

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berpikir 45

Gambar 2. *Axial Coding* Informan KDC 74

Gambar 3. *Axial Coding* Informan K 87

Gambar 4. *Axial Coding* Informan AR 96

Gambar 5. Kerangka Hasil Penelitian 104

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Demografis Informan 58

Tabel 2. Tema Subordinat Informan KDC..... 61

Tabel 3. Tema Subordinat Informan K 77

Tabel 4. Tema Subordinat Informa AR..... 90

Tabel 5. Tema Subordinat Antar Informan 99

Tabel 6. Tema Superordinat 100

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Pernyataan Persetujuan Informan KDC 130

Lampiran 2. Surat Pernyataan Persetujuan Informan K..... 131

Lampiran 3. Surat Pernyataan Persetujuan Informan AR..... 132

Lampiran 4. Pedoman Wawancara 133

Lampiran 5. Pedoman Observasi 137

Lampiran 6. Dokumentasi Catatan Harian Informan KDC 144

Lampiran 7. Dokumentasi Catatan Harian Informan K..... 145

Lampiran 8. Transkip Verbatim..... 147

Lampiran 9. Hasil Observasi..... 173

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Disfungsi peran sebuah keluarga seringkali berujung pada ketidakharmonisan keluarga, bahkan banyak diantaranya berakhir pada kondisi *broken home*. *Broken home* tidak hanya didasarkan pada struktur keluarga yang tidak utuh akibat perceraian orang tua ataupun terdapat keluarga yang meninggal, melainkan juga pada keluarga yang tidak harmonis lagi (Willis, 2015). Fenomena *broken home* sudah seringkali terjadi, seperti halnya di Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. Menurut data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah, Kabupaten Cilacap menempati angka perceraian tertinggi dengan jumlah keseluruhan mencapai 7.243 kasus pada tahun 2021.

Broken home menjadi tekanan bagi orang tua dan anak atau remaja (Amato, 2014). Beberapa penelitian terdahulu menyebutkan bahwa *broken home* memberi dampak negatif pada kesehatan mental anak atau remaja. Loughlin (dalam Nasiri, 2016) mengemukakan anak atau remaja korban *broken home* akan mengalami gejala gangguan kesehatan mental jangka pendek seperti stres, cemas dan depresi. Penelitian Victor Omoruyi (2014) juga menyebutkan ditemui adanya berbagai masalah pada anak atau remaja *broken home* seperti permasalahan akademis, penyimpangan perilaku, anti sosial, kecemasan hingga depresi yang diakibatkan oleh kemampuan

penyesuaian diri yang kurang memadai. Di samping hal tersebut, *broken home* juga didapati memberi dampak yang baik berupa pembentukan pribadi yang lebih positif, lebih mandiri dan lebih dewasa (Wulandari & Fauziah, 2019).

Fase remaja yang merupakan fase paling krusial dalam kehidupan membuat seorang individu belum mampu bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri ditengah perkembangan yang rentan. Remaja adalah individu yang tengah menempati tahap *entropy* ke kondisi *negen-tropy* (Sarwono, 2016). Dimana, kesadaran manusia belum tertata secara rapi. Kematangan secara fisik tak jarang belum dapat membawa remaja pada kemandirian yang paripurna. Remaja korban *broken home*, dalam masa pasca perceraian orang tua mereka menjadi masa-masa yang paling sulit untuk dihadapi.

Remaja korban *broken home* dengan segala kondisi penuh tekanan, menjadi lebih rentan dalam melewati tahapan-tahapan pada masa remaja. Remaja korban *broken home* membutuhkan resiliensi atau ketahanan yang didefinisikan sebagai kapasitas menyesuaikan diri dalam keadaan yang dianggap merugikan dan menjadi stressor (Windle, 2011). Resiliensi memiliki keterikatan yang erat dengan stres karena keduanya merupakan kesatuan konstruk yang tidak terpisahkan (Diclemente et al., 2009). Berdasarkan hal ini, kemampuan penyesuaian diri secara positif atau kemampuan resiliensi sangat penting dimiliki bagi seorang remaja korban *broken home*. Menurut Tugade dan Fredrickson (2004) setiap individu

membutuhkan kemampuan resiliensi, terlebih bagi remaja korban *broken home*.

Resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk bertahan, bangkit, dan menyesuaikan diri secara positif dalam kondisi krisis. Resiliensi tidak bersifat genetik sehingga kemampuan resiliensi dapat dikembangkan oleh seorang individu dan dapat dibentuk sedemikian rupa oleh lingkungan tempat individu tinggal (Reivich & Shatte, 2002). Thomas (Mashudi, 2016) mengungkapkan bahwa terdapat resiliensi dalam diri setiap individu atau dapat dikatakan bahwa setiap individu memiliki resiliensi secara alami. Hal ini pun berlaku bagi remaja korban *broken home*. Meskipun berada ditengah kondisi yang penuh dengan tekanan, bukan tak mungkin bagi remaja korban *broken home* tidak dapat membentuk kemampuan resiliensi yang cukup untuk dijadikan sebagai sumber kekuatan pada diri mereka.

Menurut hasil penelitian Missasi dan Izzat (2019), resiliensi dipengaruhi oleh faktor internal yang berasal dari dalam individu dan faktor eksternal meliputi spiritualitas, *self efficacy*, optimisme dan *self esteem*. Sedangkan faktor eksternal meliputi dukungan sosial. Temuan ini dikuatkan oleh hasil penelitian Wong et al., (2006) yang menyebutkan bahwa meskipun tingkah laku seperti resiliensi dinyatakan banyak dipengaruhi faktor genetis, akan tetapi pada manifestasinya, banyak juga dipengaruhi oleh faktor budaya, baik yang meningkatkan atau menurunkan tingkat resiliensi.

Secara umum, konsep resiliensi memungkinkan remaja korban *broken home* untuk dapat beradaptasi secara positif dalam menghadapi masa-masa krisisnya secara signifikan. Hasil penelitian Detta dan Abdullah (2017) menyebutkan bahwa dalam proses pembentukan pribadi yang resilien, gambaran dinamika resiliensi remaja korban *broken home* cenderung sama. Kemampuan resiliensi remaja korban *broken home* dapat terbentuk dari proses belajar individu terhadap permasalahan yang dihadapi, kemampuan mengevaluasi setiap tindakan yang dilakukan dan memuat segi spiritual sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan.

Fase yang dialami remaja korban *broken home* sama halnya dengan fase yang dialami remaja pada umumnya. Mereka seringkali menemui kesulitan dalam menghadapi banyaknya perubahan yang terjadi dalam satu waktu. Pada kasus remaja korban *broken home*, perubahan ini meliputi perubahan dalam bentuk tantangan tugas perkembangan baru, pencarian jati diri, dan tantangan sebagai korban *broken home* itu sendiri. O'Leary dan Ickovics (1995) menyebutkan bahwa terdapat 4 fase yang dilalui untuk mencapai resiliensi yaitu, fase menyerah (*succumbing*), fase bertahan hidup (*survival*), fase pemulihan (*recovery*), dan fase berkembang (*thriving*).

Remaja *broken home* tentunya membutuhkan bantuan untuk menghadapi problematika yang dilewati kedepannya (Papalia, 2008). Remaja *broken home* yang tengah menempati fase hubungan sosial sangat dominan dan terlihat jelas menjadi sangat dekat dengan teman sebaya mereka. Kedekatan ini merujuk pada konteks masyarakat modern bahwa

remaja lebih banyak menghabiskan waktunya dengan teman sebaya mereka (Steinberg & Silk, 2002). Hubungan yang baik di antara remaja korban *broken home* dengan teman sebaya mereka akan sangat membantu dalam proses terbentuknya pribadi yang resilien. Interaksi teman sebaya memungkinkan terjadinya proses identifikasi, kerjasama dan proses kolaborasi. Proses tersebut akan mewarnai pembentukan tingkah laku yang khas pada remaja korban *broken home*.

Dukungan teman sebaya ditemukan sebagai proses sosial yang banyak membantu atau memberikan keuntungan kepada anak-anak atau remaja yang memiliki problem sosial dan problem keluarga (Cowie & Wallace, 2000). Rismandanni dan Sugiasih (2019) menjelaskan bahwa dukungan teman sebaya akan membentuk remaja yang memiliki problematika menjadi pribadi yang positif. Dukungan teman sebaya yang meliputi hubungan kesederajatan dapat membangun *rapport* lebih kuat diantara remaja korban *broken home* dan teman sebaya mereka. Teman atau orang-orang disekitar akan menjadi *role models* bagi remaja (Reivich & Shatte, 2002). Selaras dengan pernyataan Grotberg (1999) bahwa teman sebaya akan mempengaruhi bagaimana seorang individu berperilaku.

Penelitian Ekasari dan Andriyani (2013), menemukan bahwa resiliensi remaja dipengaruhi oleh adanya dukungan teman sebaya. Biasanya, remaja akan memiliki sikap yang positif jika dapat menjalin hubungan pertemanan yang baik dengan teman sebaya mereka. Selanjutnya hasil penelitian oleh Muhammad et al., (2013) juga menunjukkan bahwa

terdapat pengaruh antara variabel dukungan teman sebaya dengan resiliensi remaja. Semakin tinggi dukungan teman sebaya maka semakin tinggi pula kapasitas resiliensi remaja, begitu juga sebaliknya.

Studi pendahuluan peneliti pada tanggal 27 Oktober 2022 dengan metode wawancara terhadap remaja korban *broken home* yang memperoleh dukungan teman sebaya menunjukkan bahwa dengan adanya dukungan teman sebaya dapat memberi banyak pengaruh positif dalam kehidupan informan. Informan KDC, mengaku bahwa dukungan teman sebaya membuat ia merasa tidak sendirian dalam menghadapi kondisi *broken home*. Informan KDC menjelaskan bahwa ia menjadi lebih mampu mengontrol dirinya, lebih optimis melewati kondisi krisis tersebut.

> "*...semenjak ada temen deket aku merasa aku ga sendirian lagi. Mereka sering dateng ke rumah buat nemenin aku. Aku kira besok akan jauh lebih baik"* (W1, KDC, 27 Oktober 2022).

Pemberian dukungan yang diberikan oleh teman sebaya kepada remaja *broken home* dapat menumbuhkan keyakinan untuk bertahan dalam situasi dan kondisi krisis sekalipun. Sejauh ini, dapat kita lihat bahwa gambaran resiliensi remaja korban *broken home* yang memperoleh dukungan teman sebaya di Kabupaten Cilacap menunjukkan gambaran yang positif. Informan memang sudah menemukan akses bantuan berupa dukungan teman sebaya, namun jika peneliti merujuk pada hasil observasi tempat tinggal ketiga informan. Lingkungan tempat tinggal ditemui

memberi dampak negatif seperti, pelabelan negatif dari masyarakat dan *bullying* di sekolah membuat gambaran resiliensi remaja korban *broken home* kembali memburuk. Informan K misalnya, mengungkapkan bahwa ketika ia mendapat pelabelan anak nakal, anak tidak tahu aturan, ia akan kembali terpuruk dan merasa tidak berharga dikarenakan kondisinya sebagai korban *broken home*.

Dampak negatif yang membuat informan K mengalami keterpurukan kembali tidak hanya disebabkan oleh respon negatif dari masyarakat. Terdapat faktor dukungan teman sebaya yang juga mempengaruhi dinamika resiliensinya. Menurut pengakuan informan K, seringkali saat ia merasa frustasi dengan keadaannya sebagai korban *broken home*, sebagian teman sebaya laki-laki informan K mengajaknya untuk minum-minuman keras dengan alasan untuk meringankan beban informan K. Hal ini menyebabkan informan K tidak hanya mendapat penghakiman dari lingkungan masyarakat, melainkan dari lingkungan sekolah bahkan lingkungan keluarganya sendiri.

Sebagai faktor eksternal, dukungan teman sebaya memiliki peran penting bagi pembentukan resiliensi remaja korban *broken home*. Penelitian Aryadelina dan Laksimiwati (2019) menyebutkan bahwa proses tahapan dalam mencapai resiliensi individu disebabkan oleh adanya faktor-faktor yang menjadikan resiliensi remaja korban *broken home* berbeda. Adanya perbedaan pemberian dukungan sosial, dalam hal ini dukungan teman sebaya membentuk keyakinan yang terdapat dalam diri individu dan cara

individu memandang kondisi krisis yang dihadapi menjadi berbeda (faktor internal) sehingga, tahap yang dilalui pun menjadi berbeda.

Penelitian mengenai gambaran resiliensi remaja korban *broken home* yang memperoleh dukungan teman sebaya di Kabupaten Cilacap penting untuk diteliti guna memahami pengalaman remaja korban *broken home* yang mendapat dukungan teman sebaya sehingga dapat membentuk informan menjadi pribadi yang resilien. Penelitian yang dilakukan oleh Altundağ dan Bulut (2014) menunjukkan bahwa resiliensi menjadi faktor yang memberikan pengaruh paling besar dalam mengurangi rasa kesepian pada remaja korban *broken home,* dan salah satu diantara sumber resiliensi tersebut berasal dari dukungan teman sebaya. Penelitian Missasi dan Izzati, (2019) belum menemukan penelitian yang membahas mengenai intervensi yang dapat meningkatken resiliensi dalam setting individu, kelompok atau komunitas.

Berdasarkan latar belakang inilah, peneliti bermaksud melakukan penelitian mengenai gambaran **"Resiliensi Remaja Korban *Broken Home* yang Memperoleh Dukungan teman sebaya Di Kabupaten Cilacap Jawa Tengah.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini ialah

bagaimana gambaran resiliensi remaja korban *broken home* yang memperoleh dukungan teman sebaya di Kabupaten Cilacap?.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini ialah guna mengetahui gambaran resiliensi remaja korban *broken home* yang memperoleh dukungan teman sebaya di Kabupaten Cilacap.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah *khazanah* ilmu pengetahuan dalam bidang keilmuan psikologi perkembangan remaja terkhusus mengenai gambaran resliensi remaja korban *broken home* yang memperoleh dukungan teman sebaya.

2. Manfaat Praktis

   a. Manfaat bagi remaja *broken home*

      Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada remaja korban *broken home* yang memperoleh dukungan teman sebaya, bahwa dukungan teman sebaya memiliki andil besar dalam membentuk pribadinya yang resilien. Sehingga penting bagi remaja korban *broken home* untuk dapat menempatkan diri dalam

lingkungan teman sebaya yang kiranya mendukung dirinya bertumbuh ke arah yang positif .

b. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bentuk referensi mengenai dukungan teman sebaya yang dapat meningkatkan resiliensi remaja korban *broken home* dalam *setting* individu itu sendiri dan dukungan teman sebaya.

c. Manfaat bagi orang tua dan masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan baru kepada masyarakat khsususnya orang tua mengenai remaja korban *broken home* beserta teman sebaya mereka. Bahwa pada dasarnya mereka hanya membutuhkan akses dan kesempatan untuk bertumbuh tentunya dengan dukungan jangka panjang yang memuat pemberian kasih sayang sehingga mampu menciptakan lingkungan yang sehat dan harmonis.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Resiliensi

a. Definisi Resiliensi

Reivich dan Shatte (2002) memaparkan bahwa resiliensi merupakan kemampuan individu untuk beradaptasi terhadap stiuasi-situasi yang sulit. Individu dapat dikatakan resilien jika individu mampu kembali kepada kondisi sebelum trauma. Individu mampu melewati peristiwa-peristiwa negatif dalam hidup serta merespon setiap permasalahan dengan cara yang sehat dan produktif, terutama dalam hal mengelola stres secara baik. Resiliensi merupakan sebuah kapasitas invidiu untuk bangkit dari kejatuhan dan kesulitan (Setyoso, 2013).

Siebert (Masna, 2013) menjelaskan bahwa resiliensi merupakan sebuah kemampuan individu untuk mengatasi dengan baik perubahan hidup pada level yang tinggi, menjaga kesehatan dibawah kondisi penuh tekanan, bangkit dari keterpurukan, mengatasi kemalangan, merubah cara hidup ketika cara yang lama dirasa tidak sesuai lagi dengan kondisi yang ada, dan menghadapi permasalahan tanpa melakukan kekerasan. Sejalan dengan pendapat Grotberg (1999) yang mengemukakan bahwa resiliensi berperan sebagai kemampuan

individu untuk menilai, mengatasi, dan meningkatkan dirinya dari keterpurukan.

Menurut Pidgeon (2014) resiliensi merupakan kemampuan individu untuk merespon permasalahan secara positif, kemampuan berhasil dalam menghadapi kesulitan, dan kemampuan untuk memiliki harapan dalam masa krisis. Resiliensi adalah proses bagaimana individu mengatasi dan beradaptasi dari peristiwa negatif (Oshio 2022). Resiliensi merupakan sebuah kemampuan individu untuk bangkit dari penderitaan, dengan keadaan tersebut diharapkan mental akan menjadi lebih kuat dan memiliki sumber daya Walsh (dalam Lestari, 2016). Resiliensi juga merupakan sebuah kekuatan yang memungkinkan individu kuat dalam keterpurukan (Van Breda, 2011).

Resiliensi tidak bersifat genetik (Reivich & Shatte, 2002). Thomson (Mashudi, 2016) mengatakan terdapat kapasitas resiliensi dalam diri setiap individu. Menurut Connor & Davidson (2003) resiliensi merupakan kemampuan alamiah yang terdapat pada setiap individu. Resiliensi merupakan sebuah kemampuan yang dibentuk oleh lingkungan (*state-like*) dan dapat dikembangkan oleh seseorang (*open to development*) (Reivich & Shatte, 2002). Resiliensi meliputi peningkatan aspek positif dalam hidup yang berupa kemampuan membedakan resiko yang realistis dan tidak realistis, memiliki makna dan tujuan hidup serta mampu melihat gambaran besar dari kehidupannya (Reivich & Shatte, 2002).

Resiliensi berfungsi untuk merepresentasikan kemampuan individu dalam bertahan hidup dan penyesuaian diri setelah mengalami trauma (Yu & Zhang, 2007). Resiliensi dapat diimplikasikan dalam berbagai rentang umur kehidupan, dan salah satu fase kehidupan yang penting untuk membutuhkan kemampuan resiliensi yang baik adalah fase remaja (Hermansyah, 2019).

Berdasarkan beberapa definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa resiliensi merupakan kapasitas individu dalam menyesuaikan diri dan mengambil makna dari peristiwa negatif yang dihadapi.

b. Aspek-aspek Resiliensi

Menurut Reivich dan Shatte (2002) terdapat beberapa aspek-aspek resiliensi sebagai berikut.

1) Regulasi emosi (*emotional regulation*) merupakan kemampuan untuk tetap tenang dalam kondisi yang penuh tekanan. Terdapat dua jenis ketrampilan yang dapat mempermudah individu dalam meningkatkan regulasi emosinya, yakni tenang (*calming*) dan fokus (*focusing*). Saat sedang dalam kondisi penuh tekanan atau *stresfull*, individu yang memiliki kemampuan regulasi emosi akan mengambil jeda sebelum ia memberikan respon.

2) Pengendalian impuls (*impulse control*) merupakan kemampuan dalam mengendalikan dorongan, keinginan, dan tekanan yang muncul dalam diri. Sebagai contoh saat dalam kondisi penuh tekanan, seorang individu mampu mengendalikan emosi dan

perilakunya sehingga ia tidak mengambil keputusan yang dapat membahayakan diri sendiri ataupun orang lain.

3) Optimisme (*optimism*) merupakan rasa percaya terhadap diri sendiri. Individu dengan optimisme akan memiliki harapan terhadap masa depan dan percaya bahwa mereka dapat mengontrol arah kehidupannya. Optimisme dapat diartikan sebagai pemikiran yang positif atau *positive thinking*. Individu dengan optimisme akan cenderung konsisten dalm menafsirkan segala yang terjadi dengan cara yang baik.
4) Empati (e*mpathy*), kemampuan untuk membaca petunjuk dari orang lain berkaitan dengan kondisi emosional lewat perilaku non verbal, seperti ekspresi wajah, nada suara, bahasa tubuh. Seseorang akan dapat menyadari atau mengidentifikasi perasaan, sudut pandang orang lain, dan juga merefleksikan diri sendiri sebagai lawan bicaranya.
5) Kemampuan menganalisis masalah (*causal analysis*) ialah kemampuan dalam diri individu untuk mengidentifikasi penyebab dari permasalahan yang dihadapi. Ketrampilan identifikasi ini meliputi kegiatan menganalisis permasalahan sehingga dapat menentukan *problem solving* yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut.
6) Efikasi diri (*self efficacy*) merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya sendiri. Keyakinan ini meliputi keyakinan

mampu memecahkan masalah dan dapat mencapai kesuksesan. Efikasi diri memuat bentuk evaluasi seorang individu terhadap kapasitas yang dimiliki dalam melakukan tugas-tugas, mencapai tujuan dan mampu mengatasi hambatan yang ada.

7) Pencapaian (*reaching out*) merupakan kemampuan individu dalam memaknai sebuah permasalahan sehingga ia dapat menyesuaikan diri. Pencapaian membuat individu menjadikan masalah sebagai suatu tantangan. *Reaching out* mengacu pada kapasitas individu dalam meningkatkan aspek-aspek positif dalam kehidupan.

Connor dan Davidson (2003) mengemukakan lima aspek resiliensi sebagai berikut.

1) Kompetensi personal yang meliputi keuletan dan standar yang tinggi. Keuletan mencakup sikap optimisme, pantang menyerah dan berani atau mampu mencapai tujuan meskipun dalam kondisi krisis atau *stresfull*.
2) Kepercayaan pada naluri dalam mengelola emosi. Individu dengan aspek ini akan berusaha untuk tetap fokus pada tugas meskipun sedang mengalami tekanan dan yakin dapat mengatasinya.
3) Penyesuaian diri atau penerimaan perubahan secara positif. Aspek ini menggambarkan kemampuan beradaptasi dengan situasi dan

kondisi baru serta kemampuan dalam menjalin hubungan serta saling memberi dukungan dengan orang lain.

4) Kontrol diri atau kemampuan dalam mengatur perasaan, emosi, dan perilaku saat menghadapi suatu permasalahan. Individu akan mampu mengendalikan dirinya meskipun dalam keadaan tidak memungkinkan.

5) Spiritualitas. Meyakini bahwa Tuhan senantiasa ada dan kemampuan dalam mengambil pesan moral dari permasalahan yang dialami.

c. Faktor-faktor Resiliensi

Menurut Grotberg (1999) terdapat tiga faktor yang mempengaruhi terbentuknya resiliensi pada diri individu yaitu:

1) *I Am*, aspek yang memuat kekuatan yang berasal dari dalam diri individu. *I Am* merupakan aspek *inner strength* yang meliputi hal-hal seperti perasaan, emosi, tingah laku ataupun kepercayaan yang ada dalam diri individu dalam meyakini bahwa ia dapat mencintai dan layak untuk dicintai. Individu juga akan mampu menghargai diri sendiri dan memiliki kepedulian terhadap orang disekitarnya. Individu yang memiliki aspek ini memiliki pikiran yang positif tentang diri sendiri seperti ia mampu berpikir optimis, penuh dengan harapan-harapan baik, dan memahami bahwa ia memiliki tanggung jawab penuh atas diri sendiri.

2) *I Have*, bentuk pemaknaan individu terhadap besarnya dukungan dari lingkungan sosial terhadap dirinya. Aspek *I Have* meliputi sumber bantuan yang berasal dari luar atau bantuan yang sifatnya eksternal. *I Have* memuat kepercayaan individu bahwa ia tidak menghadapi sesuatu hal sendirian melainkan terdapat orang-orang yang bisa dipercaya dan diandalkan dalam situasi dan kondisi apapun.

   Individu merasa bahwa ia memiliki *role models* yang baik, yang dapat memberikan arahan dalam bentuk dukungan informatif, dukungan emosional, dan dukungan sosial berupa pendampingan seperti mendengarkan cerita saat individu tersebut sedang merasa tidak baik-baik saja. Individu dengan aspek *I Have* juga akan mampu menyadari dan mengidentifikasi bahwa ia memiliki sumber eksternal berupa hubungan yang baik dengan orang disekitar, baik dalam keluarga ataupun komunitas.

3) *I Can*, kemampuan individu dalam memecahkan masalahnya dalam berbagai *setting* kehidupan. Aspek *I Can* merupakan aspek *interpersonal and problem-solving skills* yang pada intinya memuat kapasitas seorang individu dalam mengekspresikan pikiran dan perasaannya dengan baik dalam ketrampilan berkomunikasi. Individu dengan aspek *I Can* akan lebih bisa menentukan tempramen yang ia miliki dengan orang-orang disekitarnya, sehingga ia pun dapat menganalisis bagaimana

respon yang tepat untuk hal-hal yang kurang menyenangkan seperti saat ia dalam kondisi penuh tekanan.

Bagian lain dalam aspek ini ialah kemampuan memecahkan masalah (*problem solving*). Individu dapat menilai suatu problematika serta menganalisis apa saja yang mereka butuhkan untuk menyelesaikan masalah tersebut dalam berbagai *setting* kehidupan seperti problematika pada aspek-aspek pribadi, sosial, akademis maupun pekerjaan. Selain itu, individu berarti mampu untuk melihat sisi positif dan menghadapi serta merefleksikan problematika dengan *sense of humor*. Individu juga mampu me*manage* perilaku, perasaan, maupun rangsangan serta mengenali hal-hal tersebut dengan baik. Bagian terakhir ialah kemampuan untuk mengenali pertolongan yang dapat membantunya dengan membangun hubungan yang dapat dipercaya.

Hadianti (2017) menyebutkan terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi sebagai berikut.

1) Faktor keluarga berupa pola kedekatan hubungan dengan orang tua atau *attachement* yang memuat pola asuh, kepedulian, perhatian, perkembangan individu, keharmonisan keluarga, dan kondisi sosial ekonomi.
2) Faktor individu berupa kepercayaan diri, efikasi diri, *self esteem*, individu *sociabel*, dan bakat.

3) Faktor komunitas, memberikan pengaruh resiliensi dalam bentuk perhatian dari komunitas dan aktif didalam komunitas tersebut.

Menurut McPhearson dan Holaday (1997) resiliensi dipengaruhi oleh hal-hal sebagai berikut.

1) Dukungan sosial *(social support)* yang mencakup pengaruh budaya, dukungan komunitas, dukungan personal dan dukungan keluarga.
2) Sumber daya psikologis *(psychological resources)* yaitu kemampuan beradaptasi dalam kondisi penuh tekanan meliputi rasa ingin tahu, rasa empati yang tinggi, mau dan mampu mencoba pengalaman baru, dan kapasitas menyesuaikan diri dalam situasi dan kondis baru.
3) Ketrampilan kognitif *(cognitive skills)* individu yang memuat kontrol pribadi individu atau *self control* memiliki keyakinan dalam mencapai tujuan berupa kapasitas untuk menunda kepuasan, pemaknaan terhadap suatu hal atau *assignment of meaning*, kecerdasan dalam berkonsentrasi melakukan tugas serta mampu menjalankan peran yang harus dihadapi dan dijalani dalam menghadapi permasalahan dan *coping style* atau mengatasi stres secara efektif dan tepat.

2. Dukungan Teman Sebaya

a. Definisi Dukungan Teman Sebaya

Santrock (2007) mengungkapkan bahwa teman sebaya merupakan anak-anak yang memiliki rentang usia ataupun kematangan

diri yang kurang lebih sama. Teman sebaya adalah individu yang menempati rentang usia dan kedewasaan yang sama pada anak-anak ataupun remaja (Santrock, 1983). Definisi lain mengenai teman sebaya menurut Samsunuwiyati (2005) ditekankan pada adanya tingkah laku ataupun aspek psikologis yang memiliki kesamaan.

Menurut Tirtarahardja (2005), teman sebaya didefinisikan sebagai sekelompok individu yang usianya sama seperti halnya kelompok bermain pada masa kanak-kanak dengan jenis kelamin yang sama, kelompok bermain semasa kanak-kanak ataupun berbentuk sekelompok anak nakal. Sehingga kesimpulan dari teman sebaya ialah kumpulan individu yang memiliki kesamaan yang hampir sama baik dari usia, jenis kelamin maupun tingkat kedewasaan sehingga memunculkan keinginan untuk bersama dalam berinteraksi.

Dukungan teman sebaya merupakan bentuk dukungan sosial emosional dan intrumental yang menyajikan situasi dan kondisi saling berbagi guna membentuk perubahan sosial atau pribadi yang baru, sesuai dengan yang diharapkan (Solomon, 2004). Dukungan teman sebaya sebagai bagian dari dukungan sosial yang menggabungkan sebuah informasi dan penilaian serta bantuan emosional (Dennis, 2002).

Mead (2004) mengemukakan bahwa dukungan teman sebaya didasarkan dalam bentuk pemahaman akan situasi dan kondisi sehingga berfungsi sebagai tempat berbagi rasa sakit secara psikologis dan

berbagi pengalaman hidup. Teman sebaya menjadi faktor penting yang dapat mempengaruhi remaja pada masa pertumbuhan dirinya (Laursen, 2005). Hal ini mengingat remaja pada masyarakat modern lebih banyak menghabiskan waktu luangnya bersama *peers* (teman sebaya). Hasil penelitian Buhrmester (1998) menunjukkan masa remaja adalah masa dimana kedekatan antara remaja dan teman sebayanya meningkat secara signifikan. Pada masa ini, komunikasi dan rasa percaya terhadap orang tua akan berkurang dan beralih kepada teman sebaya untuk memenuhi *attachment* mereka.

Cowie dan Wallace (2000) mengungkapkan dukungan teman sebaya memberikan keuntungan pada anak-anak dengan problematika di lingkungan sosialnya baik di sekolah maupun problematika di keluarga serta memberikan ketrampilan sosial bagi mereka. Dalam kelompok dukungan teman sebaya, sistem pemberian dan penerimaan bantuan didasarkan pada prinsip-prinsip tertentu seperti tanggung jawab bersama dan sikap saling tolong menolong diantara sesama teman (Stiver & Miller, 1988). Dukungan teman sebaya juga dapat membentuk dan meningkatkan sikap kemandirian dan memberikan sesuatu yang bermanfaat (Santosa, 2006).

Penelitian Willard Hartup (dalam Santrock, 2004) mengungkapkan bahwa selama tiga tahun penelitian, telah ditemukan fakta bahwa sahabat dapat menjadi sumber-sumber emosi dan kognitif sejak dini hingga masa tua, meningkatkan *self esteem* dan kebahagiaan.

Sehingga dapat disimpulkan, dukungan teman sebaya atau *peer support* merupakan suatu dukungan sosial yang memuat dukungan emosional, dukungan instrumental, dan dukungan informatif yang dapat memberikan rasa aman terhadap individu.

Menurut Kelly dan Hansen (Desmita, 2005) terdapat beberapa peranan positif teman sebaya dalam memberikan dukungannya, sebagai berikut.

1) Menjadi kontrol atas tindakan yang mungkin saja sulit untuk di kendalikan.
2) Memberi dukungan emosional, sosial, dan menumbuhkan kemandirian.
3) Meningkatkan kecakapan sosial, mengasah kemampuan berpikir logis dan sebagai sarana ekspresi perasaan-perasaan dengan proses yang lebih matang.
4) Mengembangkan sikap terhadap seksualitas dan sikap sesuai tugasnya masing-masing menurut gender, perempuan ataupun laki-laki.
5) Sarana untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian moral dan nilai-nilai secara pribadi atau menilai, serta mempertimbangkan sesuatu hal sesuai dirinya sendiri.
6) Meningkatkan *self-efficacy*

Tidak semua teman sebaya dapat memberikan keuntungan bagi perkembangan, sama halnya dengan dukungan dari teman sebaya.

Peranan positif dari adanya dukungan teman sebaya dapat diwujudkan apabila mereka memiliki teman yang terampil dan suportif secara sosial, sedangkan teman yang bertindak sesuai kehendaknya sendiri hanya akan menimbulkan konflik sehingga berpengaruh terhadap perkembangan remaja (Santrock, 2004).

Ketidakmampuan *peers* atau teman sebaya dalam memberikan pengaruh positif, justru mengantarkan *peers* sebagai sesuatu yang memberikan peranan negatif terhadap perkembangan anak dan remaja seperti halnya menimbulkan sikap diskriminatif terhadap anak atau remaja yang bukan bagian dari anggota, menimbulkan rasa iri hati jika terjadi ketimpangan dalam kelompok misalnya dalam segi ekonomi, memicu perselisihan dengan orang tua ataupun kerabat lain karena memiliki solidaritas tinggi dan menyamakan latar belakang kehidupan dengan anggota lain.

b. Aspek-aspek Dukungan Teman Sebaya

Terdapat aspek-aspek dalam dukungan teman sebaya menurut Solomon (2004) sebagai berikut.

1) Dukungan emosional : Dukungan yang memuat harga diri, *attachment*, dan kepastian.
2) Dukungan instrumental : Dukungan yang memuat bantuan dalam bentuk barang maupun jasa.
3) Dukungan informatif : Dukungan yang memuat pemberian informasi seperti halnya saran, *feedback* maupun arahan.

House, dkk (Sarafino, 1994) memaparkan beberapa dukungan sosial yaitu:

1) Dukungan emosional : Pemberian kasih sayang dan kehangatan, perhatian, rasa percaya serta bentuk ungkapan simpati terhadap individu.
2) Dukungan penghargaan : Memberikan penilaian positif terhadap individu lewat pemberian semangat atau menyetujui ide maupun pendapat individu serta melakukan perbandingan positif terhadap orang lain.
3) Dukungan instrumental : Memuat bantuan langsung seperti menolong melakukan suatu pekerjaan guna menyelesaikan tugas individu.
4) Dukungan informasi : Pemberian nasehat, sugesti, informasi maupun umpan balik mengenai apa yang sebaiknya dilakukan.
5) Dukungan jaringan sosial : Membuat seseorang menjadi bagian dari suatu kelompok. Dukungan ini juga disebut sebagai dukungan persahabatan yang memuat interaksi sosial positif dengan orang lain.

c. Komponen-komponen Dukungan Teman Sebaya

Terdapat enam macam komponen dukungan teman sebaya menurut Weis (Kuntjoro, 2002) sebagai berikut.

1) Kerekatan emosional (*Emotional Attachment*). Adanya kerekatan emosional antar teman sebaya dapat menimbulkan perasaan aman sehingga mereka akan merasa senang dan bahagia.
2) Integrasi sosial (*Social Integration*). Adanya rasa saling memiliki terhadap kelompok sehingga antar sesama teman sebaya memberikan timbal balik yang sifatnya kebersamaan.
3) Adanya pengakuan (*Reasuurance of Worth*). Adanya pengakuan dalam diri sendiri berupa jaminan untuk menjadi andalan dalam kelompok.
4) Ketergantungan yang dapat di andalkan (*Reliabel Reliance*). Terciptanya hubungan interpersonal yang lebih kuat atas perasaan dibutuhkan oleh sesama teman sebaya.

Selanjutnya komponen dukungan teman sebaya menurut Cohen dan Hoberman (1983) sebagai berikut.

1. *Appraisal support*, bantuan berupa nasihat yang berkaitan dengan pemecahan suatu masalah atau untuk membantu mengurangi *stressor*.
2. *Tangiabel support*, bantuan nyata berupa tindakan atau bantuan fisik dalam menyelsaikan tugas.
3. *Self-esteem support*, dukungan yang diberikan oleh orang lain terhadap perasaan kompeten atau harga diri individu atau perasaan seseorang sebagai bagian dari sebuah kelompok dimana para

anggotanya memiliki dukungan yang berkaitan dengan *self-esteem* seseorang.

4. *Belonging support*, menunjukkan perasaan diterima menjadi bagian dari suatu kelompok dan rasa kebersamaan.

3. Remaja

a. Definisi Remaja

Remaja berasal dari bahasa latin *adolescere* yang berarti "tumbuh atau berkembang untuk mencapai tingkat kematangan" (Panut Panuju & Umami, 1999). Remaja adalah individu yang tengah menempati proses transisi dalam rentang kehidupan manusia yang menjembatani masa kanak-kanak menuju masa dewasa (Santrock, 2004). Santrock (2012) menjelaskan bahwa masa remaja merupakan fase dimana individu akan mengalami perubahan kondisi biologis, sosioemosional dan kognitif. Istilah remaja didefinisikan Hurlock (1991) dengan makna yang lebih luas yakni meliputi kematangan mental, emosional, fisik, dan sosial.

Menurut Gunarsa (2012) masa remaja terbagi menjadi tiga bagian yaitu masa remaja awal pada usia 11-15 tahun, masa remaja madya pada usia 15-18 tahun, dan masa remaja akhir pada usia 18-21 tahun. Beberapa sudut pandang mendefinisikan remaja sebagai seseorang yang memiliki rentang usia antara 11-12 tahun sampai 20-21 tahun. Pada masa remaja individu akan menghadapi berbagai perubahan situasi yang sifatnya *unpredictable* serta dapat berubah-ubah (Lee,

2011). Papalia (2008) menyebutkan bahwa masa remaja merupakan masa dimana seorang individu akan berhadapan dengan problematika yang besar. Umumnya remaja akan mengalami masa-masa krisis yang disebabkan oleh perubahan-perubahan dalam proses peralihan yang telah disebutkan sebelumnya.

Pada masa peralihan inilah remaja yang tengah mencari identitas atau jati diri menjadi sangat rawan selama proses perkembangannya. Seperti halnya perkembangan pada masa kanak-kanak, masa remaja juga tak luput diwarnai oleh hubungan antara faktor-faktor genetik, biologis, lingkungan dan sosial, serta akan berhadapan dengan perubahan biologis yang dramatis, pengalaman-pengalaman baru dan tugas perkembangan baru (Santrock, 2012). Sehingga dapat disimpulkan bahwa remaja adalah adalah individu dengan rentang usia antara 11-21 tahun yang menempati masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa dan tengah menghadapi perubahan-perubahan pada aspek fisik, psikis, sosioemosional, serta sosial.

b. Karakteritik Remaja

Gunarsa (1991) menyebutkan karakteristik remaja sebagai berikut.

1) Masa remaja awal, biasanya duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama dengan ciri-ciri: (1) emosional yang belum stabil, (2) mempunyai berbagai problem, (3) masa-masa kritis, (4) mulai tertarik pada lawan jenis, (5) munculnya rasa kurang percaya diri,

dan (6) suka mengembangkan pikiran baru seperti gelisah, suka berkhayal dan suka menyendiri.

2) Masa remaja madya atau pertengahan, biasanya duduk di bangku Sekolah Menengah Atas dengan ciri-ciri: (1) sangat membutuhkan teman, (2) cenderung bersifat narsistik atau memiliki kecintaan pada diri sendiri, (3) berada dalam kondisi keresahan dan kebingungan, karena pertentangan yang terjadi dalam diri, (4) berkeinginan besar dalam mencoba segala hal yang belum diketahui, dan (5) keinginan menjelajah alam sekitar yang lebih luas.

3) Masa remja akhir: (1) aspek-aspek psikis dan fisik yang sudah mulai stabil, (2) berpikir realistis, memiliki sikap pandang yang sudah baik, (3) lebih matang dalam cara menghadapi masalah, (4) ketenangan emosional bertambah, lebih menguasai perasaan, (5) sudah terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi dan lebih banyak perhatian terhadap lambang-lambang kematangan.

Menurut William Kay (dalam Jahja, 2011) terdapat beberapa karakteristik remaja sebagai berikut.

1) Emosional yang meningkat secara signifikan atau seringkali dikenal sebagai masa *strom & stress*. Peningkatkan emosional ini disebabkan oleh perubahan fisik yaitu berkaitan dengan hormon. Jika dilihat dari segi kondisi sosial, meningkatnya emosional pada remja merupakan sebuah indikasi bahwa remaja berada dalam kondisi baru yang berbeda dari masa sebelumnya. Pada masa ini,

remaja akan mendapat banyak tuntutan dan tekanan seperti diharapkan untuk tidak bertingkah laku seperti anak-anak, harus lebih mandiri dan bertanggung jawab, dan pada umumnya hal ini akan tampak pada remaja akhir yang duduk di awal masa perkualiahan.

2) Perubahan fisik disertai kematangan seksual. Terkadang perubahan ini membuat remaja merasa tidak yakin akan kemampuan diri sendiri. Perubahan fiisk yang terjadi secara cepat baik perubahan internal seperti sistem sirkulasi, pencernaan, dan sistem respirasi maupun perubahan eksternal seperti tinggi badan, proporsi tubuh akan sangat mempengaruhi pembentukan konsep diri remaja.
3) Perubahan nilai di mana apa yang mereka anggap penting pada masa kanak-kanak menjadi kurang penting karena telah mendekati masa dewasa.
4) Bersikap ambivalen dalam menghadapi perubahan yang terjadi. Remaja akan menginginkan kebebasan, tetapi di sisi lain mereka takut akan tanggung jawab yang menyertai kebebasan itu, serta meragukan kemampuan mereka sendiri untuk memikul tanggung jawab tersebut.

c. Tugas Perkembangan Remaja

Seorang remaja memiliki tugas perkembangan yang difokuskan pada upaya preventif dalam bersikap dan berperilaku yang kekanak-

kanakan dan membuat perencanaan untuk menghadapi masa dewasa (Hurlock, 2002). Tugas perkembangan tersebut antara lain yaitu:

1) Remaja diharapkan dapat membangun pola relasi atau interaksi yang baru dan lebih matang baik dengan teman-teman atau lawan jenis mereka baik teman sebaya maupun yang berbeda usia dengannya serta dapat memperhatikan nilai moral yang diterapkan dalam masyarakat.
2) Mampu menjalin hubungan sosial dan menerima tanggungjawab yang diberikan oleh masyarakat terhadap dirinya.
3) Menjadi diri sendiri dan mandiri serta memperoleh kebebasan dalam segi emosional dari orang-orang sekitar khususnya orang tua.
4) Menjalankan peran atau mendapat akses terhadap berbagai kesempatan dalam kehidupan sosial sesuai dengan gender yang mengacu pada tuntutan-tuntutan sosial yang diterima dalam bermasyarakat.
5) Memperoleh arahan yang dapat digunakan sebagai landasan dalam berperilaku sehingga ia dapat mengembangkan cara berpikirnya.

Tugas perkembangan masa remaja menurut William Kay (dalam Jahja, 2011) sebagai berikut.

1) Menerima perubahan bentuk fisik beserta keragaman kualitasnya.
2) Mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figur yang mempunyai otoritas.

3) Mengembangkan ketrampilan komunikasi interpersonal dan bergaul dengan teman sebaya baik secara indvidu maupun berkelompok.
4) Menemukan *role models* yang dapat dijadikan sebagai identitas pribadinya.
5) Menerima diri sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap sumber daya yang dimiliki.
6) Memperkuat *self control*, prinsip-prinsip atau falsafah hidup.
7) Mampu meningkatkan penyesuaian diri baik dalam bersikap dan berperilaku.

4) *Broken Home*

a. Definisi *Broken Home*

Secara etimologis, *broken home* berarti retak (Echols & Shadily, 2006). *Broken home* merupakan gambaran dari keadaan sebuah keluarga yang tidak lengkap seperti halnya dikarenakan oleh perceraian, terdapat anggota yang meninggal ataupun pergi dari keluarga (Chaplin, 2011). *Broken home* diartikan sebagai keluarga yang retak, yaitu kondisi hilangnya perhatian keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orangtua yang disebabkan oleh beberapa hal, seperti halnya perceraian yang mengakibatkan anak hanya tinggal bersama satu orangtua kandung (Willis, 2015).

Broken home dapat di identifikasikan ke dalam dua aspek utama yakni (1) Struktur keluarga yang sudah tidak utuh dikarenakan perceraian orang tua atau terdapat keluarga yang meninggal, (2)

Keluarga yang tidak harmonis lagi (Willis, 2015). Sehingga dapat disimpulkan bahwa *broken home* ialah kondisi dimana sebuah keluarga mengalami ketidakberfungsian (*disfungsi*) peran sebuah keluarga sehingga mengakibatkan krisis keluarga atau rendahnya keharmonisan keluarga.

b. Karakteristik *Broken Home*

Yusuf (2006) memaparkan bahwa terdapat tujuh karakteristik keluarga yang mengalami ketidakberfungsian sebagai berikut.

1) Terdapat salah satu atau kedua orang tua yang meninggal.
2) Perceraian (*divorce)* kedua orang tua.
3) Hubungan yang tidak baik antara kedua orang tua (*poor marriage*).
4) Hubungan yang tidak baik antara orang tua dengan anak (*poor parent-child relationship*).
5) Suasana keluarga yang tidak hangat dan cenderung tegang (*high tension and low warmth).*
6) Ketidakhadiran orangtua karena sebuah kesibukan ataupun jarang berada di rumah (*parent's absence*).
7) Salah satu atau kedua orang tua memiliki gangguan psikis seperti kelainan kepribadian (*personality or psychological disorder*).

c. Faktor-faktor penyebab *Broken Home*

Faktor penyebab *broken home* memuat faktor-faktor yang berasal dari internal maupun eksternal keluarga. Menurut penelitian Muttaqin & Sulistyo (2019), faktor-faktor penyebab *broken home* terdiri dari :

1) Gangguan komunikasi. Keluarga yang acuh tak acuh terhadap pentingnya komunikasi akan mengalami ketidakberfungsian atau gangguan komunikasi. Seringkali mereka akan mengalami hambatan terhadap keterbukaan informasi sehingga seringkali berakibat pada kesalahpahaman. Terhambatnya komunikasi ini pada akhirnya dapat menjadi salah satu penyebab awal mula *broken home* pada sebuah keluarga.
2) Egosentris. Sikap mementingkan diri sendiri atau egosentris juga menjadi salah satu penyebab *broken home*. Merasa menjadi yang paling benar sendiri akan membuat keluarga tidak menemukan titik temu kesadaran untuk saling mengerti dan memahami sehingga pertengkaran pun seringkali tak terhindarkan.
3) Ekonomi. Ketidakstabilan ekonomi juga seringkali memberi dampak pada keharmonisan keluarga. Dewasa ini masalah kemiskinan menjadi salah satu faktor yang seringkali menimbulkan pertengkaran dalam keluarga.
4) Kesibukan. Kesibukan antara suami dan istri maupun anggota keluarga lain juga menjadi faktor broken home. Ketidakhadiraan orang tua bagi anak atau sebaliknya dapat memperburuk kondisi ini.

Tidak adanya waktu untuk saling berkomunikasi menjadi indikasi rentannya keluarga akibat faktor kesibukan antar anggota keluarga.

5) Rendahnya pemahaman. Pendidikan yang kurang memadai juga dapat menyebabkan *broken home*. Kurangnya informasi yang didapatkan mengenai tugas-tugas dan kewajiban dalam sebuah keluarga pada masing-masing peran ditambah dengan tidak adanya sikap saling mau belajar, saling mengerti dan memahami pada akhirnya akan menimbulkan konflik hingga dapat menyebabkan berakhirnya ikatan rumah tangga.

6) Adanya pihak ketiga. Kehadiran orang ketiga yang menyebabkan krisis kepercayaan seringkali berakhir dengan timbulnya *trust issue* pada pasangan sehingga tak jarang keluarga berujung pada pertengkaran bahkan perceraian.

d. Dampak *Broken Home*

Loughlin (Nasiri, 2016) mengemukakan bahwa anak-anak atau remaja korban *broken home* akan mengalami gejala gangguan kesehatan mental jangka pendek seperti stres, cemas, dan depresi. Penelitian lain juga menyebutkan bahwa anak atau remaja *broken home* akan merasa tidak aman, merasa ditolak oleh keluarga, marah, sedih, kesepian, dan menyalahkan diri sendiri (Sarbini et al., 2014).

Kondisi *broken home* juga didapati memberi dampak negatif bagi remaja korban *broken home s*eperti *academic problem, behavioral problem, sexual problem,* dan *spiritual problem* (Hurlock, 1991).

Dampak *broken home* pada akhirnya akan menghambat proses perkembangan remaja. Hambatan ini meliputi beberapa faktor seperti halnya hambatan dalam proses tumbuh kembang fisik, psikis, maupun sosialnya yang kemudian menjadi satu diantara banyak hal yang membuat remaja dengan *notabene* korban *broken home* memiliki kemampuan penyesuaian diri yang kurang.

Penelitian Victor Omoruyi (2014) juga menyebutkan bahwa ditemui adanya berbagai masalah pada anak atau remaja *broken home* seperti permasalahan akademis, penyimpangan perilaku, anti sosial, kecemasan hingga depresi yang diakibatkan oleh ketidakmampuan penyesuaian diri.

B. Telaah Pustaka

Telaah pustaka merupakan pemaparan hasil penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dalam tema pembahasan dari penelitian yang akan dilakukan. Telaah pustaka digunakan untuk merangkum hipotesis dalam penelitian sehingga peneliti mampu memberikan pandangan baru mengenai penelitian sebelumnya dan menemukan fakta-fakta baru lewat penelitian yang akan dilakukan. Peneliti menemukan beberapa penelitian yang pernah dilakukan dan berhubungan dengan resiliensi remaja korban *broken home* yang memperoleh dukungan teman sebaya. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang mencakup pembahasan mengenai resiliensi remaja korban *broken home*, dukungan teman sebaya, maupun keduanya.

Penelitian Detta dan Abdullah (2010) dengan judul "Dinamika Resiliensi Remaja Dengan keluarga Korban *Broken Home*" menggunakan metode pendekatan studi kasus dengan informan sejumlah dua orang remaja. Hasil penelitian menunjukkan informan memiliki dinamika resiliensi yang cenderung sama yaitu terbentuknya kemampuan resiliensi berdasarkan proses belajar individu atas problematika yang tengah dihadapi, kemampuan dalam melakukan evaluasi terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan dalam segi spiritual.

Wulandari dan Fauziah (2019) dalam judul penelitian "Pengalaman Remaja Korban *Broken Home* (Studi Kualitatif Fenomenologis)" melakukan wawancara semi terstruktur dengan tiga informan remaja perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga partisipan dapat bertahan pada keadaan broken home karena adanya penerimaan diri yang positif yang dipengaruhi oleh religiusitas dan dukungan emosional dari lingkungan sehingga mereka mampu membangun kemampuan resiliensi.

Khotimah (2018) dalam judul penelitian "Faktor Pembentuk Resiliensi Remaja Dari Keluarga *Broken Home* di Desa Pucung Lor Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap" menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian lima belas remaja terdiri dari sembilan remaja putri dan enam remaja putra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pembentuk subjek penelitian mempunyai faktor yang berbeda-beda pada kemampuan resiliensinyya tergantung pada kondisi remaja dari keluarga *broken home*. Faktor internal yang mempengaruhi dominan pada faktor regulasi emosi,

pengendalian impuls, empati, efikasi diri, dan *reaching out*, serta faktor eksternal yang dipengaruhi oleh faktor keluarga dan pergaulan.

Nurulita dan Susilowati (2019) dalam judul penelitian "Studi Kasus Tentang Dinamika Resiliensi Remaja dengan Keluarga *Broken Home*" memuat dua informan remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden memperlihatkan dinamika resiliensi yang cenderung sama yaitu terbentuknya kemampuan resiliensi berdasarkan proses belajar indivisu dari permasalahan yang dihadapi, kemampuan melakukan evaluasi terhadap tindakan yang dilakukan dan dari segi spiritual. Sedangkan untuk subjek yang belum memiliki kemampuan optimisme dan efikasi diri yang baik cenderung berpikir bahwa permasalahan ini akan terjadi hingga di masa depan. Dinamika ini terjadi akibat proses belajar individu yang masih berkembang dalam menghadapi permasalahan yang tengah dihadapi.

Putri dan Khoirunnisa (2015) dalam judul penelitian "Resiliesi Remaja Korban Perceraian Orang Tua" menggunakan metode studi kasus dengan dua informan remaja terdiri dari satu remaja perempuan dan satu remajja laki-laki. Hasil menunjukkan kedua subjek memiliki kemampuan resiliensi yang berbeda. Subjek Budi memiliki kemampuan resiliensi yang lebih baik dikarenakan adanya dukungan dari orang terdekat sehingga dapat menjadi lebih mandiri dan menerima keadaan. Sedangkan subjek Cantik memiliki kemampuan resiliensi yang kurang baik karena subjek masih merasa pesimis, ragu akan masa depan dantrauma terhadap pernikahan yang menyebabkan dirinya ragu aan keberhasilan suatu pernikahan.

Nurseha et al., (2022) dalam judul penelitian "Pengalaman Komunikasi Interpersonal Remaja Pada Keluarga *Broken Home*" menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan informan sejumlah tiga orang remaja. Hasil penelitian menunjukkan ketiga partisipan dapat bertahan pada keadaan keluarga *broken home* karena adanya penerimaan diri positif yang dipengaruhi oleh religiusitas dan dukungan emosional dari lingkungan sehingga hal ini dapat membangun kemampuan resiliensi.

Widyastuti (2017) dalam judul penelitian "*Resilience of A Child From Broken Home Family: A Phenomenology Study*" menggunakan metode fenomenologis. Hasil penelitian, resiliensi subjek terbentuk seiring pertumbuhan subjek saat menginjak usia dewasa muda. Subjek dapat membentuk kemampuan resiliensinya dengan adanya faktor internal dan eksternal yang meliputi penerimaan, religiusitas, kemampuan kognitif, kompetisi sosial dan dukungan sosial.

Amato (2014) dalam judul penelitian " *The Consequences of Divorce For Adults And Children an Update*" menggunakan metod pendekatan historis. Hasil penelitian menunjukkan perceraian menimbulkan banyak stres ke dalam kehidupan orang dewasa dan anak-anak.

Nurasmi et al. (2018) dalam judul penelitian "Dukungan Sosial Komunitas Hamur pada Remaja *Broken Home*" dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hasil observasi dan wawancara serta kajian study literatur menunjukkan bahwa dukungan sosial sangat bermanfaat terhadap penerimaan diri remaja broken home. Subjek yang mendapat

dukungan sosial mampu bangkit dari keterpurukan serta dapat menjalani hidup yang lebih baik.

Hermansyah dan Hadjam (2020) dalam judul penelitian “Resiliensi pada Remaja yang Mengalami Perceraian Orang tua : Studi Literatur”. Berdasarkan latar belakang dan hasil-hasil penelitian yang telah dipaparkan, remaja berpotensi memiliki dampak setelah terjadi perceraian orang tua. Resiliensi dibutuhkan untuk mengurangi dan mengatasi dampak- dampak tersebut. Resiliensi dapat meningkatkan kemampuan remaja untuk menjaga kesehatan mental, bangkit dari situasi sulit dan menyesuaikan diri.

Danti (2021) dalam judul penelitian “Resiliensi Remaja Penyandang Tunadaksa yang Mengalami Broken Home” menggunakan metode pendekatan studi kasus dengan partisipan seorang remaja perempuan penyandang tunadaksa berusia 14 tahun. Hasil penelitian menunjukkan partisipan mempunyai faktor kemampuan dalam meregulasi emosi, kontrol impuls, optimisme, menganalisis penyebab, empati dan pencapaian. Sumber resiliensi terdapat pada sumber personal dan dukungan dari keluarga.

Primawati (2015) dalam judul penelitian “Keefektifan *Peer Support* untuk Meningkatkan *Self Discipline* Siswi SMP” menggunakan metode pendekatan eksperimen dengan subjek penelitian siswa kelas VIII SMPN 27 Malang. Hasil penelitian menunjukkan siswi yang memiliki *self discipline* harus memperoleh perlakuan dari *peer supporter* terlebih dahulu, sehingga dapat disimpulkan *peer support* dapat menjadi faktor dalam meningkatkan *self discipline* pada siswi SMP.

Rismandanni dan Sugiasih (2019) dalam judul penelitian “Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Resiliensi Remaja yang Berpisah” dengan subjek penelitian SMP sejumlah 228 siswa. Dalam uji hipotesis terdapat hubungan positif yang signifikan antara resiliensi dengan dukungan sosial teman sebaya pada siswa SMP yang berpisah dari orang tua. Dukungan sosial teman sebaya memberikan sumbangan efektif sebesar 13,8%, dan selebihnya penyesuaian diri dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Nur Azmy dan Hartini (2021) dalam judul penelitian “Pengaruh Dukungan Sosial dan Harapan terhadap Resiliensi pada Remaja dengan Latar Belakang Keluarga Bercerai” menggunakan metode survei dengan partisipan remaja sejumlah 415, berusia 13-22 tahun. Terdapat adanya pengaruh dari resiliensi terhadap dukungan sosial dan harapan. Disimpulkan bahwa meningkatnya resiliensi disertai dengan menurunnya dukungan sosial dan harapan yang dimiliki remaja.

Sari et al., (2022) dalam judul penelitian “Hubungan *Peer Support* dengan Resiliensi pada Remaja *Broken Home”* menggunakan metode korelasional dengan subjek penelitian sejumlah 52 remaja berusia 15-22 tahun. Hasil penelitian menunjukkan *peer Support* memiliki hubungan positif dengan resiliensi. Artinya semakin tinggi *peer support* yang diperoleh individu maka semakin tinggi pula tingkat resiliensi individu dan begitu pula sebaliknya.

Khoirunnisa dan Halimah (2015) dalam judul jurnal “Hubungan antara *Peer Support* dengan Konsep Diri pada Remaja Putri yang Delikuen di Pondok

Remaja Inabah XVII Ciamis" menggunakan metode korelasional dengan subjek penelitian remaja putri di Pondok Remaja Inabah XVII Ciamis. Hasil penelitian terdapat hubungan positif antara peer support dengan konsep diri, artinya semakin tinggi *peer support* maka semakin positif konsep diri pada remaja putri yang delinkuen di pondok remaja inabah XVII Ciamis.

Ekasari dan Andriyani (2013) dalam judul penelitian "Pengaruh *Peer Support* dan *Self Esteem* terhadap *Resilience* pada Siswa SMAN Tambun Utara Bekasi"menggunakan metode korelasional dengan subjek penelitian sejumlah 153 siswa di SMAN Tambun Utara Bekasi. Hasil penelitian terdapat pengaruh *peer group support* terhadap *resilience*; terdapat pengaruh *self-esteem* terhadap *resilience*; serta terdapat pengaruh *peer group support* dan *self-esteem* terhadap *resilience.*

Nurasmi et al., (2018) dalam judul penelitian "Hubungan Dukungan Sosial dengan Penerimaan Diri pada Remaja dengan Orang tua Bercerai" menggunakan metode studi literatur, *search engine*/database yang digunakan yaitu *google scholar* dan *science direct* dalam periode 10 tahun terakhir dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dengan kata kunci dalam pencarian yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Hasil penelitian menunjukkah bahwa dukungan sosial dengan penerimaan diri pada remaja dengan orang tua bercerai dari aspek dukangan sosial sendiri yang paling berpengaruh ada aspek informasi sedangkan penerimaan diri yaitu aspek paling berpengaruh ialah aspek tidak menyangkal implus atau emosinya atau merasa bersalah.

Altundağ dan Bulut (2014) dalam judul penelitian "*Prediction of Adolescents Whose Parents Are Divorced*" menggunakan metode korelasional. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan negatif yang kuat antara resiliensi dan tingkat kesepian remaja yang orang tuanya bercerai meskipun terdapat pula hubungan positif. Dalam analisis agresi, ditemukan bahwa kesepian menjadi prediktor yang mempengaruhi resiliensi dan kepuasaan hidup bukanlah prediktor dari resiliesi.

Muhammad et al., (2013) dalam judul penelitian "Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap Resiliensi Remaja Di SMA Banda Aceh" menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan subjek penelitian sejumlah 1128 siswa. Hasil penelitian menunjukkan semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya maka akan semakin baik kemampuan resiliensi remaja.

Berdasarkan hasil telaah pustaka yang telah dilakukan, peneliti menemukan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan-perbedaan penelitian meliputi: (1) jenis penelitian yang dilakukan dengan perbandingan adanya penelitian yang menggunakan delapan jenis penelitian kuantitatif yang relevan dengan penelitian ini, sedangkan peneliti menggunakan penelitian kualitatif (2) fenomena yang diambil, jika pada penelitian sebelumnya yang membahas tentang resiliensi remaja korban *broken home* ataupun pengaruh adanya dukungan teman sebaya terhadap pembentukan resiliensi pada remaja korban *broken home* tidak membahas secara spesifik, sedangkan peneliti dalam penelitian ini membahas tentang bagaimana gambaran resiliensi remaja korban *broken home* yang memperoleh dukungan teman sebaya dengan lebih rinci.

Pernyataan peneliti dikuatkan dengan adanya hasil telaah pustaka pada penelitian yang memuat perbedaan-perbedaan tersebut yaitu dalam penelitian oleh: (1) Ekasari & Andriyani (2013) dengan judul "Pengaruh *Peer Support* dan *Self Esteem* terhadap *Resilience* pada Siswa SMAN Tambun Utara Bekasi" yang hanya membahas pengaruh teman sebaya terhadap resiliensi subjek, (2) Sari et al., (2022) dengan judul "Hubungan *Peer Support* dengan Resiliensi pada Remaja *Broken Home*" yang hanya menguji hubungan antara *peer support* dan resiliensi pada remaja korban *broken home*, (3) Putri & Khoirunnisa (2015) dalam judul "Resiliesi Remaka Korban Perceraian Orang Tua". hanya membahas gambaran dan faktor yang mempengaruhi kemampuan resiliensi pada remaja korban perceraian orang tua.

C. Kerangka Bepikir

Peran sebuah keluarga yang tidak selalu berjalan dengan baik, seringkali membuat keluarga mengalami disfungsi atau *broken home*. *Broken home* tidak hanya membawa dampak bagi orang tua, melainkan bagi anak atau remaja. Dengan segala tantangan yang dihadapi, remaja korban *broken home* perlu memiliki kapasitas bertahan dan beradaptasi dalam peristiwa negatif b*roken home.* Kapasitas ini sering kita sebut dengan istilah resiliensi.

Resiliensi remaja korban *broken home* akan terbentuk oleh faktor-faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal. Menurut Grotberg (1999) resiliensi dipengaruhi oleh faktor internal berupa *I Am* dan *I Can* dan faktor eksternal berupa *I Have*. Pada faktor eksternal ditemukan bahwa dukungan teman sebaya menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi. Proses interaksi

dengan teman sebaya yang memuat dukungan emosional, instrumental dan informatif mampu membantu remaja korban *broken home* dalam membentuk pribadi yang resilien dari aspek-aspek dukungan teman sebaya.

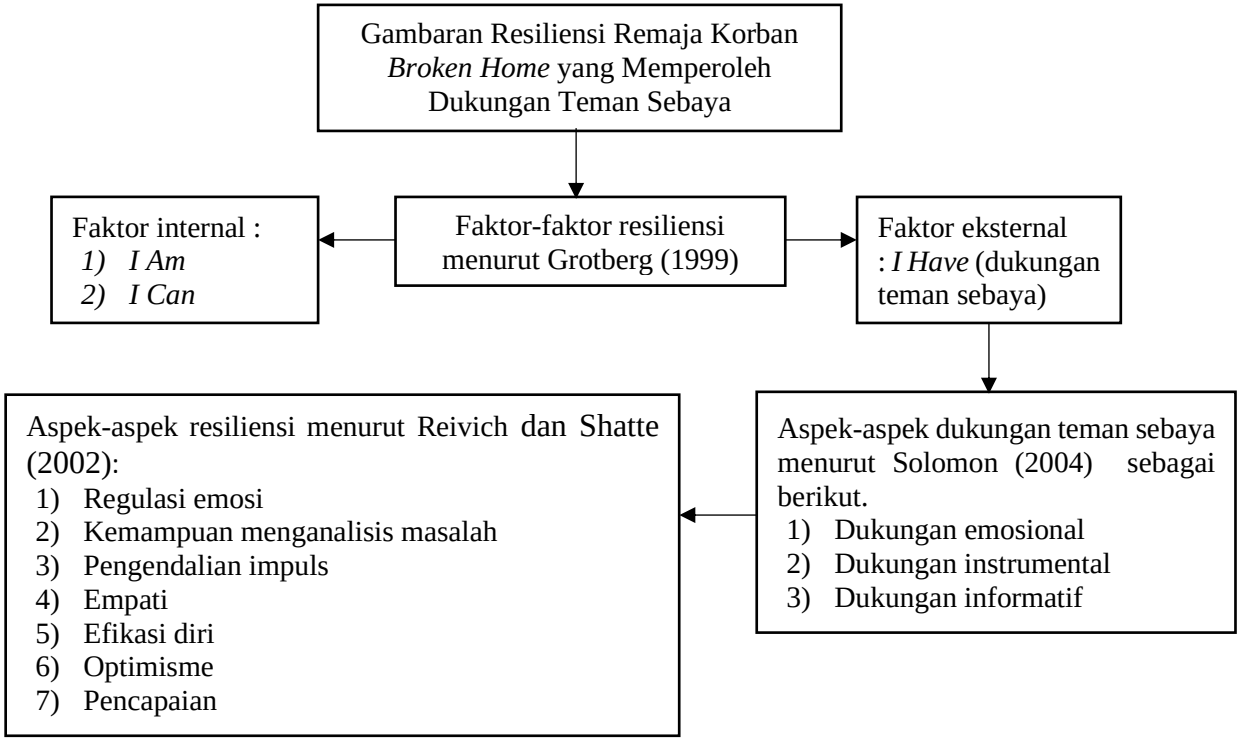

Gambar 1. Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bersifat naturalistik, yang berarti penelitiannya dilakukan pada kondisi yang tidak dibuat-buat/ *natural setting* dan memuat data berdasarkan pandangan dari sumber data bukan dari pandangan peneliti (Sugiyono, 2013). Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian. Penggunaan metode kualitatif digunakan guna mendapatkan data yang mendalam mengenai gambaran resiliensi remaja korban *broken home* yang mendapatkan dukungan teman sebaya.

Pendekatan fenomenologi dipandang sesuai karena dapat membantu peneliti dalam menganalisis secara rinci esensi dari gambaran resiliensi remaja korban *broken home* yang memperoleh dukungan teman sebaya berdasar pada kesadaran informan (Tuffour, 2017). Pendekatan fenomenologi akan menggambarkan persepsi informan penelitian terhadap pengalamannya sebagai remaja korban *broken home* yang memperoleh dukungan teman sebaya. Persepsi ini berkaitan dengan bagaimana respon informan terhadap dukungan teman sebaya yang ia terima, rasakan, dan ketahui sehingga dapat membentuk pribadi resilien dalam diri informan.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah. Penentuan lokasi penelitian didasarkan pada data tingkat perceraian dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, yang menunjukkan bahwa Kabupaten Cilacap menempati angka perceraian tertinggi yaitu dengan jumlah keseleluruhan mencapai 7.243 kasus pada tahun 2021. Kriteria data perceraian yang digunakan peneliti dipilih karena perceraian merupakan salah satu karakteristik dari keluarga *broken home*.

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data yang akan dikelola oleh peneliti ialah menggunakan sumber data utama. Lofland dan Lofland (Moleong, 2007) mengungkapkan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata maupun tindakan, serta data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Peneliti dalam penelitian akan menggunakan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Data primer, yaitu data utama yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam berupa informasi yang diperoleh langsung dari informan dan hasil observasi yang diperoleh dari data lapangan. Sumber data primer dari penelitian ini adalah remaja korban *broken home* yang memperoleh dukungan teman sebaya berusia 18-21 tahun dan berdomisili di Kabupaten Cilacap. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sampling purposif (*purposive sampling*) yakni melakukan pengambilan sampel

sumber data dengan pertimbangan tertentu, disesuaikan dengan kriteria-kriteria yang ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian. Kriteria informan dalam penelitian ini meliputi:

1. Remaja usia 18-21 tahun
2. Berlatar belakang *broken home*
3. Berdomisli di Kabupaten Cilacap
4. Memiliki kelompok teman sebaya

Informan dalam penelitian terdiri atas dua (2) remaja perempuan dan satu (1) remaja laki-laki. Pemilihan jenis kelamin yang berbeda didasarkan peneliti pada hasil penelitian Putri dan Khoirunnisa (2015) yang mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan resiliensi pada gender perempuan dan laki-laki. Alasan pemilihan usia remaja akhir dikarenakan remaja akhir sudah memiliki kematangan psikis, cara berpikir yang realistis sehingga diharapkan dapat menggambarkan resiliensi dengan lebih jelas dan konkrit. Kabupaten Cilacap dipilih sebagai tempat penelitian karena menempati angka perceraian tertinggi di Provinsi Jawa Tengah.

Data sekunder yaitu sumber data pendukung yang diperoleh dari studi kepustakaan, dokumentasi, buku, arsip tertulis dan hal-hal lain yang berhubungan dengan objek yang akan diteliti dalam penelitian. Data sekunder diperoleh dengan cara mempelajari, mencatat, mengutip sumber-sumber data informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian dan data dari lokasi penelitian. Sumber data sekunder merupakan sumber data

tambahan yang diambil secara tidak langsung di lapangan, misalnya lewat orang lain atau dokumen untuk memperkuat temuan.

Peneliti juga akan menggunkan *significant other* sebagai data sekunder atau data pendukung lain dalam penelitian. *Significant other* atau informan tambahan ialah orang yang memiliki kedekatan dengan informan penelitian. Adapun kriteria informan tambahan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Memiliki kedekatan dengan informan atau teman sebaya.
2. Mengetahui keseharian informan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua metode sebagari berikut.

1. Wawancara mendalam

   Menurut Esterberg, wawancara mendalam (*indepth interview)* merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan suatu proses memperoleh keterangan yang bertujuan untuk menemukan masalah secara lebih terbuka dengan cara tanya jawab (Sugiyono, 2013). Wawancara mendalam dipilih karena dapat membantu peneliti dalam melakukan proses penelitian serta dapat membangun *rapport* yang baik dengan informan (Smith & Pietkieweiz, 2014). Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur. Peneliti menyajikan daftar pertanyaan dalam panduan wawancara (*guide interview*), namun

juga melakukan pendalaman (*probing*) jika dimungkinkan. Wawancara semi terstruktur akan membantu peneliti dalam melakukan pertanyaan yang sudah disusun sebelumnya dan dimodifikasi sesuai dengan respon informan sehingga peneliti dapat menggali data secara mendalam.

2. Observasi

Obervasi adalah serangkaian proses mengamati, mencatat perilaku, obervasi untuk menentukan suatu keputusan dan objek obervasi yang meliputi tingkah laku individu (Kusdiyati & Fahmi, 2019). Observasi terbagi ke dalam dua jenis berdasar proses pelaksanaan pengumpulan data yaitu, (1) observasi pasrtisipan yang berarti peneliti mengambil peran dalam aktivitas informan, dan (2) observasi non pastisipan yang berarti peneliti tidak terlibat dan tidak mengambil bagian dalam aktivitas informan.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik observasi non partisipan. Teknik ini dapat membantu peneliti dalam melakukan observasi dan pencatatan secara cermat dan mendetail mengenai segala bentuk dukungan teman sebaya yang dapat membentuk resiliensi informan. Penulis menggunakan *checklist* dalam melakukan pencatatan data observasi. *Checklist* akan membantu penulis dalam menyatakan ada atau tidaknya dukungan teman sebaya dalam proses pembentukan resiliensi pada remaja korban *broken home* secara terperinci (Kusdiyati & Fahmi, 2019).

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2013) dokumentasi adalah salah satu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk dokumen, buku, arsip, tulisan angka dan gambar berupa laporan serta keterangan-keterangan yang dapat dijadikan data pendukung penelitian. Peneliti akan menggunakan dokumentasi berupa catatan harian informan jika diperkenankan. Buku harian subjek dapat membantu penulis dalam mengobservasi sejauh mana dukungan teman sebaya mempengaruhi resiliensi remaja korban *broken home*.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada analisis data *interpretative phenomenological analysis* (IPA) atau yang biasa dikenal dengan sebutan Analisis Fenomenologis Interpretatif (AFI) dengan bantuan sofware Atlas.ti8. Smith (2009) menjelaskan bahwa IPA bertujuan untuk mengungkap secara rinci bagaimana informan memaknai dunia personal dan sosialnya dengan menekankan pada persepsi atau pendapat personalnya mengenai objek atau peristiwa.

1. *Reading and re-Reading* (Membaca Transkrip secara Berulang)

   Membaca transkrip secara berulang sehingga peneliti dapat mendalami data yang diperoleh. Dalam proses ini, hasil wawancara mengenai tranformasi diri informan yang meliputi pengalaman informan

dituliskan ulang apa adanya, kemudian menjadi bahan bacaan yang akan diulang.

2. *Initial Noting* (Pencatatan Awal untuk Transkrip)

   Peneliti mencatat hal-hal yang menarik dari transkrip yang telah dibuat. Peneliti akan menguji konten dari kata, kalimat, serta bahasa yang digunakan oleh informan pada saat wawancara. Analisis ini dilakukan dengan tujuan untuk menghasilkan seperangkat catatan dan komentar yang komprehensif dan mendetail mengenai data baik berupa teks-teks yang bermakna, penting atau menarik.

3. *Developing Emergent themes* (Mengembangkan Tema yang Muncul)

   Dalam tahap ini, peneliti akan mengembangkan tema-tema yang muncul setelah membaca transkrip secara berulang untuk kemudian menuliskan komentar eksploratori *(exploratory comment)* terhadap sesuatu yang diungkapkan oleh informan penelitian. Tema yang dibuat merupakan kesimpulan dari komentar eksploratori yang telah dibuat peneliti (Kahija, 2017).

4. *Searching for connection across emergent themes* (Mencari Hubungan antara Tema yang muncul Menjadi Tema Superordinat)

   Peneliti mencari hubungan antar tema yang muncul yakni dengan menetapkan seperangkat tema yang telah diurutkan secara kronologis dan kemudian dikembangkan dalam bentuk tabel atau *mapping*. Mengelompokkan tema-tema yang sesuai satu sama lain dalam satu tema yang lebih besar (tema superordinat).

5. *Moving the Next Cases* (Berpindah pada Kasus atau Informan Berikutnya)

   Tahap analisis dari langkah 1 (satu) hingga langkah 4 (empat) dilakukan pada setiap satu kasus atau informan penelitian. Apabila analisis telah selesai, selanjutnya peneliti berpindah pada kasus atau informan lain dalam penelitian hingga seluruh kasus selesai secara keseluruhan. Langkah ini dilakukan pada seluruh transkrip informan dengan cara mengulang proses yang sama.

6. *Looking for Patterns Across Cases* (Mencari Pola Lintas Kasus)

   Peneliti mencari pola yang muncul antar kasus atau informan, meliputi hubungan yang terjadi antar kasus dan bagaimana tema yang ditemukan dalam kasus lain memandu peneliti untuk melakukan penggambaran dan pelabelan kembali pada tema-tema tersebut. Terdapat dua hal yang perlu diperhatikan dalam proses ini yaitu hubungan apa yang terdapat dalam tema-tema yang muncul dan tema apa saja yang menonjol di hampir seluruh informan penelitian. Sehingga peneliti dapat menemukan tema superordinat antar informan penelitian yang bisa diamati persamaan dan perbedaannya (Kahija, 2017).

F. Kredibilitas Penelitian

Kredibilitas merupakan kegiatan uji kepercayaan terhadap hasil penelitian kualitatif. Kredibilitas berfungsi sebagai alat pemeriksaan tingkat kepercayaan penemuan yang peneliti temukan dan menunjukkan derajat

kepercayaan hasil-hasil penemuan tersebut (Moleong, 2018). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji kredibilitas sebagai berikut.

1. Triangulasi Data

   Triangulasi menurut Sugiyono (2013) diartikan sebagai proses pengecekan (c*hecking*) terhadap data-data dari berbagai sumber dengan pembagian tiga macam triangulasi yaitu (1) triangulasi sumber yang berfungsi untuk melakukan perbandingan dan pengecekan ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang didapat dari sumber yang berbeda, (2) triangulasi metode yang berfungsi untuk mengecek data yang sama dengan alat berbeda, dan (3) triangulasi waktu yang berfungsi untuk mengecek hasil dari teknik pengumpulan data dalam waktu yang berbeda. Peneliti dalam hal ini akan menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode.

2. Perpanjangan Pengamatan

   Perpanjangan pengamatan akan membantu peneliti dalam membangun rasa saling percaya dengan informan sehingga *rapport* lebih terbentuk. Peneliti akan memfokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh sebelumnya, apakah data tersebut sesuai dengan kondisi di lapangan. Perpanjangan pengamatan akan diakhiri apabila data yang didapatkan dan kondisi di lapangan sudah sesuai (Sugiyono, 2013).

G. Peran Peneliti

Peran peneliti dalam penelitian ini ialah sebagai perencana, instrumen pengumpulan data, penganalisis data serta pencetus penelitian. Peneliti juga berperan sebagai teman subjek dimana hal ini menjadi salah satu upaya membangun *rapport* dengan subjek sehingga hasil penelitian akurat dan valid. Sejalan dengan pendapat Moleong (2018) yang mengungkapkan bahwa peneliti sendiri atau dengan bantuan dari orang lain pada dasarnya merupakan alat pengumpul data utama.

H. Etika Penelitian

Loiselle, dkk (Palestin, 2006) menjelaskan bahwa terdapat empat etika penelitian sebagai berikut.

1. Menghormati harkat dan martabat manusia (*respect for human dignity*)

   Mempersiapkan formulir persetujuan atau *informed consent* sebelum melakukan penelitian. Peneliti mempertimbangkan hak-hak subjek untuk mendapatkan informasi mengenai jalannya penelitian.

2. Menghormati privasi dan kerahasiaan subjek penelitian (*respect for privacy and cinfidentiality*)

   Peneliti diharuskan menjaga informasi subjek serta memperhatikan hak-hak dasarnya.

3. Keadilan dan iklusivitas (*respect for justice an inclusiveness*)

   Peneliti harus jujur, berhati-hati, berperikemanusiaan dan profesional dalam melakukan penelitian serta memperhatikan faktor-

faktor ketepatan, intimitas, psikologis serta perasaan religius subjek. Peneliti juga harus memperhatikan aspek keadilan gender dan hak subjek selama proses penelitian dengan perlakuan yang baik dan benar.

2. Memperhitungkan manfaat dan kerugian yang ditimbulkan (*balancing harms and benefits*)

   Melaksanakan penelitian sesuai prosedur sehingga mendapatkan manfaat yang maksimal bagi responden penelitian atau digeneralisasikan pada tingkat populasi. Peneliti juga hendaknya meminimalisir kemungkianan munculnya dampak yang merugikan bagi subjek (*nonmaleficence*).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. Kabupatn Cilacap dipilih sebagai tempat peelitian karena menempati angka tertinggi perceraian di wilayah Jawa Teengah menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah dengan jumlah keseluruhan mencapai 7.243 kasus pada tahun 2021. Penelitian dilakukan dari bulan Oktober 2022 hingga Maret 2023.

Pertemuan pertama dengan informan dilakukan pada tanggal 27 Oktober 2022 sekaligus untuk membangun *rapport*. Pada tanggal 17 Maret hingga 19 Maret 2023 peneliti mulai melakukan proses pengambilan data berupa wawancara dam observasi. Tanggal 18 Maret hingga 21 Maret peneliti melakukan wawancara dengan *significant others* masing-masing informan.

Dalam proses penelitian, peneliti mengalami kendala berupa jawaban singkat dari salah satu informan, sehingga peneliti perlu membangun *rapport* dan komunikasi yang lebih baik supaya informan lebih terbuka dalam memberikan data yang dibutuhkan.

B. Temuan Hasil Penelitian

1. Identitas Informan

Berikut adalah hasil wawancara dan observasi informan remaja korban *broken home* dan *significant others* masing-masing dari informan.

Tabel 1. Data Demografis Informan

Inisial	Usia	Jenis Kelamin	Domisili
KDC	19	Perempuan	Cilacap
K	18	Laki-laki	Cilacap
AR	21	Perempuan	Cilacap
NR (SO)	19	Perempuan	Cilacap
AN (SO)	18	Laki-laki	Cilacap
N (SO)	21	Laki-laki	Cilacap

Ketiga informan merupakan remaja korban *broken home* yang memiliki latar belakang disfungsi kelurga berbeda-beda. Hasil penelitian diperoleh melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi terhadap ketiga informan remaja korban *broken home* yang memperoleh dukungan teman sebaya di Kabupaten Cilacap. Informan penelitian ditentukan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian pada tiga informan remaja korban *broken home* yang memperoleh dukungan teman sebaya beserta tiga *significant others* atau teman sebaya dari masing-masing remaja tersebut, sehingga terdapat enam informan dalam penelitian. Dokumentasi yang didapatkan dalam penelitian berupa catatan harian atau *diary* dari informan penelitian.

2. Latar belakang informan

a. Informan KDC

KDC merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Ayah dan Ibu KDC bercerai sejak KDC masih SMP dikarenakan Ibu KDC berselingkuh dengan tetangga mereka. Belum lama setelah orang tua KDC bercerai, masing-masing dari mereka memutuskan untuk menikah lagi dan kini telah memiliki keluarga baru. KDC dan Kakaknya juga dibuatkan rumah sendiri oleh kedua orang tua.

Menurut KDC, hal tersebut bertujuan agar ia dan Kakaknya tidak menganggu kehidupan baru orang tua mereka. KDC mengungkapkan bahwa ia tidak pernah memberi kasih sayang, melainkan uang. KDC tidak memiliki hubungan baik dengan orang tuanya. Seperti ungkapan *significant others* KDC berikut.

> *"Tau Kak, dulu setelah tiap hari bareng, dia cerita kalo Ibu Bapaknya bercerai. Katanya Ibunya selingkuh, jadi Bapaknya minta cerai aja, tapi sekarang beliau-beliau ini sudah nikah lagi, sementara KDC dibuatin rumah sendiri sama Masnya Kak." (SO.W1, B 20-25)*

KDC memiliki dua teman dekat, yaitu NR dan L. KDC mengatakan bahwa mereka adalah sahabat KDC semenjak bertemu saat SMA. KDC menuturkan merekalah yang menemni KDC dalam masa-masa krisis sebagai korban *broken home*. Sebagaimana ungkapan KDC berikut.

> *"Tapi itu dulu Kak, sekarang setelah aku punya temen deket, kaya NR dan L, aku ngerasa diterima banget sama mereka hehe. Mereka mau menerima aku bahkan sampe hari ini mereka selalu nemenin aku tanpa diminta.*

> *Meskipun pikiran buat nyakitin diri sendiri sama nangis kalo mau tidur masih, tapi karena ada mereka, aku ga terlalu berlarut-larut." (S1.W1, B 295-305)*

b. Informan K

K merupakan anak kedua dari pernikahan kedua Ibunya. K memiliki Kakak perempuan yang merupakan anak satu-satunya dari pernikahan pertama Ibu K. Namun Kakak K meninggal tahun 2014 silam, sehingga saat ini ia menjadi anak semata wayang. Keluarga K mengalami dusfungsi peran keluarga semenjak pernikahan pertama Ibu K. K memiliki hubungan yang kurang baik dengan kedua orang tua khususnya Bapak karena, semenjak kecil K tidak pernah mendapat kunjungan dari Ayah K. K memiliki teman-teman dekat, namun menurut pengakuan K, yang paling dekat adalah AN. AN menemani dan mengarahkan K ke hal-hal positif selama menjalani masa-masa krisisnya sebagai korban *broken home.* Seperti ungkapan K berikut.

> *"Aku merasa mereka nemenin aku sih Kak. Terutama teman-teman, AN itu, sama beberapa temen yang lain kaya D sama H juga." (S2.W1, B 255-260)*

c. Informan AR

AR merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. AR memiliki Kakak perempuan dan Adik perempuan. Ibu dan Ayah AR sudah bercerai sejak AR duduk dibangku kelas Sekolah Dasar. Ibu AR dan semua saudara AR tinggal dirumah yang berbeda dengan AR sedari dulu dikarenakan Ibu dan Bapak AR sering bertengkar. Menurut pernyataan AR, ia memiliki hubungan yang cukup baik dengan Ibunya, namun tidak dengan Bapak AR. Sikap Ibu terhadap AR

baik, akan tetapi Ibu AR seringkali menunjukkan sikap pilih kasih terhadap AR.

AR merasa bahwa Ibu AR lebih sayang kepada Kakaknya, sebab ia sudah bekerja atau menghasilkan uang, sementara kepada Adik AR karena dia anak terakhir. Hubungan AR dengan Bapak tidak terlalu baik, AR mengatakan ia tidak memiliki kedekatan dengan Bapaknya. AR memiliki seorang teman dekat sedari SMA yang hingga sekarang menemaninya melewati tantangan *broken home.*

3. Hasil Analisis Data

a. Tema Subordinat Informan KDC

Tabel 2. Tema Subordinat Informan KDC

Tema Subordinat Informan KDC
• Perasaan dan pikiran negatif yang tidak terkontrol • Mengetahui problem keluarga • *Journaling* • Bercerita kepada teman dekat • Merefleksikan diri sebagai teman yang mengalami hal serupa • Spiritualitas • Keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri • Keyakinan untuk sukses di masa depan • Berusaha menerima diri sendiri dan keadaan • Fokus terhadap diri sendiri

1) Perasaan dan pikiran negatif yang tidak terkontrol

Perceraian kedua orang tua yang terjadi saat KDC masih duduk di bangku SMP, membuat KDC belum memahami apa arti bercerai. Menurut KDC, orang tuanya hanya mementingkan diri sendiri.

> *"Pastinya kaget sih Kak. Tadinya aku belum paham, masih bingung maksudnya apa. Soalnya kan gaada yang jelasin ke aku ya, cerai itu apa. Tapi habis Ibu dan Bapak*

pisah rumah, aku yang tadinya dirumah Bapak, tiba-tiba aku sama Masku dibuatin rumah sendiri, rasanya jadi pengen marah. Maksudnya apa gituloh. Aku merasa kalo aku dibuang, padahal tinggal sama Bapak dan keluarga Bapak itu udah buat aku sedih ditambah ini. Aku jadi ngerasa, oh aku ga diinginkan kali, hehe." (S1.W1, B 15-30)

KDC menjawab pertanyaan dengan mimik wajah sedih. Ia membungkukkan badan dengan kepala menunduk. KDC juga mengepalkan kedua tanggannya seperti mengisyaratkan perasaan marah.

Ketidakstabilan emosi KDC, membuat KDC merasa rendah diri. Ia merasa Ayah dan Ibunya tidak menginginkannya.

"Aku jadi ngerasa, oh aku ga di inginkan kali, hehe" (S1.W1, B 30)

Menurut KDC, orang tuanya tidak sayang padanya dan hal tersebut membuat KDC merasa tidak berharga.

"... kayanya mereka ga sayang sama aku dan Mas ku. Terlebih beliau-beliau ini dalam waktu dekat langsung menikah lagi masing-masing. Kok kaya ga mikirin perasaan anak-anaknya. Aku pahamnya keluargaku udah ga tau lagi gimana, dan aku merasa sendirian setiap hari. tinggal dirumah sendiri, karena Mas ku kerja diluar kota. Paling yang nemenin temenku." (SI.W1, B35-45)

KDC merasa sikap kedua orang tua tidak adil padanya. Hal ini disebabkan karena orang tua KDC sibuk dengan keluarga baru mereka, sementara KDC tidak diperhatikan.

"Aku pengen marah sama Ibu Bapak. Kecewa banget. Pengan bilang ke mereka. Jangan egois lah. Jangan cuma mementingkan diri sendiri. Iya mungkin cerai jalan terbaik, tapi kan mereka harus mikirin aku sama Mas ku juga kan Kak. Udah kaya gini sekarang mereka sibuk sama keluarga baru masing-masing. Lah aku sama Mas ku mau sama siapa. Dari

kecil aku udah dimarahin terus sama Ibu, padahal aku ga buat kesalahan fatal, kaya masalah lupa nutup lemari aja aku diomelin sampe bilang kasar ke aku. Bapak ngasihnya duit, aku juga pengen disayang sama Ibu Bapak kaya temen-temenku yang lain."(S1.W1, B 105-130)

Saat menceritakan keadaannya, informan KDC menunjukkan ekspresi sedih sekaligus marah. Ia lebih sering menunduk kebawah dan membungkukkan badannya.

Perlakuan buruk dari Ibu KDC, membuat KDC semakin terpuruk. Ia kerap dimarahi bahkan dengan perkataan kasar hanya karena hal sepele. Ayah KDC juga hanya memberikan kebutuhan material saja. KDC menjadi stres dan merasa takut jika kelak dihadapkan dengan suatu pernikahan.

"Dari kecil aku udah dimarahin terus sama Ibu, padahal aku ga buat keasalahan fatal, kaya masalah nutup lemari aja aku diomelin sampe bilang kasar ke aku. Bapak ngasihnya duit, aku juga pengen disayang sama Ibu dan Bapak kaya temen-temenku yang lain. Rasanya stres banget kalo inget itu. Aku pikir-pikir nakutin banget menikah, takut kaya Ibu Bapak." (S1.W1, B 115-130)

KDC berpasrah dengan keadaan. KDC mengatakan bahwa mungkin Allah menentukan jalan hidupnya seperti ini, supaya menjadi pribadi yang lebih kuat. Akan tetapi, semakin KDC mengatakan hal tersebut kepada dirinya, ia akan semakin merasa kecewa. Hal ini menyebabkan KDC melakukan *self harm* dan berperilaku destruktif.

"Aku pasrah aja lah, hahaha. Mau gimana lagi Kak. Mungkin ini jalan hidup aku. Mungkin Allah kasih ujian buat aku biar jadi ultramen hahaha. Tapi sebenarnya Kak, semakin

aku bilang kaya gitu ke diriku, aku merasa makin kecewa dan dada tuh rasanya sakit banget. Di keluarga Ibu ga diterima di keluarga Bapak juga ga diterima, yang mau nerima aku cuma Mas ku sama temen-temenku tadi. Kalo aku stres mikirin ini, aku sering pukul kepalaku Kak, banting barang-barang yang ada dirumah, paling sering banting-banting pintu rumah si Kak. Tapi semenjak ada temen-temenku, aku udah mengurangi kebiasaan itu si Kak, merasa ada yang nemenin gitu jadi aku ga merasa sendiran banget," (S1.W1, B 130-150)

Dari hasil observasi, informan KDC nampak memberi petunjuk dengan memegang kepala saat ia menceritakan seringkali memukul kepalanya sendiri. KDC menjawab dengan suara yang agak parau.

Di tengah menjalani masa krisis *broke home*, KDC yang sedang berusaha untuk bangkit dari keterpurukan bertemu dengan beberapa teman yang nantinya menjadi teman dekat KDC saat duduk di bangku SMA. KDC mengungkapkan bahwa ia merasa beruntung karena bertemu dan berteman dekat dengan mereka, sehingga ia pun tidak terlalu berlarut dalam kesedihan tersebut.

"Dulu kan, sebelum aku punya temen deket. Aku kadang nulis kata-kata sama gambar-gambar Kak. Tapi karena orang-orang terdekatku bilang alay, bahkan Ibuku sendiri bilang ngapain nulis-nulis, gambar-gambar, jadinya aku berhenti. Kaya ya Allah mereka udah nyakitin aku dengan bercerai cuma begitu loh ga boleh. Aku juga ikut kegiatan Karang Taruna Kak biar aku ada kegiatan dan lupain masalahku sejenak. Kan aku juga ga betah dirumah hehe, diomelin terus. Tapi ga sesuai ekspektasi Kak, karena buat kesalahan waktu lomba karang taruna, anggota lain bilang karena salahku, padahal aku udah minta maaf, maklum kan aku juga manusia ya pastilah ga sesempurna, tapi tetep aja disalahin, yauda aku mutusin buat keluar aja. Rasanya aku udah cape banget. Sampe akhirnya aku masuk SMA dan ketemu sama temen-temenku. Barulah aku ngga sedih-sedih amat." (S1.W1, B 65-90)

KDC menceritakan upayanya dalam mengatasi masalah dengan wajah sedih. Ia sempat melakukan *journaling* dan mengikuti kegiatan sosial. Namun hal tersebut justru membuat KDC merasa lebih terpuruk. KDC mendapat label negatif dari orang sekitar.

2) Mengetahui problem keluarga

KDC mengatakan bahwa ia mengetahui problem dalam keluarganya dari Kakak. Kakak KDC memberitahu bahwa Ibu KDC berselingkuh dengan tetangga mereka.

> *"Tau Kak kata Mas ku karena Ibuku selingkuh sama tetangga. Jadinya berantem sama Bapak. Pokoknya tiap hari berantem. Aku sama Mas ku cuma bisa diem" (S1.W1, B50)*

KDC menjawab pertanyaan sambil menyandarkan tubuhnya pada kursi. Nampak raut wajah KDC marah dengan posisi kedua tangan yang dikepalkan.

3) *Journaling*

KDC mencoba mengekspesikan dirinya melalui kegiatan *journaling*.

> *"Dulu kan, sebelum aku punya temen deket. Aku kadang nulis kata-kata sama gambar-gambar Kak. Tapi karena orang-orang terdekatku bilang alay, bahkan Ibuku sendiri bilang ngapain nulis-nulis, gambar-gambar, jadinya aku berhenti." (S1.W1, B 65-70)*

Informan KDC menjawab pertanyaan dengan raut wajah sedih dan posisi tubuh membungkuk.

Setelah adanya kehadiran teman dekat, KDC mampu meyakinkan diri untuk memulai kembali hal-hal yang disukai, yaitu *journaling*.

"Aku mau mulai gambar sama nulis-nulis lagi." (S1.W1, B 275)

"Selebihnya aku mau nulis di buku tentang kesedihanku. Kalo lagi pengen aja nulisnya. Kalo seneng juga aku nulis." (S1.W1, B 385-390)

Pernyataan KDC dikuatkan dengan hasil dokumentasi berupa catatan harian KDC. Dalam catatan harian yang ditulis pada tanggal 30 Agustus 2022, KDC mengungkapkan keadaan dirinya yang memang jarang baik-baik saja. Berikut catatan harian KDC.

"Pada udara yang hampa aku bercerita. Hari ini aku merasa tidak baik-baik saja. Ah, tidak... aku memang jarang baik-baik saja. Hidup ini terlalu berat untukku, kadang aku bingung, sepercaya itukan Tuhan padaku. Kepalaku hampir pecah setiap harinya memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang bahkan tidak akan terjadi.

Setiap hari yang kukatakan hanya aku ingin pulang, padahal rumah saja aku tidak punya. Yah... semakin kesini aku semakin sadar aku tidak punya tempat pulang, posisi yang membingungkan.

Ayahku? kemana dia.? Ada, dengan keluarga barunya. Lah, jahat? tidak, dia lelaki hebat, dia bisa mencarikan uang banyak untukku. Apapun yang aku ingin dia usahakan, dia orang hebat. Ibuku? dimana dia?. Ada. dengan keluarga kecilnya. Jahat? tidak. Dia orang baik, dia mau memberiku uang banyak. Aku besar dengan uang, hidup dirumah sendirian tanpa aturan.

Ah sudahlah, dadaku semakin sakit saja, besok kita sambung lagi. Terimakasih Agustus untuk semua luka dan tawa, semoga masih bisa bertemu lagi di Agustus - Agustus selanjutanya dengan versi yang lebih baik tentunya."

KDC menuliskan ia ingin memiliki keluarga yang dapat menjadi tempat pulang. Namun hal tersebut seperti hanya angan-angan saja, sebab kedua orang tua KDC sibuk dengan keluarganya masing-masing. KDC tumbuh menjadi seorang anak yang hidup hanya

dengan materi, sendirian dan tidak memiliki aturan. Sebagaimana ungkapan KDC berikut.

> *"In Syaa Allah yakin Kak. Aku yakin Allah pasti bantuin aku buat melewati semuanya. Ada Bapak yang meskipun cuma ngasih uang dan bukan kasih sayang, tapi setidaknya, Bapak ga marahin aku kaya Ibu." (S1.W1, 215-220)*

Namun, KDC juga yakin bahwa Allah akan membersamai dan membantunya dalam menghadapi permasalahan yang ia alami. Mengingat permasalahan *broken home* yang menimpanya, membuat KDC semakin tertekan. Di akhir catatan harian tersebut, KDC menuliskan ungkapan terimakasih kepada hari-hari yang telah ia lewati dan berharap esok akan menjadi lebih baik.

4) Bercerita kepada teman dekat

Selain *journaling*, KDC juga berupaya menceritakan keadaan dirinya kepada teman dekat untuk mencari bantuan. KDC mengungkapkan bahwa semenjak ia bertemu dengan dekatnya dan bercerita mengenai masalah yang ia hadapi, KDC merasa sangat diterima.

> *"Nih ya Kak, semenjak bareng terus dan aku berani cerita, mereka selalu main sama aku Kak. Kalo aku sedih, kalo aku lagi ngerasa bingung harus nangis ke siapa, mereka ada buat aku. Bahkan semakin kesini aku merasa diterima banget sama mereka." (SO.W1, B 90-100)*

KDC mengernyitkan dahi kemudian tersenyum saat menjelaskan tentang teman-teman dekatnya. Nampak KDC sangat antusias. KDC menuturkan, keberadaan teman sebaya membuatnya kembali bangkit dari keterpurukan.

"Mereka perhatian banget sama aku, kalo lagi sedih ditemenin. Kalo aku bilang ke mereka langsung aku lagi capek gitu, mereka kerumahku atau ngajak jalan-jalan. Dengerin aku cerita, nyemangati aku. Mereka juga konyol jadi aku kalo sama mereka ketawa mulu Kah, hahaha. Kalo aku ulang tahun, mereka ngasih aku kejutan. Waktu jaman-jaman sekolah kalo ada tugas numpuk, mereka bantuin ngerjain, ya bareng-bareng Kak. Kan kalo aku lagi stres aku ga fokus ya Kak pengennya nyakitin diriku, tapi mereka ngasih nasehat biar aku ga kaya gitu, selalu ngingetin impianku yang pengen jadi orang sukses. Semenjak mereka ada di kehidupanku aku merasa aku lebih baik sih Kak. Aku ga terlalu marah sama diriku dan mulai menerima aku sama keadaanku." (S1.W1, B 335-355)

"Mungkin kalo engga ada mereka aku udah terpuruk banget banget, soalnya setiap aku inget masalahku, rasanya pengen mati aja, kaya aku ga berguna banget. Tapi setelah ada mereka, aku jadi engga sedih banget, ga merasa aku kalo aku harus bunuh diri biar gajadi beban. Setelah ada mereka, aku bisa ketawa lepas, nangis-nangis sama mereka, mereka juga selalu ingetin aku kalo aku ga sendirian." (S1.W1, B 360-375)

Kehadiran teman dekat KDC yaitu NR dan L, membuat KDC merasa lebih baik. Menurut KDC, NR dan L sangat perhatian padanya. Mereka memberikan dukungan sosial yang sangat membantu. Bahkan, keberadaan teman sebaya juga mampu membuat KDC meminimalisir perilaku *self harm* dan perilaku destruktif. KDC menjelaskan dengan ekspresi bersemangat.

NR yang merupakan teman dekat KDC juga menceritakan bahwa benar, ia berusaha membersamai KDC dan memberikan bantuan yang mampu diberikan untuk KDC.

"Sebenernya tiap hari bareng sih Kak. Nemenin dia, seringnya main kerumah KDC, jalan-jalan. Kan kadang dia cerita nih, misal waktu itu dia dimarahin Ibunya, aku sama temen-temen yang lain dengerin dia cerita, nyemangatin dia,

terus kalo dia mau aneh-aneh, kita bilangin jangan kaya gitu." (SO.W1, B 35-45)

NR dan satu teman lainnya L, memberikan perhatian dan kasih sayang kepada KDC. Mendengarkan cerita KDC, menyemangati, mengajaknya jalan-jalan, dan menasehati jika berbuat hal yang berbahaya. Kedekatan dengan KDC membuat NR dan L sudah mengganggap KDC sebagai sahabat sekaligus saudara mereka.

"Juga aku sama temen-temen udah anggap dia saudara. Kalo kami lagi punya uang pas-pasan, jajannya iuran, gitu-gitu deh Kak, sama satu lagi kalo dia nangis kami buat yang lucu-lucu, biar dia ketawa, hahaha. Dia juga konyol sebenarnya, makanya kami nyambung, yang penting dia mau senyum hehe, jangan sedih-sedih terus. Kalo ada apa-apa aku sama temen-temen siap jadi teman cerita dia." (SO.W1, B 90-100)

"... kalo lagi ulang tahunan sih Kak. Biasanya kami buat acara kejutan ngerjain dia kita siram pake air, kasi tepung hahaha, sama kasi hadiah kecil-kecilan, tapi ya gantian kalo aku sama yang lain juga biasanya dapet keutan air sama tepung hahaha." (SO.W1, B 105-110)

Selain berusaha memberikan perhatian kepada KDC, kerapkali NR dan L memberi kejutan dan hadiah kepada KDC.

5) Merefleksikan diri sebagai teman yang mengalami hal serupa

Sebagai korban *broken home*, KDC mampu mereflesikan diri sebagai teman yang mengalami hal serupa. KDC mengungkapkan ia menjadi lebih sedih, sebab beberapa teman baiknya juga mengalami hal serupa.

"Sedih sih Kak, aku udah ngerasain rasanya dilahirkan di keluarga yang ga harmonis, yang orang tuanya berantem bahkan udah cerai pun masih berantem. Mungkin juga mereka ngerasain kesepian kaya aku, pengen marah tapi ga bisa,

pengen bilang kecewa tapi ya bingung juga ya, rasanya cape sendiri kalo berusaha buat meminta hak sebagai anak yang butuh kasih sayang. Dan sedih lagi karena temen-temen deketku ini beberapa ada yang broken home. Untungnya ada juga yang keluarganya harmonis, jadi aku sama temen-temanku yang broken home senang aja gitu liat keluarga mereka. Kami jadi sering main kerumah mereka, karena rasanya ikut jadi bagian dari keluarga mereka, yang disayang sama Ibu Bapak." (S1.W1, B 190-205)

Melihat beberapa teman dekat KDC yang memiliki keluarga harmonis, membuat KDC dan teman-teman *broken home* lain memiliki pandangan positif mengenai arti sebuah keluarga. Dimana keluarga merupakan sebuah tempat yang mampu memberikan kasih sayang satu sama lain. KDC menatap ke bawah sembari menjawab dengan tersenyum.

6) Spiritualitas

KDC meyakini bahwa Allah akan membersamai dan membantunya dalam menghadapi permasalahan yang ia alami.

"In Syaa Allah yakin Kak. Aku yakin Allah pasti bantuin aku buat melewati semuanya. Ada Bapak yang meskipun cuma ngasih uang dan bukan kasih sayang, tapi setidaknya, Bapak ga marahin aku kaya Ibu. Ada temen-temenku juga yang sayang sama aku, nemenin aku waktu aku down, nemenin aku nangis, dengerin ceritaku yang itu-itu aja, tapi bagi aku, aku bisa melewati ini karena aku percaya aku kuat dengan orang-orang yang sayang sama aku." (S1.W1, B215-225)

KDC membenarkan posisi duduknya menjadi tegap dan menjawab pertanyaan dengan tersenyum. Selain nilai-nilai spiritualitas, KDC juga yakin ia bisa melewati tantangan *broken home* dengan adanya dukungan sosial.

7) Keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri

KDC mengungkapkan keyakinan terhadap kemampuan dirinya dengan tersenyum. KDC meyakini ia mampu melewati tantangan sebagai korban *broken home* dengan adanya nilai-nilai spiritualitas dan dukungan sosial.

> *"In Syaa Allah yakin Kak. Aku yakin Allah pasti bantuin aku buat melewati semuanya. Ada Bapak yang meskipun cuma ngasih uang dan bukan kasih sayang, tapi setidaknya, Bapak ga marahin aku kaya Ibu. Ada temen-temenku juga yang sayang sama aku, nemenin aku waktu aku down, nemenin aku nangis, dengerin ceritaku yang itu-itu aja, tapi bagi aku, aku bisa melewati ini karena aku percaya aku kuat dengan orang-orang yang sayang sama aku." (S1.W1, B215-225)*

> *"Aku mau buktiin ke mereka kalo aku bisa." (S1.W1, B 260)*

8) Keyakinan untuk sukses di masa depan

KDC menggenggam tangannya dan menatap peneliti dengan penuh keyakinan. KDC menjelaskan, sebelum ia dapat memberitahukan bagaimana perasaannya selama ini, ia ingin menjadi pribadi yang sukses terlebih dahulu. Membahagiakan orang tua dan teman-temannya.

> *"Aku pengen banget suatu saat nanti mereka bisa tau gimana perasaanku, gimana rasanya jadi aku. Sebelum itu tiba, aku mau jadi orang sukses yang mau bahagiain Ibu Bapak, temen-temenku juga." (S1.W1, B 260-265)*

9) Berusaha menerima diri sendiri dan keadaan

Setelah melewati berbagai tantangan sebagai korban *broken home*. KDC mulai bisa menerima diri sendiri dan keadaannya.

Bahkan ia pun tidak lagi memberikan penilaian dan pandangan buruk atas dirinya sendiri.

> *"... aku bangga sama diriku Kak, karena udah bisa bertahan sampe sekarang, meskipun itu ga gampang, tapi aku mau terus berjalan dan gamau nyerah disini." (S1.W1, B 410)*

> *"... aku hebat banget udah berhasil mengatasi masalahku yang aku juga gatau ya kapan ini selesainya, ... " (S1.W1, B 415-420)*

KDC tersenyum dan menjawab pertanyaan dengan penuh keyakinan.

10) Fokus terhadap diri sendiri

KDC menjawab dengan penuh keyakinan sembari tersenyum. KDC mengatakan, ia ingin memperbaiki diri, menjadi diri yang lebih mandiri lagi. Sebab sebelumnya, saat ia berulang kali mencoba untuk memiliki kedekatan dengan kedua orang tua. Kedua orang tua KDC tidak pernah memperhatikan hal tersebut. Hal tersebut tergambar dari penjelasan KDC yang bercerita bahwa ketika ia hendak meminta tolong kedua orang tua untuk mengambil rapot, mereka tidak pernah datang. Sehingga KDC sendiri yang mengambilnya.

> *"... aku pengen jadi diriku yang lebih baik sih Kak. Soalnya kan aku sendirian nih, maksudnya Ibu Bapak ga nemenin aku. Aku pengen jadi anak yang mandiri. (S1.W1, B 255-260)*

KDC bertekad untuk tidak memikirkan permasalahan *broken home* yang ia alami. Ia berencana untuk bekerja, menabung, *journaling*, dan berpetualang bersama teman-temannya.

"Aku bertekad buat engga mikirin ini banget. Aku mau fokus aja sama diriku. Mau kerja, nabung, sama main-main berpetualanglah sama temen-temenku mumpung masih muda Kak. Aku mau mulai gambar dan nulis-nulis lagi" (S1.W1, B 270-275)

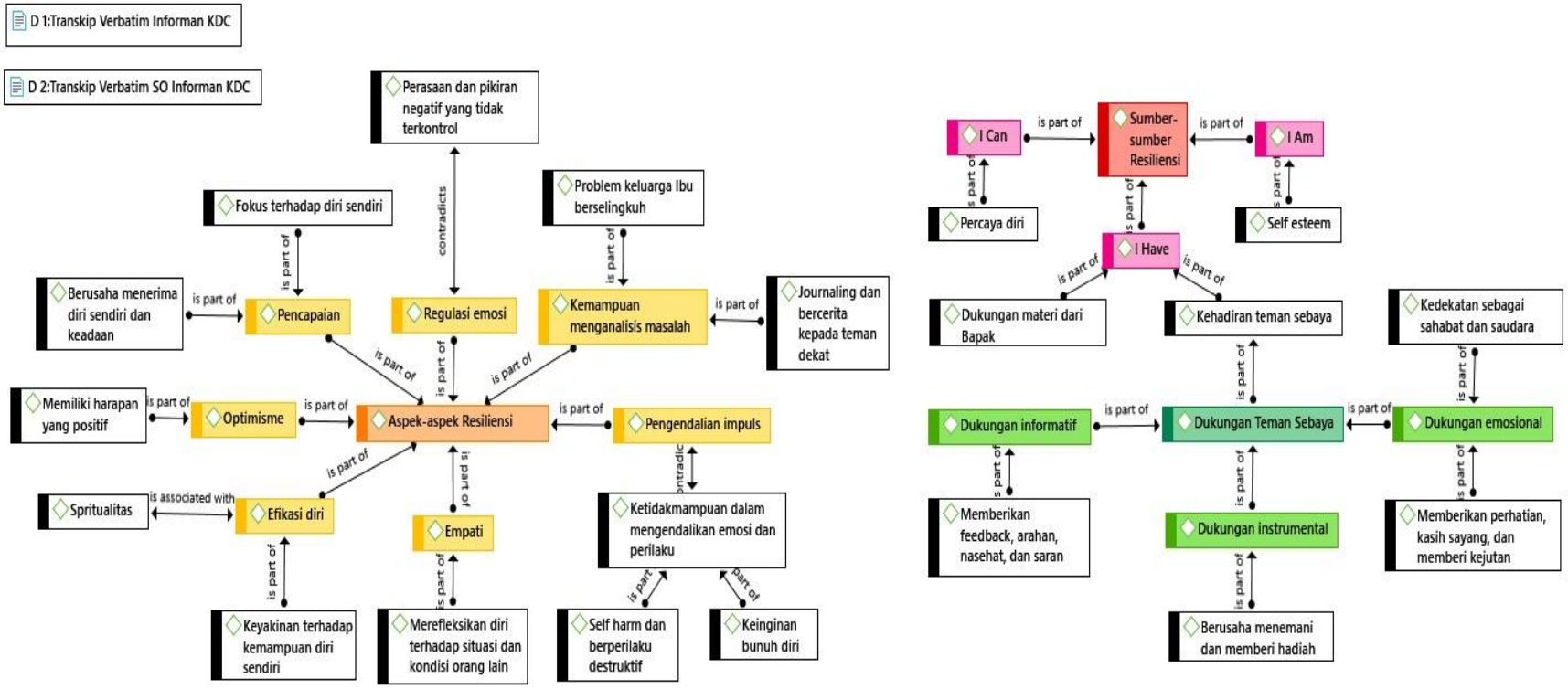

Gambar 2. Axial Coding Informan KDC

Pasca perceraian orang tuanya, KDC mengungkapkan bahwa ia mengalami keterpurukan hingga menjadi stres. KDC belum mampu mengontrol perasaan negatif yang ada dalam dirinya. KDC juga seringkali memberi penilaian negatif terhadap diri sendiri seperti merasa tidak berharga dan tidak di inginkan. KDC yang sedang tidak baik-baik saja berusaha untuk menuangkan ketidakstabilan dirinya melalui hobi yang ia sukai yaitu menulis dan menggambar. Namun sayang, hal tersebut tidak mendapat dukungan dari orang terdekatnya, bahkan Ibu KDC. Mereka mengungkapkan bahwa hal yang dilakukan KDC berlebihan.

Tak sampai disitu KDC juga berusaha mengikuti komunitas sosial, namun lingkungan di dalamnya pun tidak sehat. KDC yang merasa frustasi memilih untuk keluar dari komunitas sosial tersebut. Tidak adanya dukungan dari berbagai pihak yang seharusnya memberi ruang bagi KDC untuk bertumbuh secara sehat membuat KDC melakukan *self harm* dan berperilaku destruktif. KDC mengatakan bahwa seringkali ia ingin melukai dirinya sendiri, membenturkan kepala ke tembok, membanting barang atau pintu rumah. KDC mengungkapkan bahwa jika ada teman yang mengalami hal serupa dengannya, ia akan sedih, karena mereka juga mungkin mengalami apa yang KDC rasakan sebagai korban *broken home*.

Tidak lama setelah KDC lulus dari SMP, KDC menginjak bangku SMA dan bertemu dengan teman-teman baru yang dua diantaranya, sekarang menjadi teman dekat KDC. Semenjak itulah KDC mengungkapkan bahwa ia merasa menjadi lebih baik. Kehadiran teman sebaya menjadi faktor kedua yang diungkapkan KDC setelah nilai-nilai spiritualitas. KDC bercerita bahwa teman sebaya KDC memberikan banyak perhatian dan kasih sayang. Kedekatan dengan teman sebaya

membuat KDC merasa bahwa ia menjadi merasa lebih berharga. Keharmonis keluarga NR juga memberi gambaran positif bagi KDC untuk menciptakan lingkungan yang harmonis di masa depan.

NR, teman dekat KDC mengungkapkan bahwa ia sudah menganggap KDC sebagai sahabat bahkan saudaranya sendiri. NR menceritakan bahwa ia berusaha selalu ada, meyakinkan KDC bahwa ia tidak sendirian, dan berusaha menghibur KDC saat dalam keadaan tidak baik-baik saja. NR juga seringkali KDC untuk mengerjakan tugas bersama. Saat KDC memiliki keinginan untuk *self harm* atau berperilaku destruktif, NR memberikannya nasehat dan saran kepada NR.

Dapat disimpulkan bahwa pembentukan resiliensi pada KDC setelah mendapat dukungan teman sebaya ialah ia lebih mampu untuk berani mengatasi permasalahan yang ia alami. KDC juga bertekad untuk fokus dan memperbaiki diri serta optimis akan masa depan.

b. Tema Subordinat Informan K

Tabel 3. Tema Subordinat Informan K

Tema Subordinat Informan K
• Perasaan dan pikiran negatif yang tidak terkontrol • Mengetahui problem keluarga • *Journaling* • Bercerita kepada teman dekat • Merefleksikan diri sebagai teman yang mengalami hal serupa • Spiritualitas • Keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri • Berusaha menerima diri sendiri dan keadaan • Menciptakan kehidupan yang harmonis • Merefleksikan masalah dengan *sense of humor* • Fokus terhadap diri sendiri

1) Perasaan dan pikiran negatif yang tidak terkontrol

Informan K mengungkapkan respon saat pertama kali mengetahui perceraian kedua orang tuanya pada saat masih duduk di bangku SD. K menyandarkan tubuh di kursi, menundukkan kepala dan menggenggam tangannya, kemudian menjawab dan tersenyum kepada peneliti.

> *"Awalnya kan aku ga tau, soalnya Ibu Bapak cerai waktu aku masih kecil, jadi bingung kaya kok Bapak ga ada dirumah, ga pernah pulang, kenapa gitu kan. Taunya pas udah SD kelas empat. Seiring berjalannya waktu baru tau kalo udah cerai, itu juga dari tetangga-tetangga yang ceritain. Sedih kenapa kok Ibu Bapak ga bareng, aku ga dijelasin kenapa mereka cerai. Jadi ya, diem ajalah." (S2.W1, B 10-20)*

K melanjutkan, bahwa hal ini membuat K merasa kehilangan arah dan memutuskan untuk melakukan hal-hal yang tidak baik, terutama saat duduk di bangku SMP.

> "*Pas SD itu yang pertama kali tau, aku tiap hari main, pulangnya sore terus sama temen-temen. Pokoknya kalo belum adzan maghrib aku belum pulang. Pas udah SMP, aku main juga sama temen-temenku, sampe sore, pernah ga pulang. Yang ga pulang itu temenku ngajarin aku nyoba merokok sama minum-minuman keras. Katanya biar aku lupain masalahku sebentar yauda aku coba. Cuma pas Ibu tau Ibu marah dan nangis, jadi aku ga lagi-lagi. Tapi kalo ketemu sama mereka, biasanya diajak lagi." (S2.W1, B 50-65)*

K melakukan hal-hal negatif karena bertemu dengan teman-teman yang tidak baik. Mereka mengajari K untuk merokok, tidak pulang ke rumah sehabis main, dan minum-minuman keras.

K membungkukkan badannya dengan posisi tangan yang masih menggenggam. Sesekali K mengetuk-ketukkan jari-jarinya ke paha.

Masa-masa krisis *broken home* membuat K sempat berpikir untuk bunuh diri. Informan K menjawab peneliti dengan nada bicara yang sedikit terbata-bata dengan pandangan masa kosong dan melihat ke arah bawah.

> *"... maksudnya dengan masalahku aku ga berpikir bunuh diri lagi, soalnya dulu sempet mikir gitu Kak." (S2.W1, B 245-250)*

Beruntung K memiliki teman dekat AN, yang membantunya melewati masa-masa krisis dengan mengajak K melakukan hal-hal positif. K mengungkapkan, AN seringkali mengajakknya untuk mengaji atau sekedar main seperti anak remaja pada umumnya.

> *"Yang paling deket sama AN. Cuma karena kadang aku suntuk, jadi ikutnya sama temen-temen yang aku nginep tadi. Tapi kalo dirumah sama Adi." (S21.W1, B 80-85)*

"... aku biasanya ikut ngaji. Pokoknya apa aja kegiatan yang bisa keluar dari rumah deh." (S2.W1, B 70)

"... Kalo sama mereka ini ngajaknya ngaji. Biasanya latihan baca tilawah di TPQ sama main-main biasalah, nongkrong, main giar, main game, jajan-jajan di warung deket rumahku." (S2.W1, B 70-75)

Pada dasarnya, AN juga mengkhawatirkan K yang seringkali bergaul dengan teman-teman di sekolah dan melakukan hal-hal negatif.

"Ohh itu, iya Kak yang tadi aku ceritain. Dia punya temen-temen sekolah lain, tapi aku cuma sekedar kenal. Tapi sebenernya aku kurang dukung sih kalo dia terlalu deket sama mereka. Soalnya kalo sama mereka K suka diajak minum-minum, suka diajak main ga pulang-pulang. Aku bingung gimana ngomongin. Jadi aku bisanya kaya ngajak dia pelan-pelan buat lebih aktif kegiatan di Masjid. Atau sekedar main game dirumah." (SO.W1, B 75-85)

Kekhawatiran AN juga merupakan gambaran kedekatan AN dan K. AN mengungkapkan bahwa ia sudah mengganggap K sebagai saudaranya. Mereka sudah berteman semenjak AN pindah rumah di dekat rumah K.

"Umm, K itu udah aku anggap sebagai saudara sih Kak. Semenjak dulu aku baru pindah di lingkungan sini, aku selalu main sama K. Jadi udah sekitar 11 tahun kenal, pasti dah deket banget hehe." (SO.W1, B 10-15)

Sebagai teman dekat, AN seringkali mencari K jika tidak ada kabar. Ia berusaha untuk menemani K.

"Kalo dia tiba-tiba gaada kabar, ya aku nyariin, kemana kok gaada kabar. Kalo dia mau minta main, aku main sama dia. A sebagai teman deket dia. Dalam kondisi apapun pengennya saling membantu." (SO.W1, B 30-35)

AN menasehati K untuk mengekspresikan perasaanya, karena ia ikut sedih saat melihat K sedih.

"... kalo aku bilang gapapa nangis aja, kata dia engga deh aku kan cowo, gitu kataya. Sebagai temen dekatnya, aku sedih kalo dia sedih terus-terusan." (SO.W1, B 65-70)

K menuturkan bahwa kehadiran AN membantunya bangkit dalam keterpurukan.

"Aku merasa mereka nemenin aku sih Kak. Terutama temen-temen, AN itu, sama beberapa temen yang lain kaya D sama H juga. Kalo aku bilang aku lagi sumpek dirumah, ya mereka dateng kerumah atau mereka atau jalan-jalan bareng." (S2.W1, B 255-265)

"Biasanya kalo aku lagi engga dikasi uang sama Ibu buat jajan, mereka jajanin aku Kak. Atau kalo aku lagi disuruh apa tapi aku lagi ga karuan rasanya, mereka bantuin aku." (S2.W1, B 265-270)

"Kalo temen-teman, mereka yang selalu nyemangatin aku, nemenin kalo lagi stres, meskipun kadang ada yang ngajak ke yang ga baik, tapi sekarang aku udah bisa buat ga ikut-ikut. Pokoknya semua yang mereka kasi ke aku itu bener-bener membantu aku buat bertahan." (S2.W1, B 295-305)

Menurut K, teman-temannya selalu menyemangati dan menemaninya saat ia merasa stres. Meskipun beberapa lainnya mengajak K ke hal-hal yang negatif, akan tetapi sekarang K sudah tidak ikut-ikut lagi. Kehadiran mereka yang membuat K bertahan. Terlebih saat K berada di lingkungan keluarga yang harmonis seperti keluarga AN.

"Apalagi kalo liat keluarga harmonis punya temenku, temen deketku AN, aku pikirnya besok pasti bisalah jadi lebih baik." (S2.W1, B 305)

K menjelaskan mengenai teman-temannya sembari tersenyum.

2) Mengetahui problem keluarga

K memahami kondisi *broken home* dari tetangga yang seringkali memberitahu bahwa Ibu dan Ayahnya bercerai. Dengan posisi badan masih membungkuk, K menggenggam tangannya, sesekali mengernyitkan dahi kemudian menjawab peneliti.

> *"Mahaminnya ya dari tetangga-tetangga sama temen-temen, yang bilang "ituloh Bapak Ibumu udah cerai, makanya Bapakmu ga pernah balik rumah". gitu-gitulah. Taunya cuma cerai, Bapak ga pulang rumah, aku aja ga pernah liat Bapak, gatau dimana. Tau pelan-pelan dari orang lain." (S2.W1, B 25-30)*

> *"Waktu masih kecil gatau, pas udah gede baru tau, dari tetangga. Kan aku mainnya ke rumah temen-temenku. Disitu mereka bilang Bapak sama perempuan lain, makanya ninggalin Ibuku. Temen-temen juga pada ngasih tau kaya itu loh Bapak kamu. Tapi aku yauda lah ga mau nyari tau meskipun sedih juga, apalagi Ibu engga ngasih tau sendiri apa alasannya. Jadi aku sama Almarhum mbakku merasa sedih soalnya mereka ga ngasih tau sendiri dan ga jelasin kenapa." (S2.W1, B 35-50)*

K menceritakan perasaan sedih terhadap keputusan Ibunya, yang tidak berkenan menjelaskan kondisi *broken home* yang menimpa K. K menunduk dan memainkan jari-jari tangannya.

3) Journaling

Untuk mengekspresikan perasaan dan pikirannya, K melakukan *journaling* khususnya saat merasa penat. K mengangkat kepalanya menjawab pertanyaan dengan tersenyum.

> *"Paling kalo udah ngerasa cape aku nulis dibuku, nyemangatin diriku. Sama sesekali cerita ke temenku Kak." (S2.W1, B 355-340)*

> *"Paling nulis perasaanku di buku catatan Kak, cukup aku aja yang tau, selebihnya main biasa bareng temen-temen." (S2.W1, B 340-345)*

Pernyataan K dikuatkan dengan hasil dokumentasi berupa catatan harian. Dalam catatan harian K pada tanggal 15 Desember 2022, K menuliskan beberapa kalimat yang menurut penuturan K ia jadikan sebagai penyemangat di kala penat. Berikut beberapa kalimat dalam buku catatan harian K.

> *"Ini adalah hidup bukan surga, kamu tidak harus menjadi yang sempurna."*
>
> *"Bukan rejeki yang kurang tapi rasa syukur yang jarang"*
>
> *"Kita hanya lupa bersyukur."*

Menurut penjelasan K, catatan harian ini ditulis untuk menguatkan sekaligus mengingatkan dirinya bahwa tidak ada hidup yang sempurna. Beberapa dari kita harus berjuang lebih dari yang lain. Kita hanya perlu bersyukur atas apa yang Tuhan berikan kepada kita sehingga dapat bahagia dengan apa yang kita miliki.

4) Bercerita kepada teman dekat

Selain *journaling*, K mencoba bercerita kepada teman dekatnya yaitu AN perihal kondisinya saat dalam masa krisis *broken home.* Informan K menyandarkan diri ke kursi dan menjawab pertanyaan dengan santai.

> *"Paling kalo udah ngerasa cape aku nulis dibuku, nyemangatin diriku. Sama sesekali cerita ke temenku Kak." (S2.W1, B 355-340)*

5) Merefleksikan diri sebagai teman yang mengalami hal serupa

K mengatakan bahwa ia sedih jika terdapat teman lain yang mengalami hal serupa dengannya. Terlebih sebagian besar teman-teman K memang banyak yang *broken home*.

> *"Ya ikut sedih Kak. kan keadaannya sama sama kaya aku. Banyak Kak temenku yang anak broken home. Jadi malah kalo lagi kumpul cerita-cerita masalah keluarga masing-masing, haha. Tapi aku sama temen-temenku ini jadi saling nyemangatin kaya semangat biar bisa sukses bareng-bareng, gitu Kak hehe." (S2.W1, B 160-165)*

K kembali duduk tegap dengan postur tubuh sedikit condong ke arah peneliti, kemudian tersenyum dan berhenti mengetuk-ketukkan jarinya. Sejuah ini dapat kita lihat bahwa dari hasil observasi, K nampak tidak nyaman saat membicarakan atau mengingat kembali perihal permasalahan yang ia alami. Hal tersebut membuat K menunjukkan respon non verbal ketidaknyamanan yang signifikan.

6) Spiritualitas

K meyakini ia mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi karena Allah ada bersamanya. K juga menyadari dukungan sosial dari keluarga yaitu Ibu dan Nenek K, serta dukungan teman-temannya. K menjawab pertanyaan dengan santai dan tegas.

> *"Yakin aja sih Kak. Bisa pasti lah, kan ada Allah. Kalo liat Ibu sama Mbah yang merawat aku dari kecil aku jadi semangat lagi. Ada juga temen-temenku yang selalu nemenin aku. Kalo aku pengen cerita mereka dengerin aku. Mereka nasehatin aku sama menyemangati satu sama lain, kalo kita semua pasti bisa." (S2.W1, B 170-180)*

7) Keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri

K meyakini, ia mampu mengatasi permasalahan *broken home* yang menimpa. Tentunya dengan nilai-nilai spiritualitas dan dukungan sosial yang ada. K juga mulai bisa memberikan pandangan positif terhadap diri sendiri.

> *"Yakin aja ih Kak. Bisa pasti lah, kan ada Allah. Kalo liat Ibu sama Mbah yang merawat aku dari kecil aku jadi semangat lagi. Ada juga temen-temenku yang selalu nemenin aku. Mereka nasehatin aku sama menyemangati satu sama lain.." (S2.W1, B 170-175)*

K menjawab dengan nada bicara yang santai dan tersenyum kepada peneliti.

8) Berusaha menerima diri sendiri dan keadaan

K berusaha menerima diri sendiri dan keadaan yang ia hadapi. K merasa bahwa ia sudah cukup baik untuk bangkit dari keterpurukannya.

> *"Merasa bangga sih Kak. Kaya keren banget aku bisa kaya gini. Bisa bangkit dari kehidupanku yang aku kira tadinya udah berakhir. Dan mulai sekarang jalani aja lah." (S2.W1, B 350-355)*

K kembali duduk tegap dan tersenyum. Ia menjawab pertanyaan peneliti dengan tegas.

9) Menciptakan kehidupan yang harmonis

Di masa yang akan datang, K berharap dapat menciptakan suasana keluarga yang harmonis.

> *"Kalo aku udah besar, semoga kalo nikah engga sama kaya Ibu Bapak. Punya keluarga yang harmois kaya temen-temen lain. Kaya keluarga AN, kurang lebih begitu Kak." (S2.W1, B 210-215)*

K nampak membenarkan posisi duduknya menjadi lebih tertata, badan tegap dan pandangan ke depan atau ke arah peneliti. Informan K menjawab dengan tegas, penuh percaya diri dan tersenyum.

10) Merefleksikan masalah dengan *sense of humor*

Biasanya, saat K merasa tidak baik-baik saja, K bernyanyi dengan teman-temannya. Hal ini mereka lakukan untuk melepas penat.

> *"Dan mulai sekarang jalan aja lah. Kalo ngerasa hidup ini sumpek, biasanya aku nyanyi sama temen-temen Kak. Nyanyiin lagu yang liriknya "sibuk mikirin hidup yang penuh tanda tanya, cuekin aja, jalani aja, ikutilah alurnya" haha. Kaya gitu Kak." (S2.W1, B 355-360)*

Informan K duduk tegap, menjawab pertanyaan dengan santai, bahkan tertawa lepas.

11) Fokus terhadap diri sendiri

Saat ini, K berusaha memperbaiki diri. Ia berusaha untuk berhenti melakukan hal-hal negatif yang pernah ia lakukan dan mendekatkan diri kepada Allah. Informan K menjawab dengan suara tegas sembari tersenyum.

> *"Pertama ya aku berhenti buat main-main itu, yang ga pulang, minum-minuman keras, berhenti lah udah Ibu juga sedih liat aku begitu. Terus aku semangat belajar hal-hal baru. Nyoba-nyoba kerja apa aja yang halal, sama lagi nabung buat kerja di luar negeri. Aku juga membatasi main sama temenku yang masih minum-minum. Jadi aku ikut main sama AN, biar aku main game aja biar ga nakal-nakal, soalnya aku juga pernah berantem sama orang Kak, dan itu buat Ibuku sedih. Pokoknya berusaha menyemangati diriku*

sendiri Kak sama mendekat ke Allah biar aku diberi kekuatan buat melewati semua ini." (S2.W1, B 185-200)

"Pastinya berusaha lebih keras lagi kerjanya. Berusaha buat serius, ga main-main kaya dulu. Sama engga dengerin apa kata orang yang bilang aku anak nakal gabisa diatur atau apalah itu. Karena menruutku mereka gatau apa yang aku alamin dan ga penting juga. Intinya semangat menggapai mimpiku.' (S2.W1, B 220-225)

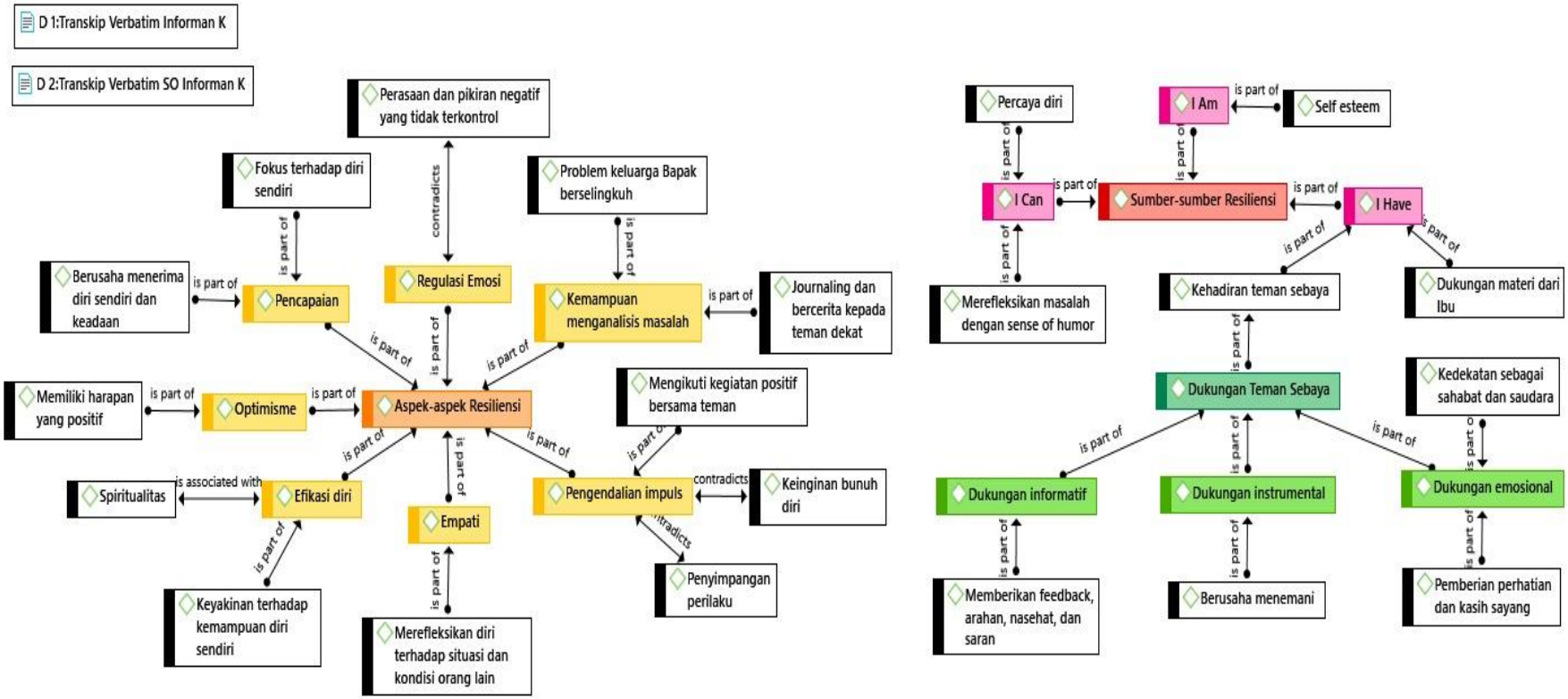

Gambar 3. Axial Coding Informan K

Setelah perceraian kedua orangtuanya, K merasa sedih dan *shock*. Ketidakmampuan dalam mengendalikan diri di masa tersebut membuat K berkeinginan bunuh diri dan melakukan kenakalan remaja sebagai bentuk meluapkan emosi yang terpendam. K melakukan kenakalan remaja atas ajakan teman-temannya di sekolah. K seringkali tidak pulang ke rumah, merokok serta minum-minuman keras. Hal ini ia lakukan atas saran dari teman-temannya di sekolah.

Namun demikian, tidak hanya memiliki teman-teman di sekolah, K memiliki teman di rumah yang benar-benar dekat dengan K yaitu, AN. AN yang mengetahui teman dekatnya melakukan hal-hal yang tidak baik berusaha untuk mengajak K melakukan hal-hal positif. AN berusaha untuk selalu ada saat dibutuhkan. AN sudah menganggap K seperti saudaranya sendiri. Ia seringkali memberi feedback atas tindakan K jika tidak baik, lalu memberinya saran dan nasehat.

Atas saran dari AN, K mulai sadar dan berhenti untuk melakukan hal tersebut, ia mulai melakukan hal positif bersama AN seperti mengaji dan bermain game bersama teman-temannya dirumah. Alasan K berhenti dari kebiasaan tersebut juga merujuk pada kesedihan Ibu K jika ia melakukan hal tidak baik. K tahu betul bahwa sangat sedih jika ia mendapati teman yang senasib dengannya. Karena pada dasarnya teman K banyak yang menjadi korban *broken home* dan mereka berusaha saling menguatkan.

Sebagai upaya menuangkan emosinya, K seringkali menulis dan bercerita kepada AN. Setelah melewati masa-masa krisis sebagai korban broken home. K berhasil bangkit kembali. Ia percaya bahwa Allah akan selalu membersamainya. Ia juga mengungkapkan bahwa terdapat teman-teman yang membersamainya. K bertekad fokus terhadap diri sendiri, memperbaiki diri serta optimis terhadap masa depan. Ia berkeinginan untuk menciptakan suasana keluarga yang harmonis bagi masa depan. Hal ini juga merujuk pada pandangan K terhadap keluarga AN yang harmonis.

Dapat disimpulkan bahwa pembentukan resiliensi pada K setelah mendapat dukungan teman sebaya ialah ia lebih mampu untuk berani mengatasi permasalahan yang ia alami. Bertekad untuk fokus dan memperbaiki diri, mendekat kepada Allah. serta optimis bahwa ia mampu menciptakan kehidupan yang lebih baik di masa depan.

c) Tema Subordinat Informan AR

Tabel 4.Tema Subordinat Informa AR

Tema Subordinat Informan AR
• Perasaan dan pikiran negatif yang tidak terkontrol • Mengetahui problem keluarga • Fokus sekolah • Melakukan hobi • Merefleksikan diri sebagai teman yang mengalami hal serupa • Spiritualitas • Keyakinan atas kemampuan diri sendiri • Menciptakan kehidupan yang harmonis • Berusaha menerima diri sendiri dan keadaan • Fokus terhadap diri sendiri

1) Perasaan dan pikiran negatif yang tidak terkontrol

Informan AR merasa sedih dan pusing ketika mengetahui perceraian kedua orang tuanya. AR menjawab pertanyaan dengan volume suara rendah. Ia membungkukkan badannya.

> *"Biasa aja sih. Ga kaya gimana-gimana. Sedih, mumet karena kerjaannya berantem-berantem mulu." (S3.W1, B 15)*

Menurut AR, *broken home* yang dialami keluarganya, tidak dapat diselesaikan. AR berpikir, mungkin ia memang di takdirkan lahir di keluarga yang tidak utuh. AR kembali menjawab dengan volume suara rendah.

> *"Gabisa diselesein sih. Mau diatasin gimanapun yaaa emang ga harmonis. Mau ga mau ya kita harus menerima keadaan diri kita sendiri. Kalo aku bukan seorang anak yang dilahirkan dari keluarga yang utuh." (S3.W1, B 30-35)*

Saat menghadapi masa krisis sebagai korban *broken home*, AR bertemu dengan N, teman SMA yang menjadi teman dekatnya. AR mengungkapkan, N merupakan seseorang yang membantunya dan

menemaninya selama ini. AR nampak antusias saat menceritakan tentang N.

> *"Kan aku udah lama banget, aku dari kecil belum punya temen deket. Adanya waktu udah SMA tuh. Namanya N. Dia yang selalu nemenin waktu aku sedih. Kalo aku ada konflik, ceritanya sama dia. Sama diajak jalan-jalan pokoknya sampe aku lupa sama masalahku." (S3.W1. B 145-150)*

AR menambahkan, N selalu berusaha menemaninya. N mendengarkan cerit AR, mengajaknya makan, memberi kejutan.

> *"Umm pokoknya kalo aku lagi down dia selalu berusaha buat nemenin. Kalo lagi deket ya dia ke aku atau kita ketemuan ntar aku cerita-cerita. Tapi kalo lagi jauh, kita berdua telponan sama vc-an. Dia anaknya tuh, apatuh namanya act of service gitu. Jadi kalo aku curhat sesuatu yang bikin aku ga baik-baik aja misalnya. Dia langsung kek ayo makan, ayo cerita ke aku, mau telp atau chat, gitu. Dia juga suka ngasih kejutan sama aku, kaya kalo aku lagi ultah, begitupun sebaliknya, soalnya N dah kaya rumah buat aku." (S3.W1, B 155-165)*

N juga mengatakan demikian. N berusaha menemani AR saat ia dibutuhkan.

> *"Umm, apa yang dia butuhkan aku pengen bantu. Kalo dia butuh tempat cerita, aku dengerin. Kalo dia butuh temen buat makan, jalan-jalan, ngobrol-ngobrol hal random, nemenin dia main make up-make up an aku juga pengen nemenin." (SO.W1, B 45-50)*

N mengajak AR menemani dia makan, mengajak jalan-jalan, mendengarkan cerita AR, dan menemani AR bermain make up-make up-an.

> *"Yaa kalo ada masalah, dia cerita, kalo dia diem aja, aku yang minta dia cerita. Begitupun juga aku, kalo ada apa-apa juga cerita ke dia, jadi saling bantu gitu." (SO.W1, B 55)*

> *"... aku kan sayang sama dia, aku mau nemenin dia. Aku gamau dia sendirian. Meskipun dia bilang bisa sendiri, tapi kan kita gabisa sendirian, kadang kita bener-bener butuh orang lain, yaaa aku tau dia anaknya kuat, dia bisa melewati ini semua dari kecil, tapi selagi aku bisa nemenin dia, aku mau, karena dia berharga menurutku." (SO.W1, B 70-80)*

2) Mengetahui problem keluarga

AR memahami permasalahan di keluarganya dari pertengkaran yang terjadi diantara kedua orang tua AR secara terus-menerus. AR menjawab pertanyaan dengan volume suara rendah dan pandangan mata ke bawah.

> *"Kalo masalahnya si karena berantem-berantem terus, kurang harmonis gitulah gatau." (S3.W1, B 25)*

3) Fokus sekolah

AR berusaha untuk menjalani tantangan *broken home* yang ia hadapi. AR berfokus pada pendidikannya agar cepat selesai, sehingga ia dapat bekerja.

> *"... yauda aku jalanin aja. Kalo sekarang aku fokus aja sama sekolahku. Biar cepet lulus, mau kerja soalnya." (S3.W1, B 40-45)*

AR menjawab pertanyaan dengan volume suara rendah sembari membungkukkan badannya.

4) Melakukan hobi

Selain berfokus pada pendidikannya, AR juga melakukan hobinya dalam dunia kecantikan yaitu berlatih *make up*.

> *"Sama latihan main make up – make up an". (S3.W1, B 45)*

5) Merefleksikan diri sebagai teman yang mengalami hal serupa

AR merasa sedih jika ada teman yang mengalami hal serupa dengannya. Ia ingin berusaha menemani mereka agar tidak kesepian. AR menjawab pertanyaan dengan volume suara rendah.

> "*Berempati, mendukung, terus kan aku juga mengalami hal yang sama pasti aku juga merangkul dia biar dia engga ngerasa sendirian. Maunya aku gamau temenku ngerasain kesedihan yang aku alamin dan ngerasa kesepian juga." (S3.W1, B 70-75)*

6) Spiritualitas

AR meyakini, Allah akan membantunya untuk melewati permasalahan yang dihadapi.

> *"Yakin, ada Allah. Setiap jalan yang aku lewatin pasti bakal dibantu oleh Allah atas kesulitan yang aku alamin." (S3.W1, B 85)*

7) Keyakinan atas kemampuan diri sendiri

AR mengungkapkan bahwa ia sudah cukup baik melewati tantangan sebagai korban *broken home*. Karena ia sudah bertahan hingga saat ini meskipun terkadang ingin menyerah. AR duduk tegap sembari tersenyum pada informan.

> *"Aku keren dan kuat bisa sampe sini, walaupun kadang aku pengen nyerah." (S3.W1, B 120)*

8) Berusaha menerima diri sendiri dan keadaan

AR mulai menerima dirinya dan keadaan *broken home* yang dialami. AR mampu memberikan pandangan positif terhadap diri sendiri, setelah sebelumnya menganggap bahwa ia memang ditakdirkan sebagai anak yang dilahirkan dari keluarga tidak utuh.

Informan AR duduk tegap sembari tersenyum saat menjawab pertanyaan peneliti.

> *"Ya aku merasa aku hebat aja gitu, aku keren banget. Ada pastilah sesuatu yang lebih baik di masa depan. Aku juga punya orang-orang yang sayang sama aku, kek N, jadi bisa lah buat melewati semua ini." (S3.W1 B 240-245)*

9) Fokus terhadap diri sendiri

AR mengungkapkan ia ingin fokus dengan dirinya. Hal ini ia lakukan agar ia tidak sedih berlarut-larut hingga kemudian hari.

> *"Aku mau fokus sama diriku aja sih. Mau menyembuhkan diriku dulu. Soalnya aku gamau sedih ini berlarut-larut sampe nanti aku punya anak misalnya. Aku mau menciptakan kehidupan yang harmonis di kehidupan ku yang selanjutnya." (S3.W1, B 110-115)*

10) Menyembuhkan diri sendiri

AR berencana untuk menyembuhkan dirinya dari peristiwa traumatis *broken home*. Hal ini ia lakukan sebagai upaya menciptakan keluarga yang harmonis di masa depan. AR menjawab pertanyaan sembari tersenyum.

> *"Umm.. langkah-langkahnya aku, aku mau mengobati dan memaafkan aku dulu. Juga aku mau menciptakan keluarga yang kondusif sama saling sayang, kondusif, saling bantu dan engga pilih kasih." (S3.W1, B 95-100)*

11) Menciptakan kehidupan yang harmonis

Setelah sembuh dari pengalaman traumatis korban broken home, AR berkeinginan menciptakan kehidupan yang harmonis dan memberikan kasih sayang satu sama lain.

> *"Juga aku mau menciptakan keluarga yang kondusif sama saling sayang, kondusif, saling bantu dan engga pilih kasih.*

Misal anakku besok dua atau lebih, kek aku harus memberikan kaish syaang yang utuh antara satu dengan yang lainnya." (S3.W1, B 100-105)

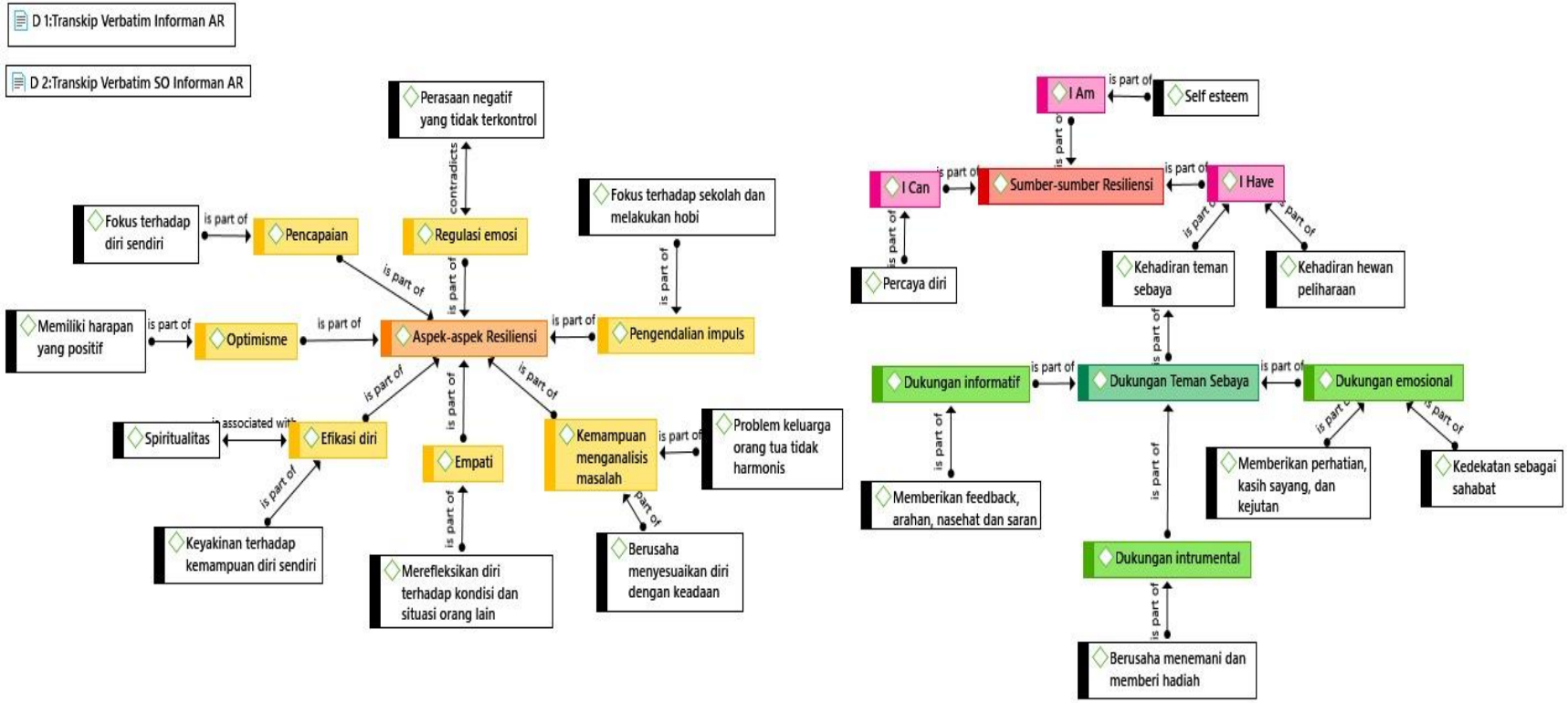

Gambar 4. Axial Coding Informan AR

Sama seperti KDC dan K, pasca perceraian orang tua juga menjadi fase yang krisis bagi informan AR. Informan AR merasa sedih dan pusing jika memikirkan siuasi dan kondisi yang menimpanya. AR mengetahui bahwa permasalahan yang menimpa disebebkan oleh pertengkaran kedua orang tuanya. Hal ini membuat AR merasa pasrah dengan keadaan. Sebagai upaya untuk mengatasi ketidakstabilan dirinya, AR berusaha untuk fokus terhadap studi dan melakukan hobinya dalam dunia kecantikan, yaitu *make up.* AR akan merasa sedih jika terdapat temannya yang mengalami hal serupa. Ia mengungkapkan bahwa ia ingin berusaha membersamai temannya tersebut.

AR merasa sendirian sedari dulu, ia menuturkan bahwa ia kesepian. Hanya ada hewan peliharaannya yang membuat ia merasa semangat. Saat duduk di bangku SMA, barulah AR menemukan teman yang sekarang menjadi teman dekatnya yaitu N. N menganggap AR sebagai sahabat, begitu juga sebaliknya. N selalu berusaha ada untuk AR, mendengarkan ceritanya, mengajaknya makan bersama, memberikan kejutan dan hadiah, dan memberikan *feedback* serta arahan ketika AR merasa bahwa ia tidak pantas untuk ditemani.

Kehadiran N dalam hidup AR membuatnya merasa bahwa ia tidak sendirian lagi. Kehadiran N di masa-masa krisis AR sebagai korban *broken home* menjadikan AR memahami bahwa ia juga memiliki rumah untuk pulang, berbagi keluh kesah, serta mampu membuat AR melihat masa depan dengan optimisme. AR menyatakan bahwa ia ingin menyembuhkan luka dalam dirinya. Ia berharap dapat menciptakan kehidupan yang harmonis. Keyakinan yang penuh dalam diri AR juga didasari atas rasa percayanya pada Tuhan, yang akan selalu membantunya dalam setiap

perjalanan hidup. Keharmonisan keluarga teman skitar AR juga memberi gambaran bahwa kelak ia juga mampu mewujudkannya.

Dapat disimpulkan bahwa pembentukan resiliensi pada informan AR setelah mendapat dukungan teman sebaya ialah ia lebih mampu untuk berani mengatasi permasalahan yang ia alami. AR juga bertekad untuk fokus dan memperbaiki diri, menyembuhkan luka dalam dirinya serta optimis akan masa depan, bahwa ia mampu menciptakan kehidupan yang harmonis.

Dari hasil temuan diatas, maka dapat disimpulkan menunjukkan bahwa gambaran resiliensi remaja korban *broken home* yang memperoleh dukungan teman sebaya meliputi keberanian dalam mengatasi kondisi krisis yang dialami, keberanian untuk memperbaiki diri dan sikap optimisme seluruh informan penelitian. Ketiga temuan ini didasarkan dengan adanya nilai spiritualitas, keyakinan terhadadap kemampuan diri sendiri, eslf esteem dan adanya dukungan sosial, salah satunya dukungan teman sebaya.

Keberanian dalam mengatasi kondisi krisis termuat dalam langkah-langkah informan mengatasi hambatan. Ketiga informan memiliki caranya masing-masing. Adapun langkah-langkah yang didapat dalam temuan penelitian berupa meluapkan emosi dan pikiran melalui kegiatan-kegiatan positif seperti mengaji, melakukan hobi, menulis, menggambar bermain *make up* atau sekedar bermain dengan hewan peliharaan.

Keberanian untuk memperbaiki diri termuat dalam langkah-langkah informan melakukan evalusi terhadap tindakannya. Adapun langkah-langkah ketiga informan dalam melakukan evaluasi ialah berusaha untuk tidak

melakukan *self harm*, berperilaku destruktif, melakukan hal-hal negatif berupa kenakalan remaja serta menyembuhkan diri dari trauma.

Sikap optimisme yang dimiliki oleh ketiga informan juga memuat aspek-aspek kepercayaan terhadap diri sendiri. Bahwa Allah akan membersamai mereka dalam berproses. Ketiga informan meyakini bahwa mereka akan menjadi lebih baik, dalam menjadi diri sendiri dan memperbaiki kehidupan di masa mendatang. Ketiga informan memiliki doa dan harapan untuk menciptakan kehidupan yang lebih harmonis.

d) Tema Subordinat Antar Informan

Tabel 5. Tema Subordinat Antar Informan

Informan KDC	Informan K	Informan AR
Perasaan dan pikiran negatif yang tidak terkontrol	Perasaan dan pikiran negatif yang tidak terkontrol	Perasaan negatif yang tidak terkontrol
Mengetahui problem keluarga	Mengetahui problem keluarga	Mengetahui problem keluarga
Journaling	*Journaling*	Fokus sekolah
Bercerita kepada teman dekat	Bercerita kepada teman dekat	Melakukan hobi
Merefleksikan diri sebagai teman yang mengalami hal serupa	Merefleksikan diri sebagai teman yang mengalami hal serupa	Merefleksikan diri sebagai teman yang mengalami hal serupa
Spiritualitas	Spiritualitas	Spiritualitas
Keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri	Keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri	Keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri
Keyakinan untuk sukses	Berusaha menerima diri sendiri dan keadaan	Menciptakan kehidupan yang harmonis
Berusaha menerima diri sendiri dan keadaan	Menciptakan kehidupan yang harmonis	Berusaha menerima diri sendiri dan keadaan
Fokus terhadap diri sendiri	Merefleksikan masalah dengan *sense of humor*	Menyembuhkan diri sendiri
	Fokus terhadap diri sendiri	Fokus terhadap diri sendiri

Berdasarkan hasil tema subordinat ketiga informan, terdapat tema superordinat yang akan di jelaskan yaitu: 1) upaya mengatasi masalah, 2) upaya memperbaiki diri, dan 3) optimisme.

Tabel 6. Tema Superordinat

Tema Superordinat	Tema Subordinat
Upaya mengatasi masalah	*Journaling*
	Bercerita kepada teman dekat
	Fokus sekolah
	Melakukan hobi
	Merefleksikan masalah dengan *sense of humor*
	Melakukan kegiatan positif bersama teman
Upaya memperbaiki diri	Spiritualitas
	Keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri (*self efficacy*)
	Fokus terhadap diri sendiri
	Journaling
	Menyembuhkan diri
Optimisme	Menghargai diri sendiri terlepas dari kondisi *broken home* (*self esteem*)
	Keyakinan untuk sukses
	Menciptakan kehidupan yang harmonis

Dari ke tiga tema superordinat diatas, diharapkan mampu menjelaskan gambaran resiliensi remaja korban *broken home* yang memperoleh dukungan teman sebaya di Kabupaten Cilacap. Adapun penjelasan hasil tema superordinat ialah sebagai berikut.

1. Upaya mengatasi masalah

Hasil kesimpulan dari wawancara dan observasi menunjukkan bahwa ketiga informan memiliki gambaran resiliensi yang berbeda. Dimana hal ini mengacu pada bagaimana informan menyelesaikan dan memaknai permasalahan *broken home* yang dialami. Gambaran resiliensi ketiga

informan dipengaruhi oleh: 1) faktor internal berupa nilai spiritualitas, *self efficacy*, *self esteem*, dan optimisme; 2) faktor eksternal berupa dukungan sosial; dukungan dari keluarga, dukungan teman sebaya, dan 3) faktor lain yang berada diluar konteks pembahasan berupa kehadiran hewan peliharaan.

Ketiga informan menganalisis permasalahan yang dialami terlebih dahulu. Informan KDC mengetahui bahwa Ibunya berselingkuh. Sama seperti KDC, Ayah K juga berselingkuh. Sementara orang tua AR hampir setiap hari bertengkar. Disfungsi keluarga yang dialami oleh ketiga informan, berakhir pada perceraian kedua orang tua mereka. Setelah menganalisis permasalahan yang dialami, ketiga informan mencoba untuk bertahan dalam kondisi krisis *broken home*.

Informan KDC mencoba mengekspresikan dirinya melalui kegiatan *journaling*. Informan K melakukan *journaling* dan merefleksikan *broken home* yang dihadapi dengan *sense of humor*. Sementara informan AR memilih untuk fokus bersekolah dan melakukan hobinya yaitu berlatih *make up*. Selain berusaha menangani permasalahannya sendiri, ketiga informan juga mencari dukungan eksternal. Informan KDC dan K bercerita kepada teman dekat mereka terutama di masa-masa krisis. Sedangkan informan AR bercerita kepada teman dekat setelah masa-masa krisis sebagai korban *broken home*.

Sebagai upaya dalam mengatasi permasalahan, bercerita kepada teman dekat dan melakukan kegiatan positif bersama mereka menjadi pilihan yang tepat bagi ketiga informan. Karena teman sebaya dari masing-masing ketiga

informan banyak memberikan berbagai dukungan berupa; 1) dukungan emosional seperti kedekatan, perhatian, kasing sayang, dan memberi kejutan 2) dukungan instrumental berupa berusaha menemani informan dan memberi hadiah, serta 3) dukungan informatif berupa pemberian *feedback*, saran, nasehat, dan arahan. Selain dukungan teman sebaya, kehadiran hewan peliharaan juga membantu AR dalam melewati masa-masa krisinya.

2. Upaya memperbaiki diri

Keyakinan akan nilai-nilai spiritualitas yang dimiliki, membuat informan yakin bahwa Allah akan membantu mereka melewati situasi dan kondisi krisis yang dialami. Sehingga mereka bertekad untuk menjadi pribadi yang lebih baik. KDC, K, dan AR mempercayai bahwa mereka memiliki kapasitas untuk menyelesaikan tantangan sebagai korban *broken home*, terlebih dengan adanya bantuan dukungan sosial yang baik dari keluarga, teman sebaya ataupun kehadiran hewan peliharaan.

Informan KDC bertekad untuk tidak lagi memikirkan permasalahan kedua orangtuanya. KDC mulai mencoba untuk mengurangi perilaku destruktif dan *self harm* yang biasanya ia lakukan. KDC merencanakan untuk bekerja, menabung, dan berpetualang dengan teman-temannya. Sama seperti KDC, informan K juga berusaha untuk berhenti dari hal-hal negatif yang pernah ia lakukan serta lebih mendekatkan diri kepada Allah. Di dalam proses memperbaiki diri, KDC dan K berusaha untuk kembali melakukan hobinya dalam *journaling*. Informan AR pun demikian, ia berencana untuk menyembuhkan diri dari pengalaman traumatis sebagai korban *broken home*.

3. Optimisme

Setelah mencoba bertahan di situasi dan kondisi krisis sebagai korban *broken home*, informan KDC, K, dan AR mencoba untuk fokus pada diri mereka masing-masing. Informan meyakini, bahwa apa yang menimpa mereka, tidak mendefinisikan siapa mereka sebenarnya. Informan mulai dapat memberikan pandangan positif terhadap dirinya sendiri.

Melalui sumber internal berupa rasa percaya diri dan sumber eksternal berupa dukungan sosial, khususnya dukungan teman sebaya, mampu membantu KDC, K, dan AR merefleksikan bahwa mereka berhak bahagia, dicintai dan diterima dengan layak. Ketiga informan mengungkapkan keyakinan mereka untuk menjadi pribadi yang sukses dan berhasil serta mampu menciptakan kehidupan yang harmonis.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa gambaran resiliensi remaja korban *broken home* yang memperoleh dukungan teman sebaya memuat upaya mengatasi masalah, upaya memperbaiki diri, dan optimisme. Gambaran resiliensi terbentuk atas faktor-faktor resiliensi, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Berikut gambaran resiliensi remaja korban *broken home* yang memperoleh dukungan teman sebaya.

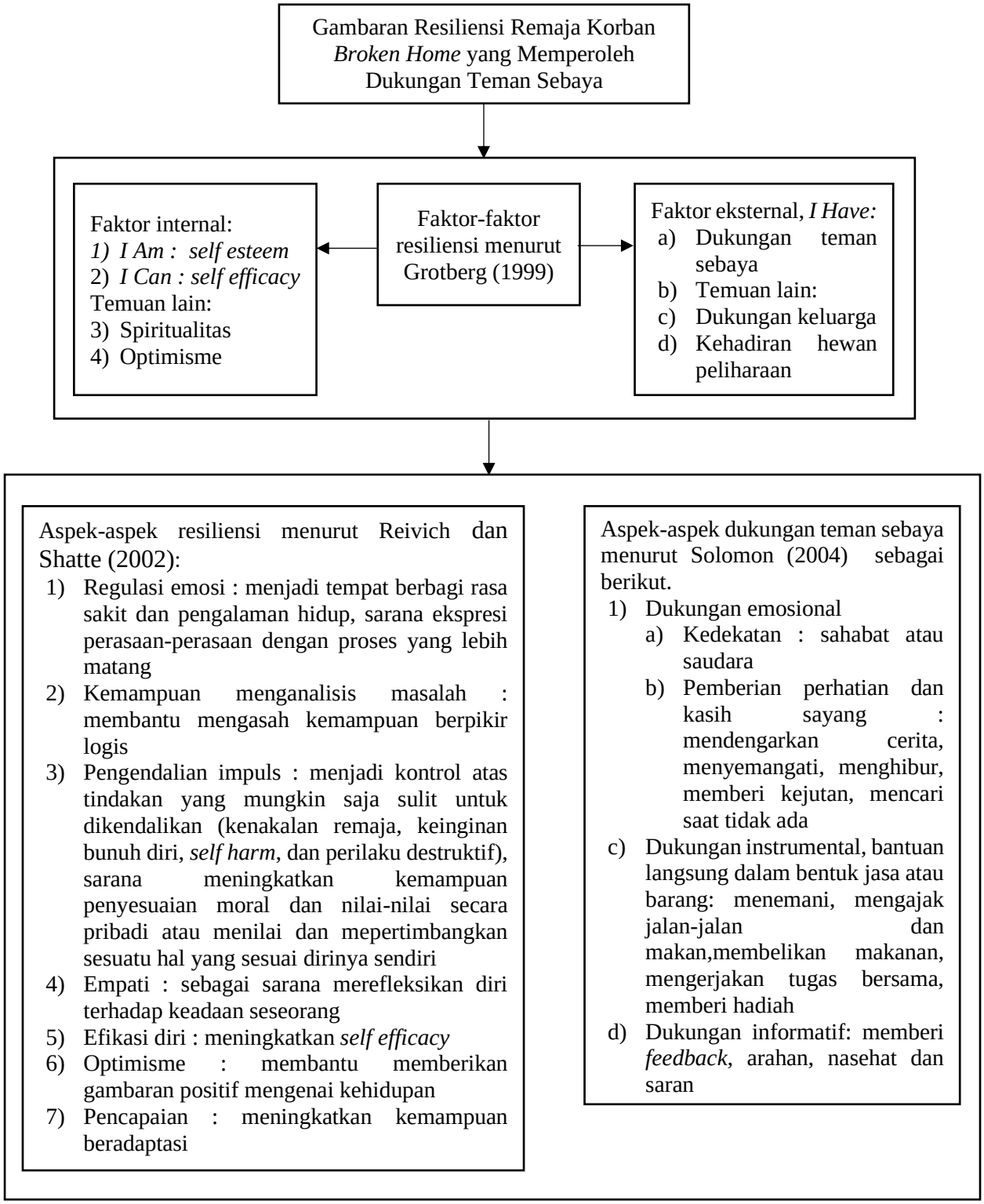

Gambar 5. Kerangka Hasil Penelitian

Informan yang merupakan individu remaja korban *broken home* harus menghadapi tantangan perubahan dalam satu waktu. Baik tantangan tugas perkembangan baru, pencarian jati diri, dan tantangan sebagai korban *broken home* itu sendiri. Hasil analisis data menunjukkan informan penelitian mengalami tekanan dalam menghadapi kondisi *broken home*. *Broken home* membawa dampak negatif berupa kenakalan remaja dan gangguan kesehatan mental jangka pendek yaitu melakukan *self harm*, berperilaku destruktif bahkan menimbulkan munculnya keinginan bunuh diri. Sebagaimana penelitian Amato (2014) yang mengungkapkan *broken home* menjadi tekanan bagi orang tua dan anak atau remaja. Oleh karenanya, informan membutuhkan kemampuan resiliensi untuk menyesuaikan diri dalam keadaan *broken home*.

Menurut Pidgeon et al., (2014) resiliensi merupakan kemampuan individu untuk merespon permasalahan secara positif, kemampuan berhasil dalam menghadapi kesulitan, dan kemampuan untuk memiliki harapan dalam masa krisis. Windle (2011) mengungkapkan remaja korban *broken home* membutuhkan resiliensi atau ketahanan yang didefinisikan sebagai kapasitas menyesuaikan diri dalam keadaan yang dianggap merugikan dan menjadi stressor. Hal ini selaras dengan pendapat Tugade dan Fredrickson (2004) bahwa setiap individu membutuhkan kemampuan resiliensi, terlebih bagi remaja korban *broken home.*

Resiliensi terbentuk atas faktor internal yang berasal dari dalam diri individu dan faktor eksternal yang berasal dari luar individu. Menurut Grotberg (1999), faktor internal resiliensi terdiri atas faktor *I Am* yang memuat *inner strength* dan *I Can* yang memuat kemampuan individu dalam memecahkan masalahnya di

berbagai *setting* kehidupan. Sedangkan faktor eksternal berupa *I Have*, yang memuat pemaknaan individu terhadap besarnya dukungan dari lingkungan sosial. Hasil analisis data mengungkapkan gambaran resiliensi informan memuat 1) faktor internal berupa *self esteem*, *self efficacy*, spiritualitas, optimisme dan 2) faktor eksternal berupa dukungan sosial yaitu, dukungan keluarga dan dukungan teman sebaya. Selain kedua faktor tersebut, kehadiran hewan peliharaan juga menjadi faktor lain yang mempengaruhi resiliensi informan.

Temuan tersebut selaras dengan hasil penelitian Missasi & Izzati (2019) yang mengungkapkan resiliensi terdiri dari faktor internal berupa spiritualitas, *self efficacy*, optimisme, dan *self esteem*. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari dukungan sosial. Faktor-faktor ini kemudian membentuk aspek-aspek resiliensi dalam diri informan. Menurut Reivich & Shatte (2002) resiliensi terdiri dari tujuh aspek, yaitu regulasi emosi, kemampuan menganalisis masalah, pengendalian impuls, empati, efikasi, optimisme, dan pencapaian. Berikut gambaran resiliensi remaja korban *broken home* yang memperoleh dukungan teman sebaya.

Pada aspek regulasi emosi, hasil analisis data menunjukkan informan berupaya mengatasi masalah dengan me-*manage* emosi mereka. Informan melakukan *journaling*, melakukan hobi, fokus pada studi, dan merefleksikan keadaan *broken home* dengan *sense of humor*. Upaya informan tersebut selaras dengan penelitian Thomas (Mashudi, 2016) yang menjelaskan bahwa terdapat resiliensi dalam diri setiap individu. Sehingga saat individu mengalami tekanan, secara alamiah individu tersebut akan melakukan pertahanan diri dengan mengelola stresnya. Selain berupaya meregulasi emosi secara pribadi, informan ditemui

mencari akses eksternal berupa berbagi cerita kepada teman sebaya mereka. Menurut Mead (2004) dukungan teman sebaya memuat bentuk pemahaman akan situasi dan kondisi seseorang sehingga dapat berfungsi sebagai tempat berbagi rasa sakit secara psikologis dan pengalaman hidup.

Bentuk pemahaman teman sebaya akan situasi dan keadaan *broken home* informan, memuat sistem pemberian dan penerimaan bantuan yang didasarkan pada prinsip-prinsip tertentu, seperti tanggung jawab bersama dan sikap saling tolong menolong diantara teman sebaya (Stiver & Miller, 1988). Dengan demikian, secara tidak langsung informan dan teman sebaya telah membangun sebuah kerekatan emosional (*emotional attachment*). Weis (dalam Kuntjoro, 2002) menjelaskan kerekatan emosional (*emotional attachment*) antar teman sebaya dapat menimbulkan perasaan aman sehingga informan akan merasa senang dan bahagia.

Informan mengungkapkan merasa jauh lebih baik setelah bercerita dengan teman sebaya mereka. Hal ini merujuk pada fungsi bercerita yang merupakan salah satu akses bagi seorang individu untuk menumpahkan segala perasaan, pikiran dan emosinya. Teman sebaya menjadi sarana unutuk meningkatkan kemampuan penyesuaian moral dan nilai-nilai secara pribadi atau menilai dan mempertimbangkan sesuatu hal sesuai dengan diri informan seperti yang diungkapkan Kelly dan Hansen (Desmita, 2005) mengenai peranan positif dukungan teman sebaya. Teman sebaya ditemukan sebagai tempat bercerita sekaligus menjadi salah satu sumber eksternal yang memberikan bantuan emosional terhadap informan.

Keberanian informan untuk bercerita dan mendapatkan dukungan eksternal dari teman sebaya menjadi salah satu hal yang membuat informan mampu menerima diri sendiri dan keadaan *broken home* yang dialami. Penerimaan yang dilakukan teman sebaya terhadap keadaan informan membuat informan lebih mampu memahami bahwa ia merupakan individu yang berharga terlepas dari keadaan *broken home* yang dialami. Menurut Zhou, dkk (dalam Zhou, Wu & Zhen 2017) seorang remaja yang memiliki dukungan sosial tinggi akan memiliki rasa aman dan rasa lekat yang dapat membantu remaja untuk berbagi pengalaman traumatis mereka.

Keadaan *broken home* bukanlah representasi dari siapa diri informan sebenarnya. Hasil analisis data tersebut selaras dengan pendapat Cohen & Hoberman (1983) bahwa dukungan teman sebaya mencakup *self esteem support*, yaitu dukungan yang diberikan oleh orang lain terhadap perasaan kompeten atau harga diri individu sebagai bagian dari sebuah kelompok. Dimana para anggotanya memiliki dukungan yang berkaitan dengan *self esteem* seseorang. Penelitian Reisnick (2011) mengungkapkan *self esteem* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi.

Terbentuknya *self esteem* dalam diri informan, merepresentasikan bahwa informan telah mencapai tugas perkembangan barunya sebagai individu remaja. Seperti halnya pendapat William Kay (dalam Jahja, 2011) yang menyatakan bahwa salah satu tugas perkembangan remaja ialah mampu menerima diri sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap sumber daya yang dimiliki atau *self efficacy*. Penelitian Williard Hartup (dalam Santrock, 2004) mengungkapkan bahwa selama

tiga tahun penelitian, telah ditemukan fakta bahwa sahabat dapat menjadi sumber-sumber emosi dan kognitif sejak dini hingga masa tua, meningkatkan *self esteem* dan kebahagiaan.

Dalam penelitian ini, ditermukan bahwa teman sebaya menjadikan informan sebagai teman dekat atau sahabat dan saudara mereka. Teman sebaya memberikan perhatian dan kasih sayang berupa mendengarkan cerita informan, menyemangati, menghibur, memberi kejutan, dan mencari informan saat tidak ada kabar. Ditemukan pula bahwa kehadiran hewan peliharaan juga dapat mempengaruhi resiliensi informan karena mampu memberikan kedekatan secara emosional.

Hasil analisis data mengenai aspek kemampuan menganalisis masalah menunjukkan informan memiliki kemampuan dalam menganalisis masalah *broken home* yang menimpa berupa perselingkuhan orang tua dan pertengkaran yang terjadi secara terus-menerus. Setelah menganalisis, informan berusaha melakukan *problem solving* dengan berfokus terhadap diri sendiri. Informan bertekad untuk tidak memikirkan masalah *broken home* yang dihadapi dan berusaha menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Namun, kerapkali informan juga mengalami kehilangan fokus dan ketenangan dalam proses *problem solving*. Informan yang tengah mengalami masa *strom and stres* serta mendapat tuntutan dari segi kondisi sosial menjadi salah satu penyebab informan belum mampu menyelesaikan masalahnya dengan baik (William Kay dalam Jahja, 2011). Sehingga hal tersebut, membuat informan mengalami keterpurukan lagi.

Di tengah-tengah masa krisis tersebut, ditemukan bahwa informan mendapat dukungan informatif mengenai pemecahan masalah dari teman sebaya mereka.

Teman sebaya memberi nasehat agar informan tidak fokus terhadap hal-hal diluar kendalinya. Nasehat merupakan komponen *appraisal support* dalam dukungan teman sebaya, berupa bantuan yang berkaitan dengan pemecahan suatu masalah atau untuk membantu mengurangi *stressor* (Cohen & Hoberman, 1983). Teman sebaya juga melakukan bantuan secara langsung berupa berusaha menemani informan yaitu mengajak jalan-jalan, makan bersama, mengerjakan tugas bersama, membelikan makanan, bahkan memberikan hadiah kepada informan. Bantuan instrumental ini membuat informan merasa yakin bahwa dengan adanya dukungan sosial yang ada, khususnya dukungan teman sebaya, dapat membantunya untuk menghadapi tantangan *broken home.*

Hasil penelitian mengenai aspek pengendalian impuls ditemukan bahwa pada awalnya informan pernah memiliki keinginan bunuh diri, melakukan *self harm* dan berperilaku destruktif. Salah satu informan juga didapati melakukan kenakalan remaja. Menurut perkembangannya, karakteristik remaja memang bersikap ambivalen dalam menghadapi perubahan yang terjadi. Remaja akan menginginkan kebebasan, tetapi di sisi lain mereka akan takut akan tanggung jawab yang menyertai kebebasan tersebut, serta ragu akan kemampuan mereka sendiri untuk memikul sebuah tanggung jawab (William Kay dalam Jahja, 2011).

Kenakalan remaja yang dilakukan oleh salah satu informan, bukan hanya gambaran dari fase remaja, yaitu fase dimana individu belum memiliki kemampuan untuk mengendalikan impulsnya secara maksimal. Namun juga disebabkan oleh dukungan sosial yang tidak tepat. Informan menuturkan, kenakalan remaja yang ia lakukan ialah atas dasar arahan dari teman-teman sebaya. Kedekatan informan

dengan teman sebaya, membuat teman sebaya menjadi *role models* bagi informan. Sebab dalam tugas perkembangan remaja, informan harus mampu menemukan *role models* yang dapat dijadikan sebagai identitas dirinya (William Kay dalam Jahja, 2011). Teman atau orang-orang disekitarlah yang akan menjadi *role models* bagi remaja (Reivich & Shatte, 2002).

Menurut data lapangan, informan yang melakukan kenakalan remaja mengikuti kebiasaan negatif dari teman sebayanya mulai dari merokok, tidak pulang kerumah setelah bermain, bahkan minum-minuman keras. Namun, seiring berjalannya waktu, sedikit demi sedikit informan mampu berhenti dari hal-hal negatif tersebut dan memperbaiki diri menjadi lebih baik. Hal ini merujuk pada karakteristik remaja akhir usia 18 – 21 tahun yang sudah mulai stabil dalam aspek-aspek psikis dan fisiknya. Remaja sudah mampu berpikir realistis, memiliki sikap pandang yang sudah baik, lebih matang dalam cara menghadapi masalah, serta bertambahnya ketenangan emosional (Gunarsa, 1991).

Selain berkembangnya kematangan dalam berpikir, temuan analisis data menunjukkan terdapat adanya faktor dukungan keluarga dan dukungan teman sebaya yang mempengaruhi proses pengendalian impuls informan. Informan mengungkapkan adanya kehadiran orang tua dalam membesarkan mereka meskipun tanpa dukungan emosional menjadikan mereka memiliki rasa tanggung jawab terhadap diri mereka sendiri, sehingga mereka memutuskan untuk berubah menjadi lebih baik.

Sedangkan dukungan teman sebaya ditemukan memberikan arahan dan nasehat agar informan tidak melakukan hal-hal tidak baik. Teman sebaya yang

membawa pengaruh positif membuat remaja melakukan hal positif yang sama dengan mereka, seperti mengikuti kegiatan mengaji ataupun kegiatan bermain layaknya hubungan antar remaja berupa jalan-jalan bersama, makan bersama dan lain-lain. Hal ini sebagaimana pendapat Tadesse (2014) bahwa perkembangan anak yang sehat memerlukan kontinuitas hubungan sosial yang baik.

Perubahan positif dari pengendalian impuls yang semakin baik merupakan refleksi adanya tekad informan untuk memperbaiki diri. Selain itu, dukungan sosial juga ikut mempengaruhinya. Informan secara keseluruhan mengungkapkan bahwa adanya dukungan teman sebaya baik dalam bentuk emosional, instrumental dan informatif membuat informan menjadi lebih mampu mengontrol tindakan-tindakan negatif yang sulit dikendalikan. Sebagaimana hasil penelitian Kelly dan Hansen (Desmita, 2005) mengenai peranan positif teman sebaya dalam memberikan dukungannya ialah sebagai kontrol atas tindakan yang mungkin saja sulit untuk dikendalikan.

Teman sebaya seringkali memberi nasehat agar informan tidak melakukan kenakalan remaja, perilaku *self harm*, dan perilaku destruktif ataupun pemikiran untuk bunuh diri. Teman sebaya memberikan arahan agar informan melakukan hal-hal positif yang sekiranya bermanfaat untuknya seperti mengaji. Hal ini sesuai dengan penelitian Cowie dan Wallace (2000) mengungkapkan dukungan teman sebaya memberikan keuntungan pada anak-anak dengan problematika di lingkungan sosialnya baik di sekolah maupun problematika di keluarga serta memberikan ketrampilan sosial bagi mereka. Peranan positif dari adanya dukungan teman sebaya dapat diwujudkan apabila remaja memiliki teman yang terampil dan

suportif secara sosial, sedangkan teman yang bertindak sesuai kehendaknya sendiri hanya akan menimbulkan konflik sehingga berpengaruh terhadap perkembangan remaja (Santrock, 2004).

Temuan mengenai aspek empati menunjukkan bahwa informan mampu memahami tanda-tanda psikologis dan emosi yang di alami oleh orang lain. Informan menuturkan, ia dapat merasakan dan berupaya untuk saling menguatkan apabila terdapat teman sebaya yang mengalami hal serupa dengannya. Data dari lapangan menemukan beberapa teman dari informan juga menghadapi keadaan *broken home*. Namun keadaan tersebut mereka mampu saling memberikan dukungan satu sama lain. Selaras dengan pengertian empati yang berarti memiliki kepekaan terhadap keadaan psikologis orang lain dan membangun hubungan positif dengan lingkungannya.

Informan dan teman sebaya saling membangun sebuah integrasi sosial dimana terdapat adanya rasa saling memiliki terhadap kelompok sehingga antar sesama teman sebaya memberikan timbal balik yang sifatnya kebersamaan sebagaiaman pendapat Weis (Kuntjoro, 2002) mengenai komponen-komponen yang termuat dalam dukungan teman sebaya. Menurut Holaday & McPhearson (1997) rasa empati yang tinggi menjadi salah hal yang mempengaruhi resiliensi sebagai sumber daya psikologis seorang individu.

Temuan mengenai aspek efikasi diri menunjukkan bahwa informan meyakini kemampuan akan dirinya dalam menyelesaikan permasalahan *broken home*. Informan menuturkan bahwa menurut pengalaman mereka, menyesali keadaan hanya akan membuat mereka semakin dekat dengan keterpurukan. Sehingga

mereka berupaya untuk terus bangkit dan bertahan dari keadaan *broken home* dengan bekal keyakinan atas kemampuan yang dimiliki. Namun, dalam prosesnya, informan juga seringkali mengalami keraguan dalam dirinya. Sehingga informan membutuhkan dukungan diluar dirinya. Hasil analisis data menunjukkan terdapat dukungan sosial berupa dukungan teman sebaya yang memiliki pengaruh cukup besar terhadap efikasi diri informan.

Teman sebaya dengan dukungan yang mereka berikan membuat informan mampu menumbuhkan efikasi diri atau *self efficacy* sehingga semakin tangguh. Teman sebaya memberikan refleksi bagi informan bagaimana ia sudah cukup berani dalam mengatasi permasalahannya sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Kelly dan Hansen (Desmita, 2005) bahwa peranan positif teman sebaya dalam memberikan dukungannya ialah sebagai fasilitas untuk meningkatkan *self efficacy.* Secara tidak langsung, teman sebaya sebagai sumber sosial yang responsif membuat informan menguatkan *self efficacy* dalam dirinya. Horton & Wallander (2001) juga menuturkan bahwa sumber daya sosial yang responsif terhadap peristiwa stres memiliki efek *adjustment* (penyesuaian) bagi individu.

Selain adanya dukungan teman sebaya, ditemui sumber lain berupa nilai-nilai spiritualitas yang mempengaruhi resiliensi informan. Connor & Davidson (2003) menjelaskan spiritualitas merupakan bagian dari aspek resiliensi yang memuat keyakinan bahwa Tuhan senantiasa ada dan kemampuan memaknai sebuah permasalahan. Temuan ini dikuatkan dengan pendapat Reisnick et al., (2011) bahwa spiritualitas menjadi salah satu faktor yang mampu meningkatkan resiliensi. Analisis data menunjukkan keyakinan informan mengenai Tuhan yang akan selalu

bersamanya, membantunya dalam keadaan dan situasi apapun. Dengan mendekatkan diri kepada Tuhan, informan menjadi lebih mampu menyesuaikan diri.

Setelah melewati masa-masa krisis *broken home*, informan menjadi mampu untuk memiliki pandangan yang positif terhadap kehidupannya. Pandangan positif ini merupakan muatan dari aspek optimisme. Hasil analisis data menemukan bahwa mulanya, informan belum memiliki optimisme yang baik. Hal ini disebabkan karena banyaknya tantangan yang telah disebutkan sebelumnya baik tantangan tugas perkembangan baru, pencarian jati diri maupun tantangan *broken home* yang dihadapi. Informan mengungkapkan kekhawatirannya terhadap masa depan secara langsung. Menurut informan, keadaan *broken home* seakan-akan merenggut harapan hidup yang baik dalam dirinya. Namun lambat laun, seiring bertambahnya usia dan kematangan psikologis, mengantarkan informan untuk lebih bisa berpikir kritis dan logis. Informan juga mulai memiliki sikap pandang yang baik terhadap sesuatu hal termasuk keadaan *broken home* (Gunarsa, 1991).

Data lapangan menunjukkan, selain adanya *inner strength*, adanya dukungan sosial juga mempengaruhi optimisme dalam diri informan. Gambaran kehidupan keluarga orang tua informan menjadi refleksi bagi dirinya untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik. Informan berharap untuk menjadi pribadi yang sukses serta mampu menciptakan kehidupan yang harmonis. Hal ini sekaligus menjadi representasi dari dukungan teman sebaya yang memberikan sudut pandang baru bagi informan. Informan yang berteman dengan teman sebaya dengan keluarga harmonis, memberikan gambaran positif mengenai kehidupan yang akan datang.

Dimana hal ini merujuk pada keyakinan bahwa peristiwa buruk berupa *broken home* hanyalah bersifat sementara (Purnomo & Nawangsih, 2021). Sehingga informan dapat mengambil makna dari keadaan *broken home* yang menimpa mereka.

Sebagai *output* dari aspek-aspek sebelumnya, haslil analisis data menungungkapkan informan dapat mencapai pribadi resilien dalam dirinya berupa aspek *reaching out* atau pencapaian. Informan mampu memaknai keadaan broken home yang tengah dihadapi. Data lapangan menunjukkan informan menjadi lebih mampu membentuk identitas dirinya. Informan menjadi lebih positif dalam menghadapi berbagai permasalahan bahkan berupaya semaksimal mungkin untuk menjadi pribadi yang lebih baik melalui upaya menmyembuhkan diri dari trauma *broken home.*

Dari aspek-aspek resiliensi yang digambarkan dalam hasil analisis data diatas, maka dapat disimpulkan bahwa gambaran resiliensi remaja korban broken home yang memperoleh dukungan teman sebaya meliputi 1) upaya mengatasi masalah yang memuat kegiatan *journaling*, melakukan hobi, fokus pada studi, bercerita dengan teman sebaya dan melakukan kegiatan positif bersama mereka, 2) upaya memperbaiki diri dengan adanya nilai spiritualitas, *self efficacy* atau keyakinan terhadap kemampuan diri serta fokus terhadap diri sendiri, dan 3) optimisme yang memuat *self esteem*, keyakinan untuk sukses dan upaya menciptakan kehidupan yang harmonis.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, gambaran resiliensi remaja korban *broken home* yang memperoleh dukungan teman sebaya di Kabupaten Cilacap memuat 1) upaya mengatasi masalah dengan melakukan kegiatan *journaling*, melakukan hobi, fokus pada studi, bercerita dengan teman sebaya dan melakukan kegiatan positif bersama mereka, 2) upaya memperbaiki diri dengan adanya nilai spiritualitas dan *self efficacy* atau keyakinan terhadap kemampuan diri, serta fokus terhadap diri sendiri, dan 3) optimisme yang memuat *self esteem*, keyakinan untuk sukses dan upaya menciptakan kehidupan yang harmonis.

Kemampuan resiliensi ketiga informan terbentuk dari faktor internal yang memuat 1) *self esteem*, 2) *self efficacy*, 3) spiritualitas, dan 4) optimisme. Sedangkan faktor eksternal berupa dukungan sosial, dukungan keluarga, dan dukungan teman sebaya. Kehadiran hewan peliharaan juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi.

Dukungan teman sebaya ditemukan sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi resiliensi informan. Dukungan teman sebaya menjadi sumber daya sosial responsif, sehingga mampu membuat ketiga informan beradaptasi dengan situasi dan kondisi *broken home* yang dialami. Bentuk-bentuk dukungan teman sebaya yang ditemukan dalam penelitian berupa; 1)

dukungan emosional yang memuat kedekatan (*attachment*) dan pemberian perhatian dan kasih sayang, 2) dukungan instrumental yang memuat bantuan dalam kehadiran secara langsung dan memberikan hadiah serta kejutan, dan 3) dukungan informatif berupa arahan, *feedback*, saran, nasehat dan arahan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa permasalahan yang belum terselesaikan, sehingga peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi informan, diharapkan untuk memilih dan memilah lingkungan pergaulan yang positif, yang dapat mendukung diri untuk bertumbuh dalam hal-hal yang positif. Meskipun tidak menutup kemungkinan untuk berteman dengan siapa saja, alangkah lebih baiknya informan membuat batasan dalam pergaulan yang tidak sehat serta mampu mengambil nilai-nilai positif yang ada.
2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk meneliti faktor lain yang kiranya mempengaruhi resiliensi seperti dukungan keluarga.
3. Bagi orang tua dan masyarakat, diharapkan untuk tidak mudah memberikan *judgement* yang buruk ataupun memberikan label negatif terhadap remaja korban *broken home*, serta memberikan lingkungan yang sehat dan aman untuk tumbuh kembang mereka dengan dukungan jangka panjang yang memuat pemberian kasih sayang.

Khususnya bagi orang tua, diharapkan mampu memberikan dukungan penuh baik kehadiran secara fisik, psikis dan emosional bagi anak atau remaja serta memberikan arahan mengenai bagaimana membentuk pergaulan yang sehat dengan teman sebaya mereka sehingga dapat meminimalisir hal-hal negatif yang mungkin terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

Altundağ, Y., & Bulut, S. (2014). *Prediction of Resilience of Adolescents Whose Parents Are Divorced*. *August*, 1215–1223.

Amato, P. R. (2014). Učinci rastave braka na odrasle i djecu: Najnoviji nalazi. *Drustvena Istrazivanja*, *23*(1), 5–24. https://doi.org/10.5559/di.23.1.01

Aryadelina &, & Laksimiwati. (2019). Resiliensi Remaja Dengan Latar Belakang Orang Tua Yang Bercerai. *Jurnal Penelitian Psikologi*, *6*(2), 1–10.

Buhrmester, D. F. W., Wittenberg, M. T., & Reis, D. (1998). Five Domain of Interpersonal Competence in Peer Relattionships. *Journal of Personality and Social Psychology*, *55*(6), 991–1008. J

Chaplin, J. . (2011). *Kamus Lengkap Psikologi*. *11*(1), 85–102.

Cohen, S., & Hoberman, H. (1983). Positive Events and Social Supports as Buffers of Life Change Stress. *Journal of Applied Social Psychology as Buffers of Life Change Stress*, *2*, 99–125. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1111/j.1559-1816.1983.tb02325.x

Connor, K. M., & Davidson, J. R. . (2003). Development of a new resilience scale: The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety*, *18*(2), 76–82. https://doi.org/https://doi.org/10.1002/da.10113

Cowie, H., & Wallace, P. (2000a). *Peer Support in Action: From Bysantding to Standing By*. SAGE Publications Ltd.

Cowie, H., & Wallace, P. (2000b). *Peer Support in Action: From Bystanding to Standing by*. SAGE Publications Ltd. https://doi.org/https://dx.doi.org/10.4135/9781446219126

Danti, R. R. (2021). Resiliensi Remaja Penyandang Tuna Daksa yang Mengalami Broken Home. *Jurnal Penelitian Psikologi*, *8*(6).

Dennis, C. L., Hodnett, E., Gallop, R., & Chalmers, B. (2002). The effect of peer support on breast-feeding duration among primiparous women: A randomized controlled trial. *CMAJ. Canadian Medical Association Journal*, *166*(1), 21–28.

Desmita, E.-I. (2005). *Psikologi Perkembangan*. PT Remaja Rosdakarya.

Detta, B., & Abdullah, S. M. (2010). Foto-Hits flashlight : Infos, Tipps und Tricks für bessere Bilder ; Magazin für Fotografieren und Filmen. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *19*(2), 71–86. http://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/psikologi/article/view/600/390

Diclemente, R. J., S., J. S., & Crosby, R. A. (2009). *Adolescent health; Understanding and preventing risk behaviors*.

Echols, J. M., & Shadily, H. (2006). *Kamus Inggris - Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.

Ekasari, A., & Andriyani, Z. (2013). Pengaruh Peer Group Support dan Self Esteem Terhadap Resilience Siswa SMAN Tambun Utara Bekasi. *Jurnal Soul*, *6*(1), 1–20.

Grotberg, E. H. (1999). *Tapping Your Inner Strength*. New Harbinger Publications.

Gunarsa, S. D. (1991). *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. BPK Gunung Mulia.

Gunarsa, S. D. (2012). *Psikologi Remaja* (1st ed.). Libri.

Hadianti, S. W., Nurwati, N., & Darwis, R. S. (2017). Resiliensi Remaja Berprestasi Dengan Latar Belakang Orang Tua Bercerai. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, *4*(2), 223–229. https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14278

Hermansyah, M. T. (2019). Relationship Between Self Compassion and Resilience Among Adolescents Whose Parents Are Divorced. *PEOPLE: International Journal of Social Sciences*, *5*(2), 162–169. https://doi.org/10.20319/pijss.2019.52.162169

Hermansyah, M. T., & Hadjam, M. R. (2020). Resiliensi Pada Remaja Yang Mengalami Perceraian Orang Tua: Studi Literatur. *Motiva Jurnal Psikologi*, *3*(2), 52. https://doi.org/10.31293/mv.v3i2.4950

Holaday, M., & McPhearson, R. W. (1997). Resilience and severe burns. *Journal of Counseling & Development*, *75*(5), 346–356.

Horton, T. V., & Wallander, J. L. (2001). Hope and social support as resilience factors against psyvhological distress of mothers who care for childrens with chronic physical conditions. *Rehabilitation Psychology*, *46*(4), 382–399.

Hurlock, E. B. (1991). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendeketan Sepanjang Rentang Kehidupan* (R. M. Sijabat (ed.); 2nd ed.). Erlangga.

Hurlock, E. B. (2002). *PSIKOLOGI PERKEMBANGAN SUATU PENDEKATAN SEPANJANG RENTANG KEHIDUPAN* (5th ed.). Erlangga.

Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan* (1st ed.). Prenada Media Group.

Kahija, L. Y. (2017). *Penelitian Fenomenologis Jalan Memahami Pengalaman Hidup*. PT Kanisius.

Khoirunnisa, I., & Halimah, L. (2015). Hubungan antara *peer support* dengan konsep diri pada remaja putri yang delikuen di Pondok Remaja Inabah XVII Ciamis. *Prosiding Psikologi Universitas Islam Bandung*, 108–115. http://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/psikologi/article/view/1080

Khotimah, K. (2018). Faktor Pembentuk Resiliensi Remaja Dari Keluarga Broken

Home di Desa Pucung Lor Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, *12*(1), 136–157. https://doi.org/10.24090/komunika.v12i1.1384

Kuntjoro, Z. S. (2002). *Dukungan Sosial Pada Lansia*.

Kusdiyati, S., & Fahmi, I. (2019). *Observasi Psikologi* (N. N. Muliawati (ed.); 4th ed.). PT Remaja Rosdakarya.

Laursen, B. (2005). Dyadic and group perspectives on close relationships. *International Journal of Behavioral Development*, *29*(2), 97–100. https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/01650250444000450

Lee, T. Y. (2011). Resilience as a positive youth development construct: Conceptual bases and implications for curriculum development. *International Journal of ADolescent Medicine and Health*, *18(3)*, 475–482. https://doi.org/https://doi.org/10.1515/IJAMH.2006.18.3.475

Lestari, S. (2016). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanaman Konflik dalam Keluarga*. Prenada Media Group.

Mashudi, E. A. (2016). Konseling rational emotive behavior dengan teknik pencitraan untukmeningkatkan resiliensi mahasiswa berstatus sosial ekonomi lemah. *Psikopedagogia*, *5*(1), 66–78.

Masna, M. (2013). Resiliensi Remaja Penyandang Tunanetra Pada SLB A Ruhui Rahayu di Samarinda. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *1*(1), 28–32. https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v1i1.3275

McPhearson, R. W., & Holaday, M. (1997). Resilience and Severe Burns. *Journal of Counseling & Development*, *75*(5), 346–356. https://doi.org/https://doi.org/10.1002/j.1556-6676.1997.tb02350.x

Mead, S. (2004). Peer Support : What Makes It Unique. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*.

Missasi, V., & Izzati, I. D. C. (2019). Faktor – faktor yang Mempengaruhi Resiliensi. *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, 433–441. http://www.seminar.uad.ac.id/index.php/snmpuad/article/view/3455

Moleong, L. J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Rosdakarya.

Moleong, L. J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Muhammad, F., Bahri, S., & Zuliani, H. (2013). Pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap resiliensi remaja di SMA Banda Aceh. *Suloh*, *3*(1), 1–8.

Muttaqin, I., & Sulistyo, B. (2019). Analisis Faktor Penyebab Dan Dampak. *Jurnal Raheema:Jurnal Studi Gender Dan Anak*, *6 No.2*, 245–256.

Nasiri. (2016). *Beda Dampak Perceraian bagi Anak Perempuan dan Laki-laki*.

Kamis, 22 September. https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20160922121057-255-160246/beda-dampak-perceraian-bagi-anak-perempuan-dan-laki-laki/

Nur Azmy, T. N., & Hartini, N. (2021). Pengaruh Dukungan Sosial dan Harapan terhadap Resiliensi pada Remaja dengan Latar Belakang Keluarga Bercerai. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, *1*(1), 621–628. https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.26794

Nurasmi, R., Maulana, I., Farida Inli, D., Tendikat Fitri, Z., Karunia Sari, L., Kurnia Sari, N., & Putra Azis, A. (2018). Dukungan Sosial Komunitas Hamur Pada Remaja Broken Home. *Jurnal Fakultas Psikologi*, *2008*, 1–9.

Nurseha, L. I., Audina, L., Fitri, A., & Kiani, M. P. (2022). Pengalaman komunikasi interpersonal remaja pada Broken Home. *Journal Of Digital Communication and Design (JDCODE)*, *1*(1), 54–60. http://ejurnal.ars.ac.id/index.php/jdcode/article/view/717

Nurulita, N., & Susilowati, R. K. (2019). Studi Kasus Tentang Dinamika Resiliensi Remaja dengan Keluarga Broken Home. *Academica Journal of Multidisciplinary Studies Daftar*, *3*(1), 93–107.

O'Leary, J. L., & Ickovics. (1995). Resilience and thriving in response to challenge: an opportunity for a paradigm shift in women's health. *Women's Health (Hillsdale, N.J.*, *1*(2), 121–141.

Oshio, A., Nakaya, M., Kaneko, H., & Nagamine, S. (2022). Development and Validation of an Adolescent Resilience Scale. *Japanese Journal of Counseling Science*, *35*, 57–65.

Palestin, B. (2006). Prinsip-prinsip Etika Penelitian Ilmiah. *Jurnal Keperwawtan & Penelitian Kesehatan*. http://bondanriset.blogspot.com/2006/10/prinsip-prinsip-etika-penelitian.html

Panut Panuju, H., & Umami, I. (1999). *Psikologi Remaja*. Tiara Wacana Yogya.

Papalia, D. E. (2008). *Human Development* (9th ed.). Jakarta Kencana.

Pidgeon, A. M., Rowe, N. F., Stapleton, P., Magyar, H. B., & Lo, B. C. Y. (2014). Examiningcharacteristics of resilience among university students: An international study. *Open Journal of Social Sciences*, *2*, 14–22. https://doi.org/https://doi.org/10.4236/jss.2014.211003

Purnomo, N. A. S., & Nawangsih, R. A. (2021). Pengaruh optimisme dan resiliensi akademik untuk meningkatkan subjective wellbeing pada mahasiswa yang menjalani perkuliahan daring. *Jurnal Ilmiah Psikomuda Connectedness*, *1*(2), 1–21. https://unimuda.e-journal.id/jurnalpsikologiunimuda/article/view/2000

Putri, T. A., & Khoirunnisa, R. N. (2015). *RESILIENSI PADA REMAJA KORBAN PERCERAIAN ORANG TUA Talenta Adiyanti Putri Riza Noviana Khoirunnisa*. *4*.

Rahmawati, W. K., Pendidikan, F. I., & Jember, I. P. (2016). Keefektifan Peer Support untuk Meningkatkan Self Discipline Siswa SMP. *Jurnal Konseling Indonesia*, *2*(1), 15–21. http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JKI

Reisnick, B., Gwyther, L. P., & Roberto, K. (2011). *Resilience in Aging: Concepts,research, and outcome*. Springer Scince & Bussiness Media.

Reivich, & Shatte. (2002). *The Resilience Factor: 7 Keys tp Finding Your Inner Strength and Overcoming Life's Hurdles*. Harmony. https://searchworks.stanford.edu/view/10015427

Rismandanni, W. P., & Sugiasih, I. (2019). Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Resiliensi Remaja yang Berpisah Dari Orang Tua. *Prosiding KONFERENSI ILMIAH MAHASISWA UNISSULA (KIMU) 2*, *1*, 1169–1176.

Samsunuwiyati, M. (2005). *Psikolinguistik suatu pengantar*. Refika Aditama.

Santosa, S. (2006). *Dinamika Kelompok* (2nd ed.). Bumi Aksara.

Santrock, J. W. (1983). *Life-Span Development* (B. Wisdyasinta (ed.); 13th ed.). Penerbit Erlangga.

Santrock, J. W. (2004). *Life-Span Development* (9th ed.). McGraw-Hill Higher Education.

Santrock, J. W. (2007). *Life-Span Development* (11th ed.). Erlangga.

Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development* (13th ed.). Erlangga.

Sarafino, E. P. (1994). *Health Psychology: Biopsychosocial Interaction*. John Wiley and Sons Ltd.

Sarbini, W., Wulandari, K., Sos, S., Si, M., Ilmu, J., Sosial, K., Ilmu, F., Politik, I., & Unej, U. J. (2014). *(the Conditions of Child Psychology Toward Family Divorced)*.

Sari, S. M., Padang, U. N., & Barat, S. (2022). *Hubungan Peer support dengan resiliensi pada remaja broken home*. *5*(3), 78–86.

Sarwono, S. W. (2016). *Psikologi Remaja*.

Setyoso, T. A. (2013). *Bukan Arek Mbeling*. Indie Book Corner.

Smith, J. A. (2009). *Psikologi Kualitatif*. Pustaka Belajar.

Smith, J. A., & Pietkieweiz, I. (2014). A practical guide to using Interpretative Phenomenological Analysis in qualitative research psychology. *Czasopismo Psychologiczne Psychological Journal*, *20*(1). https://doi.org/10.14691/cppj.20.1.7

Solomon, P. (2004). Peer Support/Peer Provided Services Underlying Processes, Benefits, and Critical Ingredients. *Psychiatric Rehabilitation Journal, 27(4).*

Steinberg, L., & Silk, J. . (2002). Parenting Adolescents. *Hanbook of Parenting: Children and Parenting*.

Stiver, I. P., & Miller, J. B. (1988). From Depression to Sadness in Women's Psychotherapy. *Stone Center Works in Progress*, *36*.

Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*.

Tadesse, S., Dereje, F., & Belay, M. (2014). Psychosocial welbeing of orphan and vulnerable children at orphanes in Gondar Town, North West Ethiopia. *Journal of Public Health and Epidemiology*, *6*(10), 293–301.

Tirtarahardja, U. (2005). *Pengantar Pendidikan*. Rineke Cipta.

Tuffour, I. (2017). A Critical Overview of Interpretative Phenomenological Analysis: A Contemporary Qualitative Research Approach. *Journal of Healthcare Communications*, *02*(04), 1–5. https://doi.org/10.4172/2472-1654.100093

Tugade, M. M., & Fredrickson, B. L. (2004). Resilient Individuals Use Positive Emotions to Bounce Back from Negative Emotional Experiences. *Journal of Personality and Social Psychology*, *86*(2), 320–333.

Van Breda, A. (2011). *Resilience Theory : A Literature Review with special chapters on*. *92*(2001), 1–334.

Victor Omoruyi, I. (2014). Influence of broken homes on academic performance and personality development of the adolescents in Lagos State Metropolis. *European Journal of Educational and Development Psychology*, *2*(2), 10–23.

Widyastuti, T. (2017). Resilience of a Child From Broken-Home Family: a Phenomenology Study. *IJASOS- International E-Journal of Advances in Social Sciences*, *III*(9), 1024–1034. https://doi.org/10.18769/ijasos.370052

Willis, S. S. (2015). *Konseling Keluarga* (C4 ed.). Bandung Alfabeta.

Windle, G. (2011). What is resilience? A review and concept analysis. *Reviews in Clinical Gerontology*, *21*(2), 152–169. https://doi.org/https://doi.org/10.1017/S0959259810000420

Wong, P. T. P., Wong, L. C. J., & Scott, C. (2006). *Beyond Stress and Coping: The Positive Psychology of Transformation*.

Wulandari, D., & Fauziah, N. (2019). Pengalaman Remaja Korban Broken Home (Studi Kualitatif Fenomenologis). *Jurnal EMPATI*, *8*(1), 1–9. https://doi.org/10.14710/empati.2019.23567

Yu, X., & Zhang, J. (2007). Factor analysis and psychometric evaluation of the Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC) with Chinese people. *Social Behavior and Personality: An International Journal*, *35*. https://doi.org/https://doi.org/10.2224/sbp.2007.35.1.19

Yusuf, S. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak* (7th ed.). Remaja Rosda Karya.

Zhou, X., Wu, X., & Zhen, R. (2017). Understanding the relationship between social support and posttraumatic stress disorder/ posttraumatic growth among adolescents after Ya'an erathquake: The role of emotion regulation. *Psychological Trauma: Tehory, Research, Practice and Policy*, *2*(214).

LAMPIRAN

INFORMED CONSENT

Saya Ani Chotijah adalah mahasiswa Psikologi UIN Raden Mas Said Surakarta. Saat ini saya sedang melakukan penelitian dengan judul "Resiliensi Remaja Korban *Broken Home* yang Memperoleh Dukungan Teman Sebaya Di Kabupaten Cilacap". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran resiliensi remaja korban *broken home* yang memperoleh dukungan teman sebaya di Kabupaten Cilacap.

Keseluruhan data penelitian ini akan diolah hanya untuk kepentingan peneliti dan akan dijamin kerahasiaannya. Jika saudara memiliki pertanyaan terkait penelitian ini, saudara dapat menghubungi saya Ani Chotijah 088238973614; anndrs329@gmail.com.

Cilacap, 22 Maret 2023

Peneliti

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

Berdasarkan lembar pernyataan penelitian yang telah saya baca/ dengar dan diskusikan, Saya :

Nama :

Usia :

Alamat :

Bersedia untuk terlibat dan berpartisipasi dalam penelitian yang berjudul "Resiliensi Remaja Korban Broken Home yang Memperoleh Dukungan Teman Sebaya Di Kabupaten Cilacap". Saya menyatakan, bahwa keikutsertaan saya dalam penelitian ini saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses penilaian sesuai dengan kapasitas yang saya meiliki. Saya akan memberikan informasi sejujur-jujurnya, dan memperknenankan peneliti menggunakan data-data yang saya berian untuk dipergunakan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian. Saya mengetahui, bahwa identitas dan informasi yang saya berikan akan DIRAHASIAKAN dan tidak akan di sampaikan secara terbuka kepada khalayak umum dengan cara memberi inisial nama.

Sebagai narasumber dalam penelitian ini, saya menyetujui untuk bertemu dan melakukan wawancara pada waktu dan tempat yang tela disepakati antara saya dan peneliti. Dengan melakukan wawancara, saya juga memperkenankan peneliti untuk menggunakan alat bantu rekam suara agar menghindari kesalahan atau adanya informasi yang tidak lengkap mengenai topik yang diteliti.

Meskipun saya telah menyatakan untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini dengan penuh kesadaran, saya bebas untuk mengundurkan diri setiap saat jika saya menghendakinya.

Cilacap,

....

Peneliti Informan Penelitian

Lampiran 1. Surat Pernyataan Persetujuan Informan KDC

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

Berdasarkan lembar pernyataan penelitian yang telah saya baca/ dengar dan diskusikan, Saya :
Nama : KDC
Usia : 19 Tahun
Alamat : Cilacap

Bersedia untuk terlibat dan berpartisipasi dalam penelitian yang berjudul "Resiliensi Remaja Korban Broken Home yang Memperoleh Dukungan Teman Sebaya Di Kabupaten Cilacap". Saya menyatakan, bahwa keikutsertaan saya dalam penelitian ini saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses penilaian sesuai dengan kapasitas yang saya meiliki. Saya akan memberikan informasi sejujur-jujurnya, dan memperknenankan peneliti menggunakan data-data yang saya berian untuk dipergunakan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian. Saya mengetahui, bahwa identitas dan informasi yang saya berikan akan DIRAHASIAKAN dan tidak akan di sampaikan secara terbuka kepada khalayak umum dengan cara memberi inisial nama.

Sebagai narasumber dalam penelitian ini, saya menyetujui untuk bertemu dan melakukan wawancara pada waktu dan tempat yang tela disepakati antara saya dan peneliti. Dengan melakukan wawancara, saya juga memperkenankan peneliti untuk menggunakan alat bantu rekam suara agar menghindari kesalahan atau adanya informasi yang tidak lengkap mengenai topik yang diteliti.

Meskipun saya telah menyatakan untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini dengan penuh kesadaran, saya bebas untuk mengundurkan diri setiap saat jika saya menghendakinya.

Cilacap, 22 Februari 2023

Ani Chotijah	KDC
Peneliti	Informan Penelitian

Lampiran 2. Surat Pernyataan Persetujuan Informan K

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

Berdasarkan lembar pernyataan penelitian yang telah saya baca/ dengar dan diskusikan, Saya :

Nama : K
Usia : 18 Tahun
Alamat : Cilacap

Bersedia untuk terlibat dan berpartisipasi dalam penelitian yang berjudul "Resiliensi Remaja Korban Broken Home yang Memperoleh Dukungan Teman Sebaya Di Kabupaten Cilacap". Saya menyatakan, bahwa keikutsertaan saya dalam penelitian ini saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses penilaian sesuai dengan kapasitas yang saya meiliki. Saya akan memberikan informasi sejujur-jujurnya, dan memperknenankan peneliti menggunakan data-data yang saya berian untuk dipergunakan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian. Saya mengetahui, bahwa identitas dan informasi yang saya berikan akan DIRAHASIAKAN dan tidak akan di sampaikan secara terbuka kepada khalayak umum dengan cara memberi inisial nama.

Sebagai narasumber dalam penelitian ini, saya menyetujui untuk bertemu dan melakukan wawancara pada waktu dan tempat yang tela disepakati antara saya dan peneliti. Dengan melakukan wawancara, saya juga memperkenankan peneliti untuk menggunakan alat bantu rekam suara agar menghindari kesalahan atau adanya informasi yang tidak lengkap mengenai topik yang diteliti.

Meskipun saya telah menyatakan untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini dengan penuh kesadaran, saya bebas untuk mengundurkan diri setiap saat jika saya menghendakinya.

Cilacap, 22 Februari 2023

Ani Chotijah
Peneliti

K
Informan Penelitian

Lampiran 3. Surat Pernyataan Persetujuan Informan AR

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

Berdasarkan lembar pernyataan penelitian yang telah saya baca/ dengar dan diskusikan, Saya :

Nama : AR
Usia : 20 Tahun
Alamat : Cilacap

Bersedia untuk terlibat dan berpartisipasi dalam penelitian yang berjudul "Resiliensi Remaja Korban Broken Home yang Memperoleh Dukungan Teman Sebaya Di Kabupaten Cilacap". Saya menyatakan, bahwa keikutsertaan saya dalam penelitian ini saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses penilaian sesuai dengan kapasitas yang saya meiliki. Saya akan memberikan informasi sejujur-jujurnya, dan memperknenankan peneliti menggunakan data-data yang saya berian untuk dipergunakan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian. Saya mengetahui, bahwa identitas dan informasi yang saya berikan akan DIRAHASIAKAN dan tidak akan di sampaikan secara terbuka kepada khalayak umum dengan cara memberi inisial nama.

Sebagai narasumber dalam penelitian ini, saya menyetujui untuk bertemu dan melakukan wawancara pada waktu dan tempat yang tela disepakati antara saya dan peneliti. Dengan melakukan wawancara, saya juga memperkenankan peneliti untuk menggunakan alat bantu rekam suara agar menghindari kesalahan atau adanya informasi yang tidak lengkap mengenai topik yang diteliti.

Meskipun saya telah menyatakan untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini dengan penuh kesadaran, saya bebas untuk mengundurkan diri setiap saat jika saya menghendakinya.

Cilacap, 22 Februari 2023

Ani Chotijah
Peneliti

AR
Informan Penelitian

Lampiran 4. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

A. Topik wawancara
   "Resiliensi Remaja Korban Broken Home yang Memperolah Dukungan Teman Sebaya Di Kabupaten Cilacap".
B. Identitas informan
   Nama :
   Usia :
   Hari, Tanggal:
C. Riwayat keluarga
   1. Bagaimana situasi dan kondisi dalam keluarga Anda?.
   2. Bagaimana hubungan Anda dengan kedua orang tua?.
   3. Bagaimana sikap orang tua terhadap Anda?.
D. Riwayat dukungan
   1. Selama menjadi korban *broken home*, siapa yang paling sering menemani Anda?.
   2. Bagimana mereka membersamai Anda dalam masa-masa sulit?.
   3. Bagaimana bentuk dukungan yang mereka berikan kepada Anda?.
E. Pertanyaan untuk Informan

Variabel Resiliensi		
Aspek	**Indikator**	**Pertanyaan**
Regulasi emosi	Kemampuan untuk tetap tenang dalam kondisi penuh tekanan	Bagaimana respon Anda saat mengetahui bahwa keluarga Anda *broken home*?

	Kemampuan untuk tetap fokus untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi	Bagaimana cara Anda memahami permasalahan yang sedang Anda hadapi sebagai korban *broken home*?
Kemampuan menganalisis masalah	Kemampuan mengidentifikasi penyebab permasalahan yang dihadapi	Bagaimana Anda memahami penyebab kondisi *broken home* yang Anda alami?
	Kemampuan menentukan *problem solving*	Bagaimana cara Anda mengatasi permasalahan *broken home* yang menimpa Anda?
Pengendalian impuls	Kemampuan mengendalikan dorongan, keinginan dan tekanan yang mucul berupa emosi	Bagaimana perasaan Anda setelah mengetahui bahwa Anda merupakan korban *broken home*?
	Kemampuan mengendalikan dorongan, keinginan dan tekanan yang mucul berupa perilaku	Bagaimana tindakan yang Anda lakukan dalam situasi dan kondisi *broken home* tersebut?
Empati	Kemampuan membaca petunjuk dari orang lain berkaitan dengan kondisi emosional	Bagaimana respon orang disekitar Anda, terutama orang terdekat Anda saat mengetahui Anda dalam situasi dan kondisi sebagai korban *broken home*?
	Kemampuan mengidentifikasi perasaan atau sudut pandang orang lain dan merefleksikan diri sebagai lawan bicara	Bagaimaa respon Anda saat mengetahui bahwa terdapat teman Anda yang mengalami hal serupa dengan Anda?
Efikasi diri	Keyakinan seseorang dalam memecahkan permasalahan dan keyakinan mencapai kesuksesan	Apakah Anda yakin bahwa Anda dapat memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi? mengapa demikian?
	Kemampuan mengevaluasi upaya-upaya yang telah dilakukan	Bagaimana upaya Anda dalam menyelesaikan permasalahan *broken home* yang Anda alami?
Optimisme	Rasa percaya terhadap diri sendiri bahwa semua akan menjadi lebih baik (merujuk pada pemikiran yang positif akan kehidupan)	Setelah melewati problematika ini, bagaimana harapan Anda di masa mendatang?
Pencapaian	Keberanian untuk mencoba mengatasi masalah dengan meningkatkan nilai-nilai positif dalam kehidupan	Bagaimana langkah Anda kedepannya untuk kembali bangkit dari kondisi *broken home* yang dialami?

Sumber-sumber	Indikator	Pertanyaan
I am	Memuat kekuatan yang berasal dari dalam diri individu (merujuk pada pemikiran yang positif tentang diri sendiri)	Bagaimana pendapat Anda tentang diri Anda sendiri setelah mengalami kondisi *broken home*?
I have	Pemaknaan individu terhadap besarnya dukungan dari lingkungan sosial terhadap dirinya	Bagaimana respon orang-orang disekitar Anda mengenai kondisi *broken home* yang Anda alami? Bagaimana sikap mereka terhadap Anda?
	Keyakinan individu terdapat orang lain yang membersamai di masa-masa sulit dan dapat dipercaya (merujuk pada kapasitas individu untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang lain)	Bagaimana hubungan Anda dengan orang-orang yang membersamai Anda di masa krisis sebagai korban *broken home*? Bisa diceritakan siapa sajakah yang membersamai Anda dalam kondisi krisis sebagai korban *broken home?*
	Kemampuan individu dalam menemukan *role model* yang baik dalam menghadapi masa krisis dan bentuk dukungannya	Apa saja dukungan yang mereka berikan untuk membantu Anda melewati masa krisis kondisi *broken home*? Bagaimana dukungan-dukungan tersebut dapat membantu Anda dalam melewati masa krisis sebagai korban *broken home*?
I can	Kemampuan individu menyelesaikan masalah dalam berbagai *setting* kehidupan, kemampuan mengekspresikan pikiran dan perasaan dengan baik	Bagaimana cara Anda mengekspresikan pikiran dan perasaan mengenai kondisi Anda sebagai korban *broken home* kepada orang disekitar Anda?
	Kemampuan menentukan sikap dalam meregulasi emosi dengan baik	Bagaimana respon Anda terhadap orang sekitar Anda, saat Anda merasa sedang tidak baik-baik saja dalam kondisi *broken home* yang Anda alami?

	Kemampuan *problem solving*	Bagaimana cara Anda menyelesaikan permasalahan *broken home* yang menimpa Anda?
	Kemampuan melihat hal positif dan merefleksikan permasalahan dengen *sense of humor*	Bagaimana pandangan Anda setelah berhasil bertahan melewati kondisi krisis sebagai korban *broken home*?

F. Pertanyaan untuk *Significant Other*

1. Bagaimana kedekatan Anda dengan informan?
2. Dukungan seperti apa yang Anda berikan kepada informan?
3. Bagaimana sikap informan setelah mendapat dukungan dari orang sekitarnya, khususnya Anda?

Lampiran 5. Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

A. Judul : Resiliensi Remaja Korban *Broken Home* yang Memperoleh Dukungan Teman Sebaya Di Kabupaten Cilacap
B. Tujuan : Untuk mengetahui gambaran resiliensi remaja korban *broken home* yang memperoleh dukungan teman sebaya Di Kabupaten Cilacap
C. Teknik observasi : Observasi non partisipatif
D. Teknik pencatatan observasi : *checklist*

No	Aspek	Item yang diamati	Ya		Tidak	Keterangan
1	Regulasi emosi	Kemampuan individu untuk tetap tenang dalam kondisi penuh tekanan:				
		Kemampuan untuk tetap fokus dalam mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi:				
2		Kemampuan mengidentifikasi				

	Kemampuan menganalisis masalah	penyebab permasalahan yang dihadapi:				
		Kemampuan menentukan *problem solving:*				
3	Pengendalian impuls	Kemampuan mengendalikan dorongan, keinginan dan tekanan yang mucul berupa emosi:				
		Kemampuan mengendalikan dorongan, keinginan dan tekanan yang mucul berupa perilaku				
4	Empati	Kemampuan membaca petunjuk dari orang lain berkaitan dengan kondisi emosional:				
		Kemampuan mengidentifikasi				

		perasaan atau sudut pandang orang lain dan merefleksikan diri sebagai lawan bicara:				
5	Efikasi diri	Keyakinan seseorang dalam memecahkan permasalahan dan keyakinan mencapai kesuksesan:				
		Kemampuan mengevaluasi upaya-upaya yang telah dilakukan:				
6	Optimisme	Rasa percaya terhadap diri sendiri bahwa semua akan menjadi lebih baik (merujuk pada pemikiran yang positif akan kehidupan):				

7	Pencapaian	Keberanian untuk mencoba mengatasi masalah dengan meningkatkan nilai-nilai positif dalam kehidupan:				
Sumber-sumber		**Indikator**			**Pertanyaan**	
8	*I am*	Memuat kekuatan yang berasal dari dalam diri individu (merujuk pada pemikiran yang positif tentang diri sendiri):				
9	*I have*	Pemaknaan individu terhadap besarnya dukungan dari lingkungan sosial terhadap dirinya:				
		Keyakinan individu bahwa terdapat orang lain yang membersamai di masa-masa sulit dan dapat dipercaya				

		(merujuk kapasitas individu untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang lain)				
		Kemampuan individu dalam menemukan *role model* yang baik dalam menghadapi masa krisis dan bentuk dukungannya:				
10	*I can*	Kemampuan individu dalam menyelesaikan masalah dalam berbagai *setting* kehidupan, kemampuan mengekspresikan pikiran dan perasaan dengan baik:				
		Kemampuan menentukan sikap				

		dalam meregulasi emosi dengan baik:				
		Kemampuan *problem solving:*				
		Kemampuan melihat hal positif dan merefleksikan permasalahandengan *sense of humor*				

DOKUMENTASI

Lampiran 6. Dokumentasi Catatan Harian Informan KDC

23.00 100%

Page 243/365

Pada udara yg hampa aku bercerita.
Hari ini aku merasa tdk baikbaik saja.ah tidak..aku memang jarang baikbaik saja.
Ragaku remuk redam rasanya.jiwaku tertekan.aku terkurung dlm kebaikan.

Hidup ini terlalu berat untuku,kadang aku bingung,sepercaya itukah tuhan padaku.kepalaku hampir pecah setiap harinya memikirkan kemungkinan2 yg bahkan tidak akan terjadi.

Setiap hari yg kukatakan hanya aku ingin pulang,pdhal rumah saja aku tidak punya.yah,,semakin kesini aku semakin sadar aku tdk punya tempat pulang.posisi yg mmbingungkan.

ayahku?kemana dia?Ada.dgn keluarga barunya lah.jahat? tidak.dia lelaki hebat, dia bs mncarikan uang byk untuku.apapun yg aku ingin dia usahakan.dia org hebat.
Ibuku?dimana dia?Ada.dia ada dgn keluarga kecilnya.jahat?tidak.dia orang baik,dia mau mmberiku uang bnyak.

Aku besar dgn uang,hidup dirumah sndirian tanpa aturan.semua org aku anggap teman.tak peduli sbrpa umur mereka.tibatiba seorang ibu peri baik hati menuntutku perihal kesopanan. Bukankah sudah kwajiban org tua

Ahsudahlah,dadaku semakin sakit saja..besok kita sambung lagi...

Terimakasih Agustus untuk semua luka dan tawa,smg masih bisa brtemu lgi di Agustus2 selanjutnya dgn versi yg lebih baik tentunya.

Selasa, 30 Agustus 2022

Ttd.

Khrsmachyn01.

Lampiran 7. Dokumentasi Catatan Harian Informan K

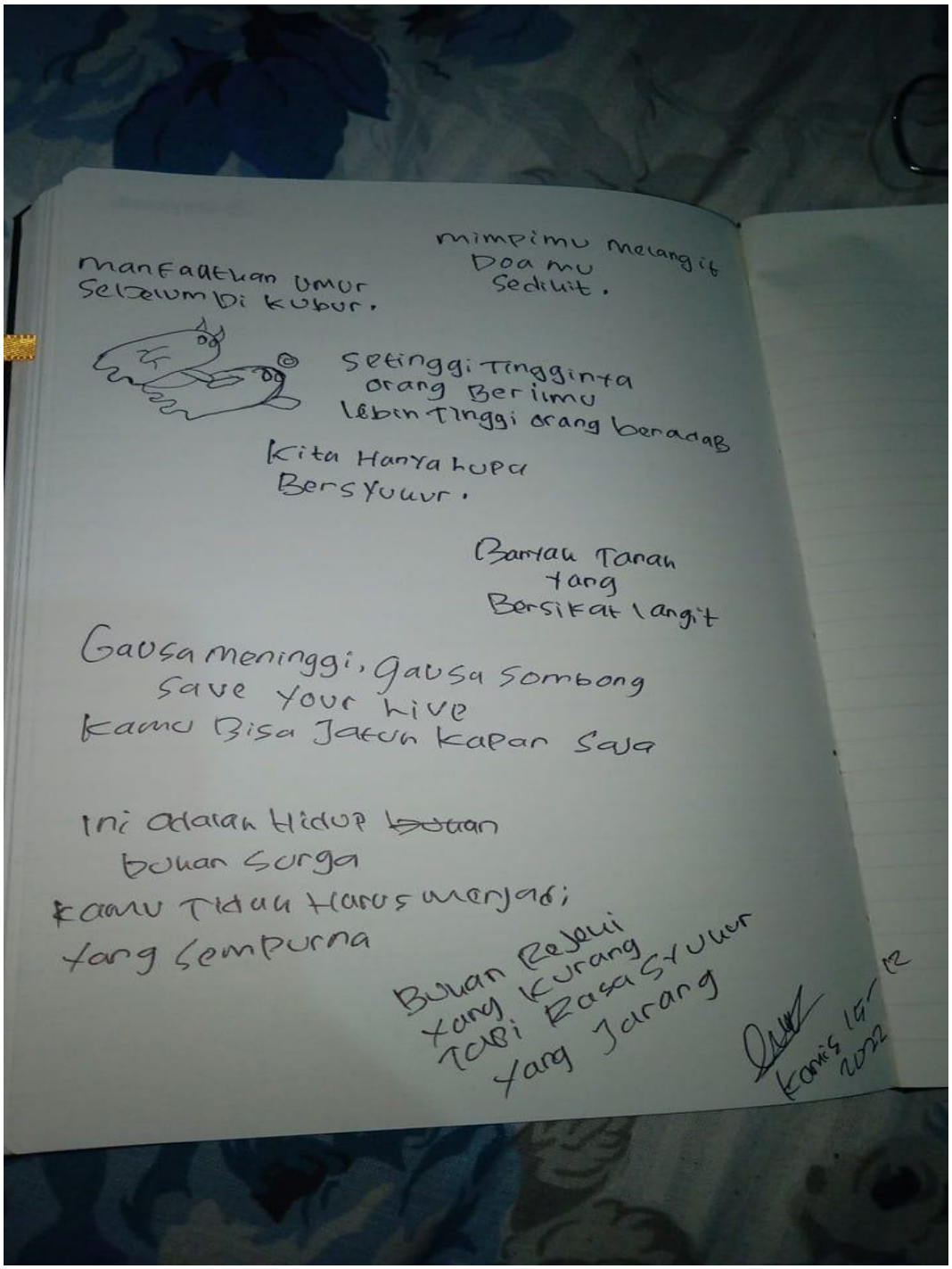

mimpimu melangit
Doamu
Sedikit.

manfaatkan umur
sebelum di kubur.

Setinggi tingginya
orang berilmu
lebih tinggi orang beradab

Kita hanya lupa
bersyuur.

Banyak tanah
yang
bersifat langit

Gausa meninggi, gausa sombong
save your hive
kamu bisa jatuh kapan saja

Ini adalah hidup ~~bukan~~
bukan surga
kamu tidak harus menjadi
yang sempurna

Bukan rejeki
yang kurang
tapi rasa syuur
yang jarang

Kamis 15/12
2022

TRANSKIP VERBATIM

Lampiran 8. Transkip Verbatim

HASIL WAWANCARA KDC

Nama Inisial : KDC
Usia : 19 Tahun
Hari, Tanggal : Jumat, 17 Maret 2023

A. Riwayat Keluarga

Menurut pernyataan KDC, situasi dan kondisi keluarga KDC berantakan. KDC merupakan salah satu korban *broken home* dari kedua orang tuanya, selain Kakak KDC. Orang tua KDC bercerai sejak KDC masih SMP dikarenakan Ibu KDC berselingkuh dengan tetangga mereka. Belum lama setelah orang tua KDC bercerai, masing-masing dari mereka memutuskan untuk menikah lagi dan kini telah memiliki keluarga baru. Orang tua KDC membuat rumah baru untuk ditinggali oleh KDC dan Kakak KDC. KDC menambahkan bahwa alasan orang tuanya membuatkan rumah agar keluarga baru Ibu dan Bapak KDC tidak terganggu olehnya dan Kakak.

KDC menjelaskan bahwa hubungannya dengan kedua orang tua tidak terlalu baik. Terlebih hubungannya dengan Ibu. KDC menjelaskan bahwa Ibu KDC memperlakukan KDC dengan buruk, baik dari perkataan maupun tindakan yang tidak baik seringkali dilakukan oleh Ibu KDC. Sementara Bapak KDC hanya berdiam saja, dikatakan baik, pun baik. Jahat pun tidak. Karena pada dasarnya KDC mengatakan bahwa yang kedua orang tuanya berikan hanya uang, tanpa kasih sayang. Meskipun demikian, KDC selalu berusaha untuk bersikap baik kepada kedua orang tuanya.

B. Riwayat Dukungan

KDC menuturkan bahwa orang-orang yang menemani ia selama masa krisinya sebagai korban *broken home* adalah teman-teman sebayanya, KDC memanggil mereka dengan sebutan *besti*. Bagi KDC, teman-teman sebayanya membersamai melalui dukungan-dukungan berupa menemaninya setiap saat ia membutuhkan. Saat KDC menghadapi hari-hari berat, teman sebaya KDC datang kerumah atau mengajaknya jalan-jalan keluar rumah. Mereka juga membuat kejutan di hari ulang tahun KDC, mengerjakan PR bersama, dan membuat lelucon saat KDC sedang merasa sedih.

TRANSKIP VERBATIM
(S1, W1)

Nama Inisial	: KDC	Hari, Tanggal	: 17 Maret 2023
Usia	: 19	Pukul	: 13.30 – 14.30 WIB
Jenis Kelamin	: Perempuan	Alamat	: Cilacap

Keterangan : P = Peneliti; I= Informan

Baris	Verbatim	Temuan
1 5 10 15 20 25 30 35 40	*P: Halo KDC, apa kabar?* I: Alhamdulillah baik Mba *P: Alhamdulillah ya. Sebelumnya terimakasih sudah berkenan menjadi informanku dan mau main kerumahku hehe* I: Sama-sama Mba, aku juga seneng diwawancarai sama Mba *P: Wahh, terimakasih loh sudah mau percaya buat cerita sama aku. Kita langsung mulai wawancaranya, boleh?* I: Hehe sama-sama, boleh banget Mba *P: Kita mulai ya. Boleh ga diceritain gimana respon kamu waktu pertama kali tau Ibu Bapak sudah bercerai?* I: Pastinya kaget sih Kak. Tadinya aku belum paham, masih bingung maksudnya apa. Soalnya kan gaada yang jelasin ke aku ya, cerai itu apa. Tapi habis Ibu dan Bapak pisah rumah, aku yang tadinya dirumah Bapak, tiba-tiba aku sama Mas ku dibuatin rumah sendiri, rasanya jadi pengen marah. Maksudnya apa gituloh. Aku merasa kalo aku dibuang, padahal tinggal sama Bapak dan keluarga Bapak itu udah buat aku sedih ditambah ini. Aku jadi ngerasa, oh aku ga diinginkan kali, hehe. *P: Hmm, terus gimana cara kamu memahami permasalahan yang kamu hadapi?* I: Yaa, pertama karena Ibu Bapak cerai kayanya mereka ga sayang sama aku dan Mas ku. Terlebih beliau-beliau ini dalam waktu dekat langsung menikah lagi masing-masing. Kok kaya ga mikirin perasaan anak-anaknya. Aku pahamnya keluargaku udah ga tau lagi gimana, dan aku merasa sendirian tiap hari, tinggal dirumah sendiri, karena Mas	Regulasi Emosi

45	ku kerja diluar kota. Paling yang nemenin temen-temenku.	
50 55 60 65 70 75 80 85 90 95 100	*P: Hmm gitu ya, tapi kamu tau? kenapa alasan Ibu Bapak sampai bercerai?* I: Tau Kak, kata Mas ku karena Ibuku selingkuh sama tetangga. Jadinya berantem sama Bapak. Pokoknya tiap hari berantem. Aku sama Mas ku cuma bisa diem. Pengan marah sama Ibu sebenarnya kenapa sampe begitu. Dan kenapa mereka gabisa ngomongin baik-baik apalagi kalo berantem didepanku sama Mas ku makanya Mas milih kerja di luar kota. *P: Hmm gitu. Terus gimana cara kamu mengatasi permasalahan yang menimpa kamu ini?* I: Dulu kan, sebelum aku punya temen deket. Aku kadang nulis kata-kata sama gambar-gambar Kak. Tapi karena orang-orang terdekatku bilang *alay*, bahkan Ibuku sendiri bilang ngapain nulis-nulis, gambar-gambar, jadinya aku berhenti. Kaya ya Allah mereka udah nyakitin aku dengan bercerai cuma begitu loh ga boleh. Aku juga ikut kegiatan Karang Taruna Kak biar aku ada kegiatan dan lupain masalahku sejenak. Kan aku juga ga betah dirumah hehe, diomelin terus. Tapi ga sesuai ekspektasi Kak, karena buat kesalahan waktu lomba karang taruna, anggota lain bilang karena salahku, padahal aku udah minta maaf, maklum kan aku juga manusia ya pastilah ga sesempurna, tapi tetep aja disalahin, yauda aku mutusin buat keluar aja. Rasanya aku udah cape banget. Sampe akhirnya aku masuk SMA dan ketemu sama temen-temenku. Barulah aku ngga sedih-sedih amat. *P: Memangnya teman-teman kamu ini gimana ke kalo ke kamu?* I: Nih ya Kak, semenjak bareng terus dan aku berani cerita, mereka selalu main sama aku Kak. Kalo aku lagi sedih, kalo aku lagi ngerasa bingung harus nangis ke siapa, mereka ada buat aku. Bahkan semakin kesini, aku merasa diterima banget sama mereka. *P: Bisa dibilang besti gitu ya?*	Kemampuan menganalisis masalah

	I: Betul banget Kak. Ahh pokoknya sayang banget sama mereka deh Kak.	
105 110 115 120 125 130 135 140 145 150	*P: Huhu Alhamdulillah. Terus perasaanmu gimana pas tau kalo keluargamu broken home?* I: Campur aduk banget Kak. Aku pengen marah sama Ibu Bapak. Kecewa banget. Pengen bilang ke mereka. Jangan egois lah. Jangan cuma mementingkah diri sendiri. Iya mungkin cerai jalan terbaik, tapi kan mereka harus mikirin aku sama Mas ku juga kan Kak. Udah kaya gini sekarang mereka sibuk sama keluarga baru masing-masing. Lah aku sama Mas ku mau sama siapa. Dari kecil aku udah dimarahin terus sama Ibu, padahal aku ga buat kesalahan fatal, kaya masalah lupa nutup lemari aja aku diomelin sampe bilang kasar ke aku. Bapak ngasihnya duit, aku juga pengen disayang sama Ibu Bapak kaya temen-temenku yang lain. Rasanya stres banget kalo inget itu. Aku pikir-pikir nakutin banget menikah, takut kaya Ibu Bapak. *P: Hmm pasti rasanya berat banget ya, terus apa yang kamu lakuin dalam kondisi seperti itu?* I: Aku pasrah aja lah, hahaha. Mau gimana lagi Kak. Mungkin ini jalan hidup aku. Mungkin Allah kasih ujian buat aku biar jadi ultramen hahaha. Tapi sebenarnya Kak, semakin aku bilang kaya gitu ke diriku, aku merasa makin kecewa dan dada tuh rasanya sakit banget. Di keluarga Ibu ga diterima di keluarga Bapak juga ga diterima, yang mau nerima aku cuma Mas ku sama temen-temenku tadi. Kalo aku stres mikirin ini, aku sering pukul kepalaku Kak, banting barang-barang yang ada dirumah, paling sering banting-banting pintu rumah si Kak. Tapi semenjak ada temen-temenku, aku udah mengurangi kebiasaan itu si Kak, merasa ada yang nemenin gitu jadi aku ga merasa sendiran banget.	Pengendalian impuls
155	*P: Ohh gitu. Kamu tau ga, gimana respon orang-orang disekitar kamu terhadap kamu, waktu tahu kondisi keluarga kamu broken home?*	

160 165 170 175 180 185 190 195 200 205 210	I: Waduhh kalo itumah jangan ditanya Kak, tetanggaku udah langsung mengecap aku anak ga bener lah itulah, gara-gara aku sering main diluar sama temen-temenku. Mereka kayanya gasuka banget sama keluargaku. Padahal yang salah kan Ibu Bapakku kan?. Aku mana tau apa-apa. Mereka suka banget ngomongin aku yang engga-engga. Pernah gara-gara ada temen cowo ambil buku ke rumah, dibilang aku anak cewe ga bener. Mereka loh gatau temenku ini mau ngapain. Main sama temen cewe juga dijulidin, katanya aku sama temenku ga bener. Padahal waktu itu ada tetanggaku persis sebelah rumah yang bilang kasar, karena ga terima aku sama temenku baliklah kasar, dianya ga terima. Untungnya ada temen-temenku, mereka perhatian sama aku, selalu nanya keadaan aku, nemenin main dirumahku, ngajak jalan-jalan. Lumayan biar ngga stres Kak hehe. *P: Pasti ga nyaman banget yaa. KD sendiri gimana kalo tau ada temen yang keluarganya juga ga harmonis?* I: Sedih sih Kak, aku udah ngerasain rasanya dilahirkan dikeluarga yang ga harmonis, yang orang tuanya berantem bahkan udah cerai pun masih berantem. Mungkin juga mereka ngerasain kesepian kaya aku, pengen marah tapi ga bisa, pengen bilang kecewa tapi ya bingung juga ya, rasanya cape sendiri kalo berusaha buat meminta hak sebagai anak yang butuh kasih sayang. Dan lebih sedih lagi karena temen-temen deketku ini beberapa ada yang *broken home.* Untungnya ada juga yang keluargnya harmonis, jadi aku sama temen-temenku yang *broken home* seneng aja gitu liat keluarga mereka. Kami jadi sering main ke rumah mereka, karena rasanya ikut jadi bagian dari keluarga mereka, yang disayang sama Ibu Bapak.	Empati
215	*P: Hmm sedih si pastinya dikondisi seperti itu. Tapi KD yakin ga bahwa KD bisa memecahkan permasalahanmu? mengapa demikian?*	

220 225 230 235 240 245 250	I: *In syaa Allah* yakin Kak. Aku yakin Allah pasti bantuin aku buat melewati semuanya. Ada Bapak yang meskipun cuma ngasih uang dan bukan kasih sayang, tapi setidaknya, Bapak ga marahin aku kaya Ibu. Ada temen-temenku juga yang sayang sama aku, nemenin aku waktu aku *down*, nemenin aku nangis, dengerin ceritaku yang itu-itu aja, tapi bagi aku, aku bisa melewati ini karena aku percaya aku kuat dengan orang-orang yang sayang sama aku. *P: Bagus-bagus. Habis itu upaya kamu buat menyelesaikan permasalahan broken home yang menimpa kamu gimana?* I: Aku udah gamau mikirin tentang masalahnya Ibu Bapakku sih Kak. Karena meskipun aku udah ngasih tau aku butuh mereka, tetep aja dapetnya duit, bukan kasih sayang. Jadi aku memutuskan buat fokus ke diri aku sendiri dulu. Meskipun aku belum kepikiran aku mau ngapain kedepannya, tapi yang jelas mau kerja, biar bisa mandiri. Soalnya aku bingung sama diriku akhir-akhir ini, kok aku jadi suka marah ya apalagi marah ke diri sendiri. Yang aku bilang tadi Kak, aku pengen mukulin diriku sendiri, karena ngerasa ga berharga. Dulu begitu, sekarang udah engga, aku berpikir gini nih, kalo aku sakit, yang rugi juga aku. Orang aku kalo sakit ke dokter sendiri, paling sekarang ada temen jadi aku ditemenin sama mereka.	Efikasi diri
255 260 265 270	*P: Ohh gitu yaa, bagus itu fokus sama diri sendiri. Kamu hebat banget udah bisa melewati permasalahan. Untuk itu, harapan kamu kedepannya gimana?* I: Hehe makasi Kak. Kalo buat itu, aku pengen banget jadi diriku yang lebih baik sih Kak. Soalnya kan aku sendirian nih, maksudnya Ibu Bapak ga nemenin aku. Aku pengen jadi anak yang mandiri. Aku mau buktiin ke mereka kalo aku bisa. Aku pengen banget suatu saat nanti mereka bisa tau gimana perasaanku, gimana rasanya jadi aku. Sebelum itu tiba, aku mau jadi orang sukses yang mau bahagiain Ibu Bapak, temen-temenku juga.	Optimisme

275	*P: Aamiin ya Allah* I: Aamiin, makasi Kak.	
280 285 290	*P: Sama-sama yaa. Oh ya, gimana rencana kamu kedepannya biar bisa bangkit dari kondisi broken home yang kamu alami?* I: Aku bertekad buat engga mikirin ini banget. Aku mau fokus aja sama diriku. Mau kerja, nabung, sama main-main berpetualang lah sama temen-temenku mumpung masih muda Kak. Aku mau mulai gambar sama nulis-nulis lagi. Kurang lebih gitu sih Kak. Aku mau buktiin ke Ibu sama Bapak aku bisa kok. Dan aku mau buktiin ke tetangga-tetanggaku kalo aku engga seperti yang mereka bilang. Bukan berarti karena Ibu Bapak cerai terus aku jadi anak nakal.	Pencapaian
295 300 305 310 315	*P: Ide bagus itu, hehe, semoga tercapai ya. Terus, gimana sih pendapat kamu tentang dirimu sendiri setelah mengalami kondisi broken home?* I: Aamiin, makasi Kak. Umm.. Dulu aku ngerasa aku sama sekali ga ada gunanya Kak. Pengan bunuh diri aja deh. Tapi ga sampe begitu sih Kak. Palingan kalo lagi sedih banget aku jedotin kepala ke tembok. Samaa.. aku ngerasa aku ga pantes buat hidup, kayanya aku beban banget buat mereka, sampe mereka buatin aku rumah sendiri sama Mas ku. Tapi itu dulu sih Kak, sekarang setelah aku punya temen deket, kaya NR dan L, aku ngerasa diterima banget sama mereka hehe. Mereka mau menerima aku bahkan sampe hari ini mereka selalu nemenin aku tanpa diminta. Meskipun pikiran buat nyakitin diri sendiri sama nangis kalo mau tidur masih, tapi karena ada mereka, aku ga terlalu berlarut-larut lagi.	*I am*
320 325 330	*P: Umm, tapi kita semua emang berharga lho, termasuk kamu.. Tapi gimana sih respon orang sekitarmu mengenai kondisi broken yang menimpa kamu?* I: Hehe, makasi Kak. Kalo keluarga Ibu Bapak biasa sih Mba, meskipun karena ini mereka jadi rada menjauh, tapi gapapa deh ada temen-temenku. Yang paling parah tetanggaku sih Kak hehe. Mereka sering	

335 340 345 350 355 360 365 370 375 380 385	ngomongin yang engga-engga, Nih ya tetangga sebelah rumahku persis sering bilang aku anaknya nakal padahal aku engga ngapa-ngapain. Kalo ada temen cowo cewe main kerumahku, aku sama temenku dibilang anak-anak ga bener. Ditambah lagi keluarga baru Ibu Bapak juga bilang aku anaknya ngrepotin. Paket lengkap Kak, hehe. Gitulah hidupku. *P: Hmm pasti rasanya berat banget yaa ada diposisi kamu, tapi tadi kamu bilang ada temen-temen, kalo boleh tau emangnya temen-temen seperti apa kalo ke kamu?* I: Hehe ya gitu lah Kak. Wah kalo temen-temen mah baik banget wkwk. Mereka perhatian banget sama aku, kalo lagi sedih ditemenin. Kalo aku bilang ke mereka langsung aku lagi capek gitu, mereka kerumahku atau ngajak jalan-jalan. Dengerin aku cerita, nyemangatin aku. Mereka juga konyol jadi aku kalo sama mereka ketawa mulu Kak, hahaha. Kalo aku ulang tahun, mereka ngasih aku kejutan. Waktu jaman-jaman sekolah kalo ada tugas numpuk, mereka bantuin ngerjain, ya bareng-bareng Kak. Kan kalo aku lagi stres aku ga fokus ya Kak pengennya nyakitin diriku, tapi mereka ngasih nasehat biar aku ga kaya gitu, selalu ngingetin impianku yang pengen jadi orang sukses. Semenjak mereka ada di kehidupanku aku merasa aku lebih baik sih Kak. Aku ga terlalu marah sama diriku dan mulai menerima aku sama keadaanku. *P: Berarti temen-temen kamu baik, sama kaya kamu. Tapi menurut kamu, yang mereka lakuin tadi membantu kamu dalam melewati kondisi broken home yang menimpa kamu ga?* I: Iya Kak meskipun konyol mereka itu Haha. Jelas membantu banget sih. Mungkin kalo engga ada mereka aku udah terpuruk banget, soalnya setiap aku inget masalahku, rasanya pengen mati aja, kaya aku ga berguna banget. Tapi setelah ada mereka, aku jadi engga sedih banget, ga merasa kalo aku harus bunuh diri biar gajadi beban. Setelah ada	*I have*

390	mereka, aku bisa ketawa lepas, nangis-nangis sama mereka, mereka juga selalu ingetin aku kalo aku ga sendirian.	
395 400 405 410 415 420 425 430 435 440 445	*P: Hmm oke-oke, tapi gimana sih cara kamu mengekspresikan pikiran dan perasaanmu mengenai kondisimu ke orang sekitarmu?* I: Kalo ke keluarga ya aku diem aja Kak, sekarang aku juga ga pengen mereka tau. Kalo tau juga mungkin mereka ga peduli. Jadi aku ngasih tau aku ga baik-baik aja ke temen-temenku Kak. Kaya aku chat sama telepon ke mereka kalo aku lagi sedih, atau cerita dirumah lagi berantem. Nanti mereka dateng kerumah, atau aku main ke rumah temen-temenku. Selebihnya aku nulis di buku tentang kesedihanku. Kalo lagi pengen aja nulisnya. Kalo seneng juga aku nulis. *P: Ohh iya iya, terus respon kamu ke orang lain waktu kamu lagi merasa ga baik-baik aja dengan kondisimu gimana?* I: Aku pengennya diem Kak. Kaya mau jelasin tapi udah cape duluan jadi diem ajalah. Kecuali ke temen-temen deketku paling aku bilang aku sedih, aku lagi pengen diem dulu atau aku pengen marah banget tau. Mereka nanti ngajakin aku ke laut buat teriak-teriak, kaya orang gila banget kalo sama mereka, kocak banget mereka ahahaha. *P: Hahaha, lucu ya mereka, tapi bagus tau teriak melampiaskan perasaan kita. Terus gimana sih pandangan kamu terhadap dirimu sendiri setelah berhasil bertahan dalam kondisi krisis sebagai korban broken home?* I: Hahaha, iya Kak. Umm, aku bangga sama diriku Kak, karena udah bisa bertahan sampe sekarang, meskipun itu ga gampang, tapi aku mau terus berjala dan gamau nyerah disini. Kaya kalo sama masalah apa sini maju hahaha. Aku hebat banget udah berhasil mengatasi masalahku yang aku juga gatau ya kapan ini selesainya, tapi yang jelas aku mau belajar buat mandiri, kalo sekarang jalani aja dulu, kerja dan nabung. *P: Semoga segala yang dicita-citakan berhasil yaa. Alhamdulillah sudah selesai*	I can

450 455	*nih wawancaranya. Sekali lagi terimakasih ya sudah mau percaya dan cerita sama aku. Semoga segala hal baik senentiasa menyertai kamu, Aamiin Ya Allah.* I: Aamiin, terimakasih doanya juga Kak. *P: Baikla K, kita akhiri ngobrol-ngobrolnya sampai sini dulu ya, mungkin besok ada hal-hal yang akan tanyakan lagi, hehe.* I: Oke Kak, sama-sama.	

HASIL WAWANCARA K

Nama Inisial : K
Usia : 18 Tahun
Hari, Tanggal : Minggu, 19 Maret 2023

A. Riwayat Keluarga

K merupakan anak satu-satunya dari pernikahan ke dua Ibu K. Ibu K telah menikah sebanyak dua kali dan mempunyai satu anak perempuan yaitu Kakak K, namun meninggal sekitar tahun 2014 lalu. Sehingga K saat ini menjadi anak satu-satunya lagi. Menurut penuturan K, situasi dan kondisi keluarganya berantakan seusai Ibu K bercerai dengan suami kedua yaitu Bapak K. Bapak K meninggalkan Ibu dan K sejak ia masih bayi. Hingga saat ini pertemuan K dan Bapak K hampir bisa dihitung dengan jari.

K menjelaskan bahwa hubungannya dengan kedua orang tua kurang baik. Terlebih dengan Bapak K. K mengatakan bahwa Bapak K tidak pernah mengunjungi ia dan Ibunya, sehingga K pun enggan untuk memiliki hubungan baik dengan Bapak K, atau sekedar memperbaikinya. Sedangkan hubungan dengan Ibu K, K merasa semua baik-baik saja, meskipun terkadang bertengkar. K juga mengatakan bahwa ia sebenarnya ingin memiliki hubungan yang baik dengan Bapak tentunya, namun karena Bapak K berperilaku demikian, membuat K tidak mengundurkan niatnya untuk menyambung hubungan Bapak dan Anak.

B. Riwayat Dukungan

K mengatakan bahwa Ibu dan teman-temannyalah yang menemani ia dalam masa-masa krisis sebagai korban broken home. Ibu K bekerja seharian untuk mencukupi kebutuhan K sehari-hari. Ibu K juga kerapkali menasehati K untuk menjadi anak yang kuat dan mau berjuang. Sementara teman-teman K menemani K di saat K terpuruk dan merasa sendirian. Mereka seringkali mengajak K main atau sekedar nongkrong dan jalan-jalan ke luar rumah.

TRANSKIP VERBATIM

(S2, W1)

Nama Inisial	: K	Hari, Tanggal	: Jumat, 19 Maret 2023
Usia	: 18	Pukul	: 09.00 – 10.00 WIB
Jenis Kelamin	: Laki-laki	Alamat	: Cilacap

Keterangan : *P = Peneliti*; I= Informan

Baris	Verbatim	Temuan
1 5 10 15 20 25 30 35	*P: Halo K, gimana kabarnya?* I: Alhamdulillah baik Mba *P: Alhamdulillah ya. Sebelumnya terimakasih sudah mau meluangkan waktunya dan berkenan menjadi informanku* I: Hehe, sama-sama Mba *P: Oke K, kita langsung mulai wawancaranya, boleh?* I: Boleh Mba *P: Kita mulai ya. K dulu waktu pertama kali tahu Ibu Bapak sudah bercerai respon kamu gimana?* I: Awalnya kan aku ga tau soalnya Ibu Bapak cerai waktu aku masih kecil, jadi bingung kaya kok Bapak ga ada dirumah, ga pernah pulang, kenapa gitu kan. Taunya pas udah SD kelas empat. Seiring berjalannya waktu baru tau kalo udah cerai, itu juga dari tetangga-tetangga yang ceritain. Sedih kenapa kok Ibu Bapak ga bareng, aku ga dijelasin kenapa mereka cerai. Jadi ya, diem ajalah. *P: Hmm, terus gimana cara kamu memahami permasalahan yang kamu hadapi?* I: Mahaminnya ya dari tetangga-tetangga sama temen-temen, yang bilang “ituloh Bapak Ibumu udah cerai, makanya Bapakmu ga pernah balik rumah”. gitu-gitulah. Taunya Cuma cerai, Bapak ga pulang rumah, aku aja ga pernah liat Bapak, gatau dimana. Tau pelan-pelan dari orang lain.	Regulasi Emosi
40	*P: Tapi kamu tau ga? kenapa Ibu Bapak bercerai?* I: Waktu masih kecil gatau, pas udah gede baru tau, dari tetangga. Kan aku mainnya ke rumah temen-temenku. Disitu mereka bilang Bapak	

45 50 55 60 65 70 75 80 85 90	sama perempuan lain, makanya ninggalin Ibuku. Temen-temen juga pada ngasih tau kaya itu loh Bapak kamu. Tapi aku yauda lah ga mau nyari tau meskipun sedih juga, apalagi Ibu engga ngasih tau sendiri apa alasannya. Jadi aku sama Almarhum mbakku merasa sedih soalnya mereka ga ngasih tau sendiri dan ga jelasin kenapa. *P: Hmm oke-oke. Cara kamu mengatasi permasalahan yang menimpa kamu ini gimana?* I: Pas SD itu yang pertama kali tau, aku tiap hari main, pulangnya sore terus sama temen-temen. Pokoknya kalo belum adzan maghrib aku belum pulang. Pas udah SMP, aku main juga sama temen-temenku, sampe sore, pernah ga pulang. Yang ga pulang itu temenku ngajarin aku nyoba merokok sama minum-minuman keras. Katanya biar aku lupain masalahku sebentar yauda aku coba. Cuma pas Ibu tau Ibu marah dan nangis, jadi aku ga lagi-lagi. Tapi kalo ketemu sama mereka, biasanya diajak lagi. *P: Biasanya kalo engga main sama mereka kamu ngapain?* I: Oh iya, aku biasanya ikut ngaji. Pokoknya apa aja kegiatan yang bisa keluar dari rumah deh. *P: Ngaji sama siapa aja K?* I: Sama temen-temenku adalagi. Kalo sama mereka ini ngajaknya ngaji. Biasanya latihan baca tilawah di TPQ sama main-main biasalah, nongkrong, main gitar, main game, jajan-jajan di warung deket rumahku. *P: Kalo boleh tau, siapa yang paling deket sama K?* I: Yang paling deket sama AN. Cuma karena kadang aku suntuk, jadi ikutnya sama temen-temen yang aku nginep tadi. Tapi kalo dirumah sama Adi. *P: Ohh oke, jadi temen deket kamu AN ya* I: Iya Kak, betul.	Kemampuan menganalisis masalah
95 100	*P: Hmm baik-baik. Perasaan kamu setelah tau kalo keluargamu broken home gimana?* I: Bingung harus gimana. Sedih banget tiap hari ngerasa kenapa harus aku. Rasanya pengen marah sama Ibu sama Bapak. Pengen bilang ke mereka kalo aku kecewa. Tapi gabisa, bisanya nangis sama kan aku anak cowo ya, Ibu kadang	

105 110 115 120 125 130 135 140	bilang gausa nangis anak cowo. Jadi aku nangisnya kalo dikamar aja. Tapi mau gimana lagi gitu kan. Aku ga bisa ngasih tau perasaanku, dan ga berani juga. Males dibilang anak cowo ga boleh nangis. Paling mentok kalo lagi cape banget dirumah ya aku main sama temen-temen, kadang kalo lagi bener-bener yang cape banget baru curhat sama mereka abis itu main. Ditambah lagi kalo lagi ngambil rapot kadang kan temenku diambilin sama Bapaknya, aku ga pernah, sama Ibu juga jarang. Sama mbah terus, hahaha. *P: Hmm gitu ya, terus apa yang kamu lakuin dalam kondisi tersebut?* I: Tadi itu Kak, aku kan main terus sama temen-temenku. Ga inget waktu mainnya. Males juga dirumah, aku dulu jarang main dirumah karena kaya diomelin sama Ibu kan, terus tetangga bilang aku anaknya susah dibilangin, nakal gitu. Karena kadang aku ngomongnya emang kasar, aku liatnya juga dari temen-temen. Orang mereka yang bilang aku nakal, padahal mereka gatau aku kenapa. Aku sebenarnya pengen ngerasain punya Bapak kaya temen-temenku. Tapi kalo inget Bapak aku jadi pengen ke hal-hal yang ga bagus tadi. Main, ga pulang, merokok, ya gitulah. *P: Selain itu adalagi ga?* I: Paling kalo udah cape mainnya, sama AN lagi, cerita kemarin habis gini-gini. Habis itu AN yang bilangin, jangan kaya gitu lagi, ayok ikut ngaji lagi atau main game sama temen-temen dirumah.	Pengendalian impuls
145 150 155	*P: Ohh gitu, tapi K. Kamu tau ga, gimana respon orang-orang disekitar kamu terhadap kamu, waktu tahu kondisi keluarga kamu broken home?* I: Setauku kalo Mbah jadi lebih sayang awalnya. Kalo misal aku lagi diomelin sama Ibu karena pulangnya sore atau main rumah temen ga pulang-pulang, biasanya dibelain, bilang "jangan dimarahin masih kecil", tapi pas udah gede, ikut marah-marahin. Temen-temen deketku ya kayanya merasa kasian ke aku. Soalnya aku kadang kan cerita ke mereka kalo dirumah ga enak. Kalo tetanggaku ada lah yang	

160 165 170 175 180	baik, yang kasian ke aku. Tapi nah ada juga yang suka bilang aku anak nakal lah, aku gabisa diatur lah, gitu-gitu Kak. *P: Hmm, pasti rasanya sedih ya. Tapi kamu udah hebat banget kok bisa bertahan sampe hari ini* I: Iya Kak hehe, makasi banyak Kak *P: Sama-sama. K sendiri gimana kalo tau ada temen K yang keluarganya broken home?* I: Ya ikut sedih Kak. kan keadaannya sama sama kaya aku. Banyak Kak temenku yang anak broken home. Jadi malah kalo lagi kumpul cerita-cerita masalah keluarga masing-masing, haha. Tapi aku sama temen-temenku ini jadi saling nyemangatin kaya semangat biar bisa sukses bareng-bareng, gitu Kak hehe. *P: Wahh, keren banget K hehe. Semangat pasti bisa K* I: Hehe makasi doanya Kak	Empati
185 190 195 200 205 210	*P: Sama-sama K. Terus kamu yakin ga bahwa kamu bisa memecahkan permasalahanmu?* I: Yakin aja sih Kak. Bisa pasti lah, kan ada Allah. Kalo liat Ibu sama Mbah yang merawat aku dari kecil aku jadi semangat lagi. Ada juga temen-temenku yang selalu nemenin aku. Kalo aku pengen cerita mereka dengerin aku. Mereka nasehatin aku sama menyemangati satu sama lain, kalo kita semua pasti bisa. *P: Hmm keren, terus gimana upaya kamu buat menyelesaikan permasalahan broken home yang menimpa kamu?* I: Hehe makasi Kak. Pertama ya aku berhenti buat main-main itu, yang ga pulang, minum-minuman keras, berhenti lah udah Ibu juga sedih liat aku begitu. Terus aku semangat belajar hal-hal baru. Nyoba-nyoba kerja apa aja yang halal, sama lagi nabung buat kerja di luar negeri. Aku juga membatasi main sama temenku yang masih minum-minum. Jadi aku ikut main sama AN, biar aku main game aja biar ga nakal-nakal, soalnya aku juga pernah berantem sama orang Kak, dan itu buat Ibuku sedih. Pokoknya berusaha menyemangati diriku sendiri Kak sama mendekat ke Allah biar aku diberi kekuatan buat melewati semua ini.	Efikasi diri

215 220 225	*P: Hmm bagus itu K, semoga Allah berikan kemudahan dalam melangka ya* I: Iya Kak, makasih hehe. *P: Sama-sama. Habis tuh K. Kan kamu udah melewati permasalahan ini nih, harapan kamu kedepannya gimana?* I: Umm.. harapannya semoga aku bisa jadi orang yang lebih baik lagi. Semoga aku bisa mencapai cita-citaku, biar bisa membahagiakan Ibuku. Kalo nanti aku udah besar, semoga kalo nikah engga sama kaya Ibu Bapak. Punya keluarga yang harmonis kaya temen-temen yang lain. Kaya keluarga AN, kurang lebih begitu Kak. *P: Aamiin ya Allah, semoga dikabulkan Allah ya K* I: Aamiin, makasi Kak.	Optimisme
	P: Sama-sama K. Oh ya, rencana kamu kedepannya buat kembali bangkit dari kondisi broken home yang kamu alami gimana K? I: Pastinya berusaha lebih keras lagi kerjanya. Berusaha buat serius, ga main-main kaya dulu. Sama engga dengerin apa kata orang yang bilang aku anak nakal gabisa diatur atau apalah itu. Karena menurutku mereka gatau apa yang aku alamin dan ga penting juga. Intinya semangat menggapai impianku.	Pencapaian
230 235 240 245 250	*P: Keren K, hehe. Ohiya K, gimana sih pendapat kamu tentang dirimu sendiri setelah mengalami kondisi broken home?* I: Hmm, tadinya ngerasa bingung. Kaya emang iya ya? aku nakal, gabisa diatur. Terus kadang bertanya-tanya, apa karena aku mungkin Ibu Bapak bercerai. Sedih aja gitu liat diriku sendiri, ngerasa aku ga berhak hidup soalnya aku kaya jadi beban aja buat Ibu. Orang-orang juga bilang aku nakal kan. Cuma kalo dipikir-pikir engga kok, aku begini karena aku pengen Ibu sama Bapak khususnya, tau kalo aku butuh mereka. Sepanjang sekolah kemarin masa yang ambil rapot atau ada keperluan sekolah Mbah terus. Kata temen-temenku juga aku udah hebat, maksudnya dengan masalahku aku ga berpikir bunuh diri lagi, soalnya dulu sempet mikir gitu Kak. Jadi sekarang aku merasa udah lah, aku cukup baik kok dan mau berubah menjadi lebih	*I am*

	baik. Meskipun masih kepikiran aku ini ga berguna.	
255 260 265 270 275 280 285 290 295	*P: Hmm, gitu ya. Abis tuh, gimana respon orang sekitarmu mengenai kondisi broken yang menimpa kamu?* I: Aku merasa mereka nemenin aku sih Kak. Terutama temen-temen, AN itu, sama beberapa temen yang lain kaya D sama H juga. Kalo aku bilang aku lagi sumpek dirumah, ya mereka dateng kerumah atau mereka ngajak aku main ke luar, kerumah mereka atau jalan-jalan bareng. *P: Hmm gitu, terus adalagi ga selain itu?* I: Hmm apa ya, soalnya banyak Kak. Biasanya kalo aku lagi engga dikasi uang sama Ibu buat jajan, mereka jajanin aku Kak. Atau kalo aku lagi disuruh apa tapi aku lagi ga karuan rasanya, mereka bantuin aku. *P: Emang biasanya disuruh ngapain K?* I: Kaya beli minyak ke warung, atau nyapu rumah, temen-temenku ikut bantuin Kak. Terutama AN ini Kak, D, H juga kadang ikut bantuin *P: Hmm oke-oke, berarti temen-temen kamu ya yang nemenin kamu? selainnya adalagi?* I: Ibu paling, tapi kan Ibu ga kaya temen-temen yang bisa diajak ngobrol, paling ngasih kebutuhan duit buat sekolah, jajan, yang duit-duit. Selebihnya jarang ngobrol aku Kak. *P: Ohh gitu ya. Tapi menurut kamu, yang mereka lakuin tadi membantu kamu dalam melewati kondisi broken home yang menimpa kamu ga?* I: Membantu banget sih K. Kalo dari Ibu, ga mungkin aku bertahan sampe sekarang. Meskipun Ibu ga kaya temen-temen tapi Ibu yang buat aku bertahan. Kalo temen-temen, mereka yang selalu nyemangatin aku, nemenin kalo lagi stres, meskipun kadang ada yang ngajak ke yang ga baik, tapi sekarang aku udah bisa buat ga ikut-ikut. Pokoknya semua yang mereka kasi ke aku itu bener-bener membantu aku buat bertahan. Apalagi kalo liat keluarga harmonis punya temenku, temen deketku AN, aku pikirnya besok pasti bisalah jadi lebih baik.	*I have*

300 305 310 315 320 325 330 335 340 345 350	*P: Hmm gitu ya, tapi gimana sih cara kamu mengekspresikan pikiran dan perasaanmu mengenai kondisimu ke orang sekitarmu?* I: Paling diem Kak, kalo ga diem aku ngasih taunya lewat perbuatan-perbuatanku. *P: Boleh tau ga gimana cara ngasih taunya?* I: Misal ya, aku itu marah ke Ibu, itu bukan karena aku mau jadi anak nakal. Aku pengen bilang kalo aku butuh Ibu, pengen juga ngerasain punya orang tua yang utuh. Kalo bilang ke temen-temen, aku diem aja, biasanya temen-temen tau kalo aku lagi sedih, gitu Kak. *P: Ohiya paham, terus respon kamu ke orang lain waktu kamu lagi merasa ga baik-baik aja gimana dengan kondisimu, kamu gimana?* I: Aku kalo lagi ngerasa ga karuan, lebih memilih diam sih Kak, soalnya kalo ngomong juga belum tau orang lain tau aku kenapa. Paling kalo udah ngerasa cape aku nulis dibuku, nyemangatin diriku. Sama sesekali cerita ke temenku Kak. *P: Ohh gitu ya, terus biar kamu ga kaya gitu lagi gimana?* I: Paling nulis perasaanku dibuku catatan Kak, cukup aku aja yang tau, sama main bareng temen-temen. *P: Ohh oke-oke. Terakhir nih K. Gimana sih pandangan kamu setelah berhasil bertahan dalam kondisi krisis sebagai korban broken home?* I: Merasa bangga sih Kak. Kaya keren banget aku bisa kaya gini. Bisa bangkit dari kehidupanku yang aku kira tadinya udah berakhir. Dan mulai sekarang jalani aja lah. Kalo ngerasa hidup ini sumpek, biasanya aku nyanyi sama temen-temen Kak. Nyanyiin lagu yang liriknya “sibuk mikirin hidup yang penuh tanda tanya, cuekin aja, jalani aja, ikutilah alurnya” haha. Kaya gitu Kak. *P: Hahaha, bagus-bagus, yang penting semangat terus ya. Alhamdulillah sudah selesai K. Sekali lagi terimakasih banyak. Semoga impian kamu terwujud dan menjadi pribadi yang lebih baik kedepannya* I: Hehe iya Kak, Aamiin, terimakasih doanya juga Kak.	I can

	P: Baikla K, kita akhiri ngobrol-ngobrolnya sampai sini dulu ya, mungkin besok ada hal-hal yang aku tanya lagi, terimakasih K. I: Oke Kak, sama-sama.	

HASIL WAWANCARA AR

Nama Inisial : AR
Usia : 21 Tahun
Hari, Tanggal : Selasa, 21 Maret 2023

A. Riwayat Keluarga

AR merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. AR memiliki Kakak perempuan dan Adik perempuan. Ibu dan Ayah AR sudah bercerai sejak AR duduk dibangku kelas Sekolah Dasar. Ibu AR dan semua saudara AR tinggal dirumah yang berbeda dengan AR sedari dulu dikarenakan Ibu dan Bapak AR sering bertengkar. Menurut pernyataan AR, ia memiliki hubungan yang cukup baik dengan Ibunya, namun tidak dengan Bapak AR. Sikap Ibu terhadap AR baik, akan tetapi Ibu AR seringkali menunjukkan sikap pilih kasih terhadap AR. AR merasa bahwa Ibu AR lebih sayang kepada Kakaknya sebab Kakaknya sudah bekerja atau menghasilkan uang, sementara kepada Adik AR karena dia anak terakhir. Hubungan AR dengan Bapak tidak terlalu baik, AR mengaku bahwa ia tidak merasa memiliki kedekatan dengan Bapaknya.

B. Riwayat Dukungan

AR menyatakan bahwa selama menjalani masa krisis sebagai korban *broken home*. Dia tidak memiliki seseorang yang menemaninya. AR mengatakan Ibu AR menemaninya, akan tetapi terkadang saat AR mencoba mengungkapkan perasaannya, Ibu AR selalu mengungkapkan agar AR jangan menangis, karena akan malu dengan tetangga. AR merasa ada yang menemaninya saat seorang teman dari SMA, menemaninya yakni teman sekaligus sahabat AR yang bernama N. AR menjelaskan bahwa N selalu menemaninya dalam masa-masa krisis. N selalu berusaha untuk AR, saat sedih maupun senang. N banyak membantu AR untuk kembali pulih dalam keterpurukannya. Menurut penjelasan AR, N menjadi tempat dia bercerita, tempat dia untuk pulang, teman makan, teman jalan-jalan, teman saling membantu sama lain, dan banyak hal lain yang mereka lakukan bersama untuk melewati masa-masa krisis AR sebagai korban *broken home*.

TRANSKIP VERBATIM
(S3, W1)

Nama Inisial	: AR	Hari, Tanggal	: Minggu, 19 Maret 2023
Usia	: 21	Pukul	: 19.00 – 20.00 WIB
Jenis Kelamin	: Perempuan	Alamat	: Cilacap

Keterangan : *P = Peneliti*; I= Informan

Baris	Verbatim	Keterangan
1 5 10 15 20	*P: Halo AR, apa kabar?* I: Alhamdulillah baik *P: Alhamdulillah. Sebelumnya terimakasih sudah mau meluangkan waktunya dan berkenan menjadi informanku* I: Iyaa sama-sama *P: Oke AR, kita langsung mulai wawancaranya, bisa?* I: Bisa-bisa *P: Kita mulai ya. Dulu waktu pertama kali tahu Ibu Bapak sudah bercerai respon kamu gimana?* I: Biasa aja sih. Ga kaya gimana-gimana. Sedih, mumet karena kerjaannya berantem-berantem mulu *P: Hmm, terus gimana cara kamu memahami permasalahan yang kamu hadapi?* I: Gatau, aku berusaha jalanin aja. Kan dulu aku masih kecil, belum tau, sedih aja gitu	Regulasi Emosi
25 30 35	*P: Tapi kamu tau ? kenapa Ibu Bapak bercerai?* I: Kalo masalahnya si karena berantem-berantem terus, kurang harmonis gitulah gatau *P: Hmm oke-oke. Cara kamu mengatasi permasalahan yang menimpa kamu gimana?* I: Gabisa diselesein sih. Mau diatasin gimanapun yaaa emang ga harmonis. Mau ga mau ya kita harus menerima keadaan diri kita sendiri. Kalo aku bukan seorang anak yang dilahirkan dari keluarga yang utuh	Kemampuan menganalisis masalah
40	*P: Hmm. Perasaan kamu setelah tau kalo keluargamu broken home gimana?* I: Biasa aja sih, engga gimana-gimana *P: Hmm gitu ya, terus apa yang kamu lakuin dalam kondisi tersebut?* I: Ga ngapa-ngapain, kan gabisa diatasin juga, yauda aku berusaha jalanin aja. Kalo sekarang	Pengendalian impuls

45 50 55	aku fokus aja sama sekolahku. Biar cepet lulus, mau kerja soalnya. Sama latihan main make up make up-an *P: Selain itu adalagi ga?* I: Kayanya udah, itu dulu, kalo bisa mah kerja abis sekolah, biar bisa mandiri dulu *P: Umm sepertinya kamu pengen cepet kerja ya? kalo boleh tau, emang kenapa?* I: Gapapa, pengen mandiri aja, dirumah berantem-berantem mulu	
60 65 70 75 80	*P: Ohh oke-oke. Terus kamu tau ga, gimana respon orang-orang disekitar kamu terhadap kamu, waktu tahu kondisi keluarga kamu broken home?* I: Responnya kaya sekedar mendukung dan berempati juga sih. Cuma ya balik lagi ke hidup masing-masing. Karena mungkin ketika aku cerita dia juga punya masalah yang dialaminya, jadi yauda cukup tau aja *P: Respon kamu gimana kalo tau ada temen yang keluarganya juga broken home?* I: Berempati, mendukung, terus kan aku juga mengalami hal yang sama pasti aku juga merangkul dia biar dia engga ngerasa sendirian. Maunya aku gamau temenku ngerasain kesedihan yang aku alamin dan ngerasa kesepian juga *P: Iyaa ya pasti rasanya berat jadi harus saling menguatkan* I: Hehe iya	Empati
85 90 95	*P: Kamu yakin ga bahwa kamu bisa memecahkan permasalahanmu?* I: Yakin, ada Allah. Setiap jalan yang aku lewatin pasti bakal dibantu oleh Allah atas kesulitan yang aku alamin *P: Terus gimana upaya kamu buat menyelesaikan permasalahan broken home yang menimpa kamu?* I: Yauda gapapa, jalanin aja. Gatau cara seleseinnya, tapi gapapa jalanin aja udahan mah hehe	Efikasi diri
100	*P: Setelah melewati semua ini, harapan kamu kedepannya gimana?* I: Umm.. Langkah-langkahnya aku, aku mau mengobati dan memaafkan aku dulu. Juga aku mau menciptakan keluarga yang kondusif sama	Optimisme

105	saling sayang, kondusif, saling bantu dan engga pilih kasih. Misal anakku besok dua atau lebih, kek aku harus memberikan kasih sayang yang utuh antara satu dengan yang lainnya	
110 115	*P: Rencana kamu kedepannya buat kembali bangkit dari kondisi broken home yang kamu alami gimana K?* I: Aku mau fokus sama diriku aja sih. Mau menyembuhkan diriku dulu. Soalnya aku gamau sedih ini berlarut-larut sampe nanti aku punya anak misalnya. Aku mau menciptakan kehidupan yang harmonis dikehidupanku yang selanjutnya	Pencapaian
120 125	*P: Ohh, oke-oke. Terus gimana sih pendapat kamu tentang dirimu sendiri setelah mengalami kondisi broken home?* I: Aku keren dan kuat bisa sampe sini, walaupun kadang aku pengen nyerah *P: Boleh diceritain ngga? kadang pengen nyerahnya kenapa?* I: Karena udah cape, udah lama, tapi ya gabisa diselesein	*I am*
130 135 140 145 150 155	*P: Hmm, gitu ya. Abis tuh, gimana respon orang sekitarmu mengenai kondisi broken home yang menimpa kamu?* I: Biasa aja. Orang lain cerita aja kan aku menceritakan keluh kesah tapi ujung-ujungnya ya kita balik lagi ke masalah masing-masing. Aku ke masalah sendiri begitu pun orang lain. Jadi *respect*nya pas aku cerita aja tapi kesannya juga biasa aja mungkin ya kita punya masalah masing-masing yang harus kita hadapi *P: Bisa diceritakan siapa aja sih yang nemenin kamu selama melewati masa ini?* I: Di masa krisis ya? ummm gaada sih. Kan aku udah lama banget, aku dari kecil belum punya temen deket. Adanya waktu udah SMA tuh. Namanya N. Dia yang selalu nemenin waktu aku sedih. Kalo aku ada konflik, ceritanya sama dia. Sama diajak jalan-jalan pokoknya sampe aku lupa sama masalahku *P: Biasanya N ngasih bantuan apalagi?* I: Umm pokoknya kalo aku lagi down dia selalu berusaha buat nemenin. Kalo lagi deket ya dia ke aku atau kita ketemuan ntar aku cerita-cerita. Tapi kalo lagi jauh, kita berdua telponan sama	*I have*

160 165 170 175 180 185 190 195 200 205 210	vc-an. Dia anaknya tuh, apatuh namanya act of service gitu. Jadi kalo aku curhat sesuatu yang bikin aku ga baik-baik aja misalnya. Dia langsung kek ayo makan, ayo cerita ke aku, mau telp atau chat, gitu. Dia juga suka ngasih kejutan sama aku, kaya kalo aku lagi ultah, begitupun sebaliknya, soalnya N dah kaya rumah buat aku P: Ohh oke-oke. Terus hubungan kamu sama orang sekitar kamu, selain Naufal gimana? Ibu? Kakak atau Adek? I: Yaa sebenernya biasa-biasa aja si. Cuma kalo lagi berantem Ibu itu protektif, punya banyak larangan. Kaya Kakak aja boleh pulang sampe larut malem, giliran aku pulan terlambat sedikit, itu pun bukan karena gamau dirumah tapi emang biar aku ga sedih-sedih mulu dirumah, tapi tetep aja gangerti, ya buat kebaikan tetangga. Soalnya kata Ibu kalo aku nangis, mengekspresikan perasaanku, Ibu bilang "malu tuh sama tetangga". Aku jadi anak tengah kek ga dianggap *P: Ohh gitu ya. Tapi tadi kalo N menurut kamu, yang dia lakuin membantu kamu dalam melewati kondisi broken home yang menimpa kamu ga?* I: Membantu. Dia baik banget. Dia selalu berusaha ada buat aku. Kalo aku sedih, kalo aku ga baik-baik aja, apa aja deh. Dia selalu khawatirin aku. Aku juga kadang kasian sama dia, tapi kata dia, dia gamau aku kenapa-kenapa. Dia kaya berusaha ngertiin aku, aku juga gitu kan, meskipun kadang ditengah jalan, aku sama dia juga ada berantem-berantemnya, pasti baikan lagi. Kaya, aku punya rumah ya N sama kucing aku. Aku sayang banget sama Kucing-kucing aku, nama kucingnya orennaa karena warnanya oren, ada juga yang lain *P: Bedanya kalo kamu lagi sendirian dan kalo kamu lagi sama N apa?* I: Kalo lagi sendirian aku biasa aja, yauda kan sama sendiri doang, tapi kalo sama N aku hepi kek ada temen ngobrolnya jadi bisa melupakan masalahku	
215	*P: Hmm gitu ya, tapi gimana sih cara kamu mengekspresikan pikiran dan perasaanmu mengenai kondisimu ke orang sekitarmu?*	

220 225 230 235 240 245 250	I: Yaaa, natural-natural aja sii. Sedih ya sedih, engga-engga aku paksa. Marah ya marah dengan kondisi keluarga aku. Jadi yang aku sampaikan ke orang-orang sekitar *feel*-nya dapet *P: Ohiya paham, terus respon kamu ke orang lain waktu kamu lagi merasa ga baik-baik aja gimana?* I: Aku yang natural-natural aja gitu dah. Jadi aku ga yang kaya gimana-gimana. Kalo aku sedih ya aku sedih. Aku ekspresikan. Tapi ya diem. Aku ceritanya paling ke N, kalo ke temen-temen aku paling diem, ada si beberapa yang aku cerita ke mereka *P: Ohh oke-oke. Terakhir nih. Gimana sih pandangan kamu setelah berhasil bertahan dalam kondisi krisis sebagai korban broken home?* I: Ya aku merasa aku hebat aja gitu, aku keren banget. Ada pastilah sesuatu yang lebih baik dimasa depan. Aku juga punya orang-orang yang sayang sama aku, kek N, jadi bisa lah buat melewati semua ini *P: Baikla, sudah selesai, kita akhiri ngobrol-ngobrolnya sampai sini dulu ya, mungkin besok ada hal-hal yang aku tanyakan lagi ke kamu, terimakasii lagi.* I: Oke, sama-sama	*I can*

HASIL OBSERVASI

Lampiran 9. Hasil Observasi

HASIL OBSERVASI KDC

Nama Inisial : KDC
Usia : 19
Tanggal : Jum'at, 19 Maret 2023
Waktu : 13.30 – 14.30 WIB
Setting : Rumah Peneliti

Gambaran Fisik Informan	Informan KDC merupakan remaja akhir berusia 19 tahun. Informan KDC memiliki tinggi badan kurang lebih 164 cm dan berat badan 55 kg. K berbadan sedang dengan kulit sawo matang. Saat sesi wawancara, K mengenakan jilbab berwarna hitam, setelah baju warna hitam dengan dibalut cardigan serta celana berwarna hitam.
Gambaran Setting Observasi	Siang itu suasana tempat wawancara lumayan sepi. Sesi wawancara yang dilakukan di ruang tamu beberapa kali terganggu karena penghuni rumah berlalu-lalang. Meskipun demikian, wawancara tetap berjalan dengan lancar. Informan KDC nampak tidak mudah terdistrak oleh lingkungan sekitar sehingga memudahkan proses wawancara.

HASIL OBSERVASI INFORMAN KDC

Nama Inisial : KDC
Usia : 19
Jenis Kelamin : Perempuan

Hari, Tanggal : Jumat, 17 Maret 2023
Pukul : 13.30 – 14.30 WIB
Alamat : Cilacap

No	Aspek	Item yang diamati	Ya	Tidak	Keterangan
1	Regulasi emosi	Kemampuan individu untuk tetap tenang dalam kondisi penuh tekanan: Informan menceritakan responnya saat pertama kali tahu orang tua informan sudah bercerai		√	Informan membungkukkan badan dengan kepala menunduk. Informan mengepalkan kedua tangan dengan mimik wajah sedih
		Kemampuan untuk tetap fokus dalam mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi: Informan mencoba menjelaskan alasan beberapa alasan yang menurutnya menjadi penyebab keluarganya *broken home*		√	Dengan posisi yang sama, informan menunjukkan mimik wajah sedih
2	Kemampuan menganalisis masalah	Kemampuan mengidentifikasi penyebab permasalahan yang dihadapi: Informan menceritakan bagaimana ia tahu bahwa orang tuanya telah bercerai	√		Informan mengganti posisi duduknya, menyandarkan diri di kursi dan menunjukkan wajah marah
		Kemampuan menentukan *problem solving:*	√		Informan melepaskan kepalan tangannya dengan posisi badan

		Informan menjelaskan responnya setelah mengetahui perceraian orang tuanya			sedikit maju atau condong ke peneliti
3	Pengendalian impuls	Kemampuan mengendalikan dorongan, keinginan dan tekanan yang mucul berupa emosi: Informan menjelaskan perasaanya setelah mengetahui perceraian orang tua		√	Informan menyandarkan tubuh ke kursi, lantas menundukkan kepalanya
		Kemampuan mengendalikan dorongan, keinginan dan tekanan yang mucul berupa perilaku: Informan menjelaskan hal yang ia lakukan dalam kondisi *broken home*		√	Dengan posisi yang masih sama, informan menatap peneliti. Informan menjelaskan jawabannya dengan bahasa tubuh, seperti saat menjawab sering memukul kepalanya sendiri, informan memegang kepala
4	Empati	Kemampuan membaca petunjuk dari orang lain berkaitan dengan kondisi emosional: Informan menceritakan bahwa tetangga memberikan pelabelan negatif dan teman-teman dekat peduli terhadapnya	√		Informan mengernyitkan dahi kemudian tersenyum saat menjelaskan tentang teman-teman dekatnya
		Kemampuan mengidentifikasi perasaan atau sudut pandang orang lain dan merefleksikan diri sebagai lawan bicara: Informan menjelaskan perasaannya apabila terdapat temen yang mengalami hal yang serupa dengannya	√		Informan menjawab dan melihat ke bawah kemudian tersenyum

5	Efikasi diri	Keyakinan seseorang dalam memecahkan permasalahan dan keyakinan mencapai kesuksesan: Informan menceritakan keyakinannya atas usaha yang telah dilakukan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi	√		Informan kembali duduk tegap dan menjawab dengan tersenyum
		Kemampuan mengevaluasi upaya-upaya yang telah dilakukan: Informan menjelaskan upaya-upaya yang telah ia lakukan dalam kondisi *broken home*	√		Informan menjawab dengan nada bicara yang rendah dari sebelumnya dan diakhir dengan tersenyum
6	Optimisme	Rasa percaya terhadap diri sendiri bahwa semua akan menjadi lebih baik (merujuk pada pemikiran yang positif akan kehidupan): Informan menceritakan harapannya di masa mendatang	√		Informan menatap peneliti dengan penuh keyakinan. Informan menggenggam tangannya
7	Pencapaian	Keberanian untuk mencoba mengatasi masalah dengan meningkatkan nilai-nilai positif dalam kehidupan: Informan menjelaskan rencana yang akan ia tempuh kedepannya untuk bangkit dari keterpurukan	√		Informan duduk tegap dan menjawab pertanyaan tegas kemudian tersenyum
Sumber-sumber		**Indikator**		**Pertanyaan**	

8	*I am*	Memuat kekuatan yang berasal dari dalam diri individu (merujuk pada pemikiran yang positif tentang diri sendiri): Informan menceritakan pendapatnya terhadap diri sendiri	√		Informan membungkukkan badan. Menatap ke arah bawah sesekali memnatap ke arah peneliti. Informan juga menggenggam tangannya
9	*I have*	Pemaknaan individu terhadap besarnya dukungan dari lingkungan sosial terhadap dirinya: Informan menceritakan respon orang sekitar terhadap kondisi yang dialaminya	√		Informan menatap kebawah kemudian menatap informan dan menjawab pertanyaan dengan tersenyum
		Keyakinan individu bahwa terdapat orang lain yang membersamai di masa-masa sulit dan dapat dipercaya (merujuk kapasitas individu untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang lain): Informan menceritakan orang-orang yang membersamainya di kondisi krisis *broken home*	√		Informan duduk tegap dan menjawab pertanyaan peneliti dengan tersenyum kemudian tertawa
		Kemampuan individu dalam menemukan *role model* yang baik dalam menghadapi masa krisis dan bentuk dukungannya: Informan menceritakan dukungan yang diberikan oleh teman sebaya	√		Informan menjawab pertanyaan dengan tersenyum

10	*I can*	Kemampuan individu dalam menyelesaikan masalah dalam berbagai *setting* kehidupan, kemampuan mengekspresikan pikiran dan perasaan dengan baik: Informan menjelaskan bagaimana ia mengekspresikan pikiran dan perasaanya	√		Informan menunduk dan nada suara yang rendah daari sebelumnya
		Kemampuan menentukan sikap dalam meregulasi emosi dengan baik: Informan menjelaskan bagaimana ia meregulasi emosinya	√		Informan mengangkat kepalnya

HASIL OBSERVASI K

Nama Inisial : K
Usia : 18
Tanggal : Minggu, 19 Maret 2023
Waktu : 09.00 – 10.00 WIB
Setting : Rumah Informan

Gambaran Fisik Informan	Informan K merupakan remaja akhir berusia 18 tahun. Informan K memiliki tinggi badan kurang lebih 165 cm dan berat badan 47 kg. K berbadan sedang dengan kulit sawo matang. Saat sesi wawancara, K mengenakan baju warna hitam dan setelan celana warna abu-abu.
Gambaran Setting Observasi	Pagi itu, suasana rumah K nampak sepi, hanya ada Ibu K dan K saja. Beberapa kali tetangga sekitar K lewat depan rumah K. K yang melihat tetangganya lewat menyapa dan mengatakan bahwa dirinya sedang di wawancara oleh peneliti sembari tertawa kecil. Sesekali Ibu K melihat K dan peneliti yang sedang melakukan sesi wawancara di teras rumah.

HASIL OBSERVASI INFORMAN K

Nama Inisial : K
Usia : 18
Jenis Kelamin : Laki-laki

Hari, Tanggal : Minggu, 19 Maret 2023
Pukul : 09.00 – 10.00 WIB
Alamat : Cilacap

No	Aspek	Item yang diamati	Ya	Tidak	Keterangan
1	Regulasi emosi	Kemampuan individu untuk tetap tenang dalam kondisi penuh tekanan: Informan menceritakan responnya saat pertama kali tahu orang tua informan sudah bercerai		√	Informan menyandarkan tubuh di kursi, menundukkan kepala dan menggenggam tangannya, kemudian tersenyum kepada informan
		Kemampuan untuk tetap fokus dalam mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi: Informan mengatakan bahwa ia belum paham mengenai apa yang menimpa dirinya karena saat itu usia masih anak-anak		√	Informan sedikit membungkukkan badannya dengan posisi tangan yang masih menggenggam
2	Kemampuan menganalisis masalah	Kemampuan mengidentifikasi penyebab permasalahan yang dihadapi: Informan menceritakan bagaimana ia tahu bahwa orang tuanya telah bercerai	√		Posisi badan informan masih sama dengan tangan menggenggam dan sesekali mengernyitkan dahi
		Kemampuan menentukan *problem solving:*		√	Posisi duduk informan masih membungkuk namun tangan yang

		Informan menjelaskan responnya setelah mengetahui perceraian orang tuanya			tadinya menggenggam dilepas dan diletakkannya diatas paha
3	Pengendalian impuls	Kemampuan mengendalikan dorongan, keinginan dan tekanan yang mucul berupa emosi: Informan menjelaskan perasaanya setelah mengetahui perceraian orang tua		√	Dengan posisi duduk dengan badan masih membungkuk, informan menjawab pertanyaan peneliti dengan nada bicara yang sedikit terbata-bata dengan pandangan mata kosong dan melihat ke arah bawah
		Kemampuan mengendalikan dorongan, keinginan dan tekanan yang mucul berupa perilaku: Informan menjelaskan hal yang ia lakukan dalam kondisi *broken home*		√	Informan semakin membungkukkan badannya sembari sesekali mengetukkan jari-jarinya ke paha
4	Empati	Kemampuan membaca petunjuk dari orang lain berkaitan dengan kondisi emosional: Informan menceritakan bahwa orang-orang sekitar peduli terhadapnya	√		Informan kembali duduk tegap dengan postur tubuh yang sedikit condong ke arah peneliti, kemudian tersenyum dan berhenti mengetuk-ketukan jarinya
		Kemampuan mengidentifikasi perasaan atau sudut pandang orang lain dan merefleksikan diri sebagai lawan bicara: Informan menjelaskan perasaannya apabila terdapat temen yang mengalami hal yang serupa dengannya	√		Informan membungkukkan badan sedikit dan menjawab dengan volume suara yang rendah

5	Efikasi diri	Keyakinan seseorang dalam memecahkan permasalahan dan keyakinan mencapai kesuksesan: Informan menceritakan keyakinannya atas usaha yang telah dilakukan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi	√		Informan kembali duduk tegap dan menjawab dengan tersenyum dan suara yang tegas
		Kemampuan mengevaluasi upaya-upaya yang telah dilakukan: Informan menjelaskan upaya-upaya yang telah ia lakukan dalam kondisi *broken home*	√		Informan kembali menjawab dengan suara tegas dan posisi duduk yang tegap
6	Optimisme	Rasa percaya terhadap diri sendiri bahwa semua akan menjadi lebih baik (merujuk pada pemikiran yang positif akan kehidupan): Informan menceritakan harapannya di masa mendatang	√		Informan nampak membenarkan posisi duduknya menjadi lebih tertata, badan tegap, pandangan ke depan. Informan menjawab dengan tegas penuh percaya diri dan tersenyum
7	Pencapaian	Keberanian untuk mencoba mengatasi masalah dengan meningkatkan nilai-nilai positif dalam kehidupan: Informan menjelaskan rencana yang akan ia tempuh kedepannya untuk bangkit dari keterpurukan	√		Masih dengan posisi duduk yang sama, informan menjawab dengan tersenyum dan tatapan mata yang terkadang melihat ke arah kanan
Sumber-sumber		**Indikator**		**Pertanyaan**	

8	*I am*	Memuat kekuatan yang berasal dari dalam diri individu (merujuk pada pemikiran yang positif tentang diri sendiri): Informan menceritakan pendapatnya terhadap diri sendiri, yang awalnya merasa tidak berharga menjadi lebih menghargai	√		Informan menyandarkan diirnya ke kursi dengan tangan mengetuk-ketukkan ke paha. Sesekali informan menyentuh hidungnya dan menjawab pertanyaan peneliti dengan tempo bicara yang terkadang lambat dan terkadang cepat
9	*I have*	Pemaknaan individu terhadap besarnya dukungan dari lingkungan sosial terhadap dirinya: Informan menceritakan respon orang sekitar terhadap kondisi yang dialaminya	√		Informan mengganti posisi duduknya, tempo bicara mulai normal kembali dan sesekali mata melihat ke arah kanan atas
		Keyakinan individu bahwa terdapat orang lain yang membersamai di masa-masa sulit dan dapat dipercaya (merujuk kapasitas individu untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang lain): Informan menceritakan orang-orang yang membersamainya di kondisi krisis *broken home*	√		Dengan posisi yang masih sama, informan menjawab pertanyaan peneliti dengan lancar
		Kemampuan individu dalam menemukan *role model* yang baik dalam menghadapi masa krisis dan bentuk dukungannya:	√		Informan menjawab pertanyaan dengan tersenyum dengan badan yang dicondongkan sedikit ke arah peneliti

		Informan menceritakan dukungan yang diberikan oleh teman sebaya dan Ibu informan			
10	*I can*	Kemampuan individu dalam menyelesaikan masalah dalam berbagai *setting* kehidupan, kemampuan mengekspresikan pikiran dan perasaan dengan baik: Informan menjelaskan bagaimana ia mengekspresikan pikiran dan perasaanya		√	Informan menunduk dan memainkan jari-jari tangannya
		Kemampuan menentukan sikap dalam meregulasi emosi dengan baik: Informan menjelaskan bagaimana ia meregulasi emosinya	√		Informan mengangkat kepalnya dan sedikit tersenyum
		Kemampuan *problem solving:* Informan menceritakan bagaimana cara ia menyelesaikan masalah ketika dalam keadaan tidak baik-baik saja	√		Informan mennyandarkan diri ke kursi dan menjawab pertanyaan dengan santai
		Kemampuan melihat hal positif dan merefleksikan permasalahan dengan *sense of humor:* Informan menceritakan bahwa ia kini menjadi lebih *enjoy* dalam menghadapi kondisi *broken home* yang menimpanya	√		Informan duduk tegap, menjawab pertanyaan dengan santai, bahkan tertawa lepas

		bahkan mampu bangkit dan merefleksikan permasalahan dengan *sense of humor*			

HASIL OBSERVASI AR

Nama Inisial : AR
Usia : 21
Tanggal : Minggu, 19 Maret 2023
Waktu : 19.00 – 20.00 WIB
Setting : Kost Informan

Gambaran Fisik Informan	Informan K merupakan remaja akhir berusia 21 tahun. Informan K memiliki tinggi badan kurang lebih 170 cm dan berat badan 53 kg. AR berbadan sedang dan berkulit putih. Saat sesi wawancara, AR mengenakan baju gamis hitam dan jilbab warna merah.
Gambaran Setting Observasi	Suasana kost informan cukup ramai. Beberapa kali teman-teman kos informan berlalu lalang di depan kamar kos. Informan AR yang sedang menceritakan pengalamannya tidak terdistrak oleh hal tersebut, meskipun sesekali berhenti bercerita karena harus mengingat kejadian demi kejadian. AR juga sempat memperdengarkan pertengkaran yang terjadi dalam keluarganya.

HASIL OBSERVASI INFORMAN AR

Nama Inisial : AR
Usia : 21
Jenis Kelamin : Perempuan

Hari, Tanggal : Minggu, 19 Maret 2023
Pukul : 19.00 – 20.00 WIB
Alamat : Cilacap

No	Aspek	Item yang diamati	Ya	Tidak	Keterangan
1	Regulasi emosi	Kemampuan individu untuk tetap tenang dalam kondisi penuh tekanan: Informan menjelaskan responnya saat pertama kali tahu orang tua informan sudah bercerai		√	Informan membungkukkan badan. Informan menjawab pertanyaan dengan volume suara rendah
		Kemampuan untuk tetap fokus dalam mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi: Informan mencoba menjelaskan apa yang menimpanya		√	Informan menjawab pertanyaan dengan volume suara rendah
2	Kemampuan menganalisis masalah	Kemampuan mengidentifikasi penyebab permasalahan yang dihadapi: Informan menjelaskan alasan mengapa orang tuanya bercerai	√		Pandangan mata ke bawah dan volume suara rendah
		Kemampuan menentukan *problem solving:* Informan menjelaskan responnya setelah mengetahui perceraian orang tuanya	√		Posisi badan membungkuk dan menjawab dengan volume suara rendah

3	Pengendalian impuls	Kemampuan mengendalikan dorongan, keinginan dan tekanan yang mucul berupa emosi: Informan menjelaskan perasaanya setelah mengetahui perceraian orang tua	√		Informan menjawab dengan volume suara rendah
		Kemampuan mengendalikan dorongan, keinginan dan tekanan yang mucul berupa perilaku: Informan menjelaskan hal yang ia lakukan dalam kondisi *broken home*	√		Informan menjawab pertanyaan dengan volume suara rendah
4	Empati	Kemampuan membaca petunjuk dari orang lain berkaitan dengan kondisi emosional: Informan menjelaskan respon orang sekitar terhadap apa yang ia alami	√		Informan menjawab pertanyaan dengan volume suara rendah
		Kemampuan mengidentifikasi perasaan atau sudut pandang orang lain dan merefleksikan diri sebagai lawan bicara: Informan menjelaskan perasaannya apabila terdapat temen yang mengalami hal yang serupa dengannya	√		Informan menjawab dengan volume suara rendah
5	Efikasi diri	Keyakinan seseorang dalam memecahkan permasalahan dan keyakinan mencapai kesuksesan:	√		Informan duduk tegap dan menjawab dengan tersenyum, menjawab pertanyaan dengan volume suara rendah

		Informan menjelaskan bahwa ia yakin melewati kondisi broken home atas keyakinannya kepada Allah			
		Kemampuan mengevaluasi upaya-upaya yang telah dilakukan: Informan menjelaskan upaya-upaya yang telah ia lakukan dalam kondisi *broken home*	√		Informan menjawab dengan nada bicara yang rendah
6	Optimisme	Rasa percaya terhadap diri sendiri bahwa semua akan menjadi lebih baik (merujuk pada pemikiran yang positif akan kehidupan): Informan menceritakan harapannya di masa mendatang	√		Informan menjawab pertanyaan dengan volume suara rendah namun terdengar penuh keyakinan
7	Pencapaian	Keberanian untuk mencoba mengatasi masalah dengan meningkatkan nilai-nilai positif dalam kehidupan: Informan menjelaskan rencana yang akan ia tempuh kedepannya untuk bangkit dari keterpurukan	√		Informan duduk tegap dan menjawab pertanyaan sembari tersenyum
Sumber-sumber		**Indikator**			**Pertanyaan**
8	*I am*	Memuat kekuatan yang berasal dari dalam diri individu (merujuk pada pemikiran yang positif tentang diri sendiri): Informan menceritakan pendapatnya terhadap diri sendiri	√		Informan duduk tegap sembari tersenyum

9	*I have*	Pemaknaan individu terhadap besarnya dukungan dari lingkungan sosial terhadap dirinya: Informan menceritakan respon orang sekitar terhadap kondisi yang dialaminya	√		Informan menjawab dengan volume suara rendah
		Keyakinan individu bahwa terdapat orang lain yang membersamai di masa-masa sulit dan dapat dipercaya (merujuk kapasitas individu untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang lain): Informan menceritakan orang-orang yang membersamainya di kondisi krisis *broken home*	√		Informan menjawab pertanyaan dengan volume suara rendah
		Kemampuan individu dalam menemukan *role model* yang baik dalam menghadapi masa krisis dan bentuk dukungannya: Informan menceritakan dukungan yang diberikan oleh teman sebaya	√		Informan menjawab pertanyaan dengan volume suara yang sedang (seperti biasanya)
10	*I can*	Kemampuan individu dalam menyelesaikan masalah dalam berbagai *setting* kehidupan, kemampuan mengekspresikan pikiran dan perasaan dengan baik: Informan menjelaskan bagaimana ia mengekspresikan pikiran dan perasaanya	√		Informan menjawab pertanyaan dengan volume suara rendah

		Kemampuan menentukan sikap dalam meregulasi emosi dengan baik: Informan menjelaskan bagaimana ia meregulasi emosinya	√		Informan membungkukkan badannya dan menjawab pertanyaan dengan volume suara rendah
		Kemampuan *problem solving:* Informan menceritakan bagaimana cara ia menyelesaikan masalah ketika dalam keadaan tidak baik-baik saja	√		Informan menjawab pertanyaan dengan volume suara rendah
		Kemampuan melihat hal positif dan merefleksikan permasalahan dengan *sense of humor:* Informan menjelaskan mengenai hal positif yang ada dalam dirinya dan peran teman sebaya dalam menjalani kondisi krisis	√		Informan menjawab dengan penuh yakin